

ARKEOLOGI & ETNOGRAFI

KALUMPANG

KABUPATEN MAMUJU, PROVINSI SULAWESI BARAT

**Direktorat
Budayaan**



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2007**

ARKEOLOGI DAN ETNOGRAFI

Kalumpang

KABUPATEN MAMUJU
PROVINSI SULAWESI BARAT

Penyunting:
Truman Simanjuntak
Muh. Fadhlan S. Intan
M. Irfan Mahmud

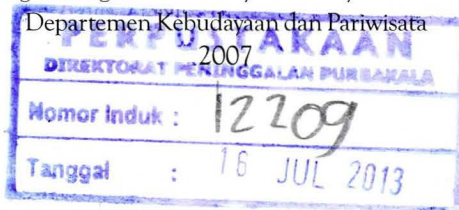
g30-1
ARK



No. 586/DBA/100p/2010



Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata



Penanggung Jawab (*Responsible Person*)
Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
(Director of National Research and Development Centre of Archaeology)

Dewan Redaksi (*Board of Editors*)
Ketua merangkap anggota (*Chairperson and member*)
Dr. Truman Simanjuntak, APU (Arkeologi Prasejarah)

Sekretaris (*Secretary and Member*)
Dra. Dwi Yani Yuniawati, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah)

Anggota (*Members*)
Dr. Haris Sukendar, APU (Arkeologi Prasejarah)
Dra. Naniek Harkantiningih, APU (Arkeologi Sejarah)
Dr. Endang Sri Hardiati (Arkeologi Sejarah)
Drs. Sonny Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)
Dr. P.E.J. Ferdinandus
Dra. Aliza Diniasti

Redaksi Pendamping (*Associate Editors*)
Dra. Fadhila A.A., M.Hum.
Dra. Titi Surti Nastiti, M.Hum.
Drs. Bambang Budi Utomo
Agustijanto Indrajaya, S.S.
Drs. Mujib

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)
Dra. Sukowati Susetyo
Murnia Dewi
Tohari Achmad

PENGANTAR



Kalumpang sebagai salah satu kompleks situs neolitik di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh van Stein Callenfels, seorang prehistorian berkebangsaan Belanda yang pada jaman kolonial bekerja di Lembaga purbakala (*Oudheidkundige Dienst*). Dialah orang pertama yang mempupolerkan Kalumpang dalam lingkup internasional dengan mengkomunikasikan hasil penelitiannya di Situs Kamassi pada Kongres Prasejarah Asia Timur Jauh di Manila (1951) dan menerbitkannya dalam *Journal of East Asiatic Studies* (1952). Penemuan dan pandangan Callenfels tentang situs ini telah memacu rangkaian penelitian yang dilaksanakan berbagai pihak pada masa-masa kemudian.

Hasil-hasil penelitian selama ini semakin menampakkan Kalumpang sebagai bagian dari satuan budaya global dari budaya Neolitik, budaya penutur Austronesia prasejarah yang merupakan etnogenesis Bangsa Indonesia. Situs Kamassi dan Minanga Sipakko –dua situs utama yang baru intensif diteliti– dalam kenyataan mempreservasi tinggalan-tinggalan budaya yang berdimensi luas dari ribuan tahun yang lalu, tidak hanya dalam lingkup kepulauan nusantara, tetapi juga dalam lingkup Asia Timur dan Tenggara, bahkan lingkup Pasifik. Sementara di sisi lain, tinggalan budayanya menampakkan kekhasan-kekhasan lokal, sebagai proses adaptasi setempat.

Buku ini disusun berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir dan dilengkapi dengan

hasil-hasil penelitian terdahulu. Dilihat dari kerangka waktunya, substansi bahasan terbagi dalam dua bagian yang saling mengkait. Bagian pertama berbicara tentang masa prasejarah, masa Kalumpang pertama kali memasuki ranah hunian manusia. Penutur Austronesia memasuki wilayah ini, mendiaminya dan memanfaatkan berbagai sumberdaya di lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya. Bagian kedua bicara tentang etnografi dengan meneropong budaya masyarakat Kalumpang sekarang untuk mencari benang merah dengan budaya prasejarah. Sebuah kenyataan bahwa dalam ribuan tahun perjalanan waktu, berbagai tradisi prasejarah masih dijumpai dan dipraktekkan, walaupun masyarakat telah hidup dalam budaya modern.

Pada hakekatnya buku ini masih merupakan ulasan awal, mengingat masih banyak rahasia masa lampau yang belum terungkap dan memerlukan penelitian intensif di masa datang. Namun dalam keterbatasannya, buku ini setidaknya dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pemahaman sejarah dan budaya Kalumpang. Melalui penerbitannya kita diingatkan akan sebuah aset sejarah dan budaya yang masih terpendam di bumi Kalumpang, sekaligus memotivasi upaya-upaya lebih jauh bagi pemahaman budaya awal penutur Austronesia dan tradisi-tradisi yang masih berlanjut pada masa kini.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut membantu seluruh kegiatan, baik selama pencarian data di lapangan, maupun dalam penulisan hingga penerbitan buku ini. Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada *The Southeast Asian Regional Exchange Program (SEASREP)* atas dukungan penelitian tahun 2004-2006, Prof. Mike Morwood dari *The University of New England, Australia* atas dukungan penelitian tahun 2003, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Makassar. Tidak lupa juga ucapan terima kasih disampaikan kepada tenaga setempat dan masyarakat Kalumpang yang telah membantu kami selama penelitian lapangan. Berkat

berbagai bantuan yang diberikan, maka proses panjang penelitian mulai dari data pengumpulan penelitian hingga penerbitan dapat berjalan lancar.

Editor

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	x
Daftar Foto	xi

Bab I PENDAHULUAN

" Kalumpang dan Penelitian Arkeologi	1
" Situs Minanga Sipakko	5
" Situs Kamassi	8

Bab II LINGKUNGAN MAKRO

" Geomorfologi	13
" Stratigrafi	19
" Struktur Geologi	24

Bab III LINGKUNGAN SITUS

" Siklus Sungai Karama	27
" Bahan Artefak Litik	29
" Stratigrafi Kotak Ekskavasi	31
" Kandungan Sedimen	34
" Kandungan Mineral Tanah	37
" Lapisan Penutup	39
" Proses Perlapisan Tanah	40

**Bab IVPENELITIAN SITUS MINANGA SIPAKKO DAN
SEKITARNYA**

" Metode Penelitian 46
" Ekskavasi Minanga Sipakko 48
" Pertanggalan Situs 51

Bab V TEMUAN ARKEOLOGIS

" Tembikar 54
" Alat Litik 57
" Sisa Fauna 63
" Biji-bijian 65
" Sisa Kayu 65
" Sisa Pembakaran 66
" Perhiasan 66

Bab VITRADISI MASYARAKAT

" Tembikar 73
" Berburu 78
" Berladang 87
" Tenun Ikat *Sekomandi* 89
" Pakaian Tradisional 97
" Hukum Adat 98
" Perkawinan 99

Bab VII LEGENDA DAN MITOS

" Asal Mula Penduduk 102
" Rumah Panjang di Patondokan 106
" Perang 109
" Padi Ajaib 113

**Bab VIII ARKEOLOGI DAN ETNOGRAFI KALUMPANG:
SEBUAH OVERVIEW** 116

- Daftar Pustaka 123
Lampiran 135

DAFTAR TABEL

- Tabel 1: Ketebalan Rata-Rata Setiap Lapisan pada Kotak-Kotak Ekskavasi
- Tabel 2: Kotak Ekskavasi dan Sampel Analisis Sedimentologi
- Tabel 3: Analisis Mineralogi Lapisan-3 dan Batupasir lapuk
- Tabel 4: Hasil Analisis Sedimentologi dari Situs Minanga Sipakko, Kec. Kalumpang, Kab. Mamuju, Prop. Sulawesi Barat
- Tabel 5: Hasil Analisis Sedimentologi Dari Situs Minanga Sipakko, Kalumpang
- Tabel 6: Pertanggalan Radiometri Situs Minanga Sipakko
- Tabel 7: Tahap Perkembangan Budaya di Situs Minanga Sipakko

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Peta lokasi situs-situs Neolitik terpenting di DAS Karama
- Gambar 2: Keletakan Situs Minanga Sipakko di tepi Sungai Karama di wilayah Desa Kalumpang
- Gambar 3: Sayatan C-D yang menggambarkan keletakan Situs Minanga Sipakko
- Gambar 4: Keletakan Situs Minanga Sipakko dalam sayatan morfologi
- Gambar 5: Sayatan A-B untuk struktur Geologi
- Gambar 6: Bentuk morfologi wilayah Kalumpang dan sekitarnya, akibat pengaruh patahan (fault)
- Gambar 7: Siklus Sungai Karama, yang dimulai pada Periode-1 (stadia tua), Periode-2 (stadia muda, dan Periode-3 (stadia dewasa)

- Gambar 8 : Stratigrafi ekskavasi trench I, Situs Minanga Sipakko
- Gambar 9 : Bentuk-bentuk tepian tembikar dari Situs Minanga Sipakko
- Gambar 10 : Beberapa bentuk tutup dari Situs Minanga Sipakko
- Gambar 11 : Salah satu bentuk tutup dari Situs Minanga Sipakko
- Gambar 12 : Motif-motif hiasan tembikar dari Situs Minanga Sipakko
- Gambar 13 : Motif-motif hiasan tembikar dari Situs Minanga Sipakko
- Gambar 14 : Motif-motif hiasan tembikar dari Situs Minanga Sipakko
- Gambar 15 : Motif-motif hiasan tembikar dari Situs Minanga Sipakko
- Gambar 16 : Motif-motif hiasan tembikar dari Situs Minanga Sipakko
- Gambar 17 : Motif-motif hiasan tembikar dari Situs Minanga Sipakko
- Gambar 18 : Salah satu tipe tonjolan tutup (atas) dan motif-motif hiasan tembikar (tengah dan bawah) dari Situs Minanga Sipakko

DAFTAR FOTO

- Foto 1: Situs Minanga Sipakko, Kalumpang dilihat dari arah selatan (seberang Sungai Karama)
- Foto 2: Penyeberangan Sungai Karama dengan perahu untuk mencapai Situs Minanga Sipakko
- Foto 3: Situs Kamassi: bagian yang kaya artefak tidak jauh dari bangunan Puskesmas

- Foto 4: Beberapa motif hiasan pada pecahan-pecahan tembikar Situs Kamassi
- Foto 5: Kondisi alam wilayah Kalumpang yang sebagian besar didominasi wilayah pegunungan
- Foto 6: Sungai Karama yang berhulu di wilayah Toraja dan Luwu menjadi urat nadi perhubungan di wilayah sepanjang daerah alirannya
- Foto 7: Bagian Selatan situs yang sudah tererosi air sungai dan meninggalkan hamparan batu-batuan dari berbagai ukuran, mulai dari *pebble* hingga *boulder*. Lapisan tanah di atasnya beserta segala tinggalan yang dikandungnya telah hanyut oleh air sungai.

BAB I PENDAHULUAN



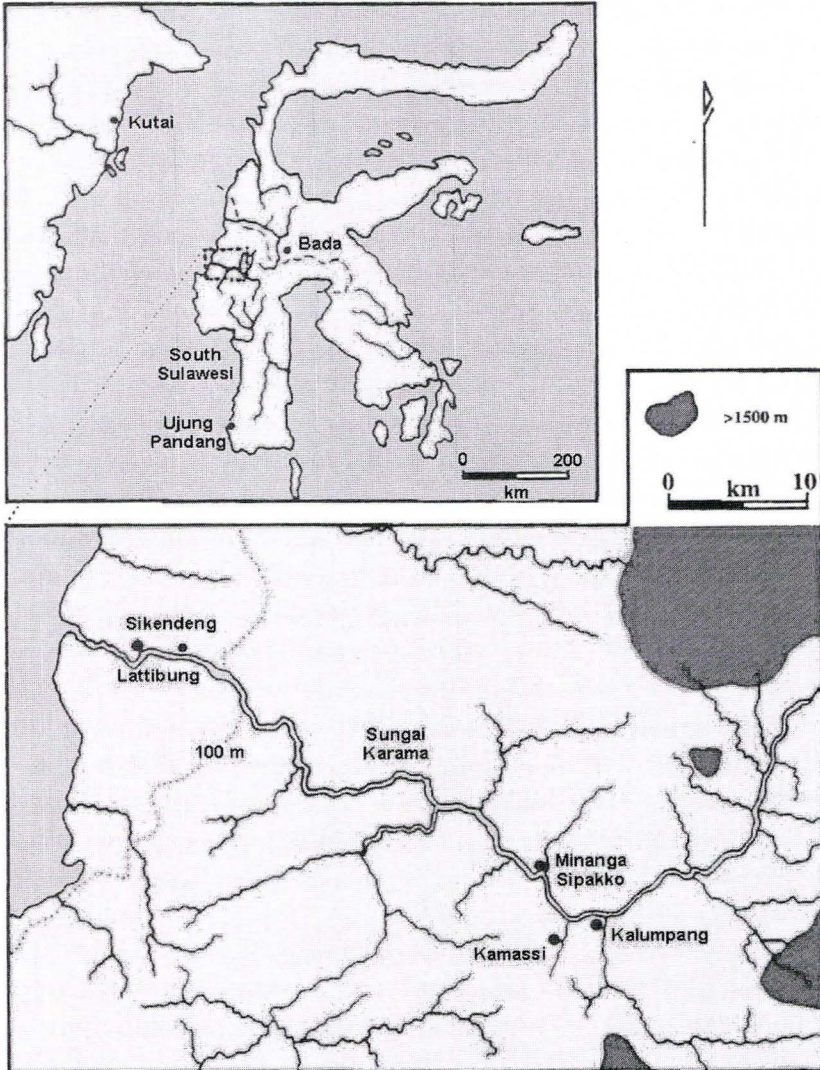
Kalumpang dan Penelitian Arkeologi

Kalumpang merupakan nama sebuah desa, sekaligus nama kecamatan di hulu Sungai Karama, di pedalaman Sulawesi. Secara administratif Kalumpang termasuk dalam wilayah Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat (Gambar 1). Dari kota Mamuju, ibukota kabupaten, Kalumpang berjarak sekitar \pm 175 km ke arah timur. Wilayah ini tergolong masih sulit dicapai mengingat kondisi geografisnya yang bergunung-gunung. Sejak dulu sarana transportasi menuju wilayah ini mengandalkan perahu bermotor (*katinting*) yang dengan menelusuri Sungai Karama dapat mencapai wilayah pedalaman di hulu. Belakangan melalui upaya pemerintah untuk membangun jalan darat, wilayah Kalumpang semakin terbuka dengan dunia luar. Meskipun kondisi jalan masih sulit dilalui, penduduk lebih memilih angkutan darat, sementara transportasi sungai semakin ditinggalkan mengingat biaya operasionalnya yang lebih mahal.

Kalumpang pada awalnya merupakan nama yang digunakan untuk menyebut Situs Kamassi, yaitu Situs Neolitik yang pertama kali ditemukan di wilayah ini. Adalah Van Stein Callenfels yang mempopulerkan nama ini berdasarkan keletakannya di Desa Kalumpang. Kenyataan situs dimaksud terletak di Bukit Kamassi, di pinggir Desa Kalumpang. Untuk tidak rancu dengan Situs Minanga Sipakko, Situs Neolitik yang ditemukan belakangan (juga di wilayah Desa Kalumpang), maka dalam buku ini diadakan pelurusan. Situs

yang oleh Callenfels disebut Kalumpang diganti namanya menjadi Situs Kamassi sesuai dengan nama lokasinya, sementara penamaan “Neolitik Kalumpang” mengacu pada kedua situs neolitik yang terdapat di dalamnya, yakni Situs Kamassi dan Situs Minanga Sipakko. Kenyataan kedua situs ini menampakkan karakter hunian dan budaya yang sama dan diperkirakan dari periode yang sama pula.

Penemuan situs-situs prasejarah di Kalumpang dan di tepi Sungai Karama pada umumnya memiliki sejarah tersendiri. Sikendeng merupakan situs pertama yang ditemukan, berlatarbelakang pada penemuan arca Budha tipe Amarawati oleh penduduk setempat ketika membuat jalan ke arah desa lain di wilayah pantai di hilir Sungai Karama (Oey-Blom 1985). Adalah J. Caron yang pada waktu itu menjabat Gubernur Jenderal di Sulawesi meminta A.A Cense pada tahun 1933 untuk meneliti penemuan arca tersebut. Namun, ekskavasi yang dilakukan oleh Cense justru menemukan tembikar-tembikar bercorak prasejarah dan beliung-beliung persegi di lokasi penemuan arca (Simanjuntak 1994-1995). Mengetahui Cense tertarik akan penemuan tembikar dan beliung, penduduk setempat memberitahukan adanya temuan serupa di Kalumpang, desa yang terletak di hulu Sungai Karama. Berdasarkan informasi ini Cense dan Caron mengunjungi Kalumpang dan selanjutnya mengundang van Stein Callenfels untuk meneliti situs-situs tersebut. Ekskavasi Callenfels pada tahun 1937 di Situs Kamassi yang terletak dipinggiran Desa Kalumpang menemukan berbagai kreweng polos dan berhias, beliung persegi, mata panah, dan alat-alat dari batu lainnya (Callenfels 1952). Hasil penelitiannya kemudian dikomunikasikan pada Kongres Prasejarah di Manila pada tahun 1951, hingga menjadikan Kalumpang dikenal di dunia internasional.



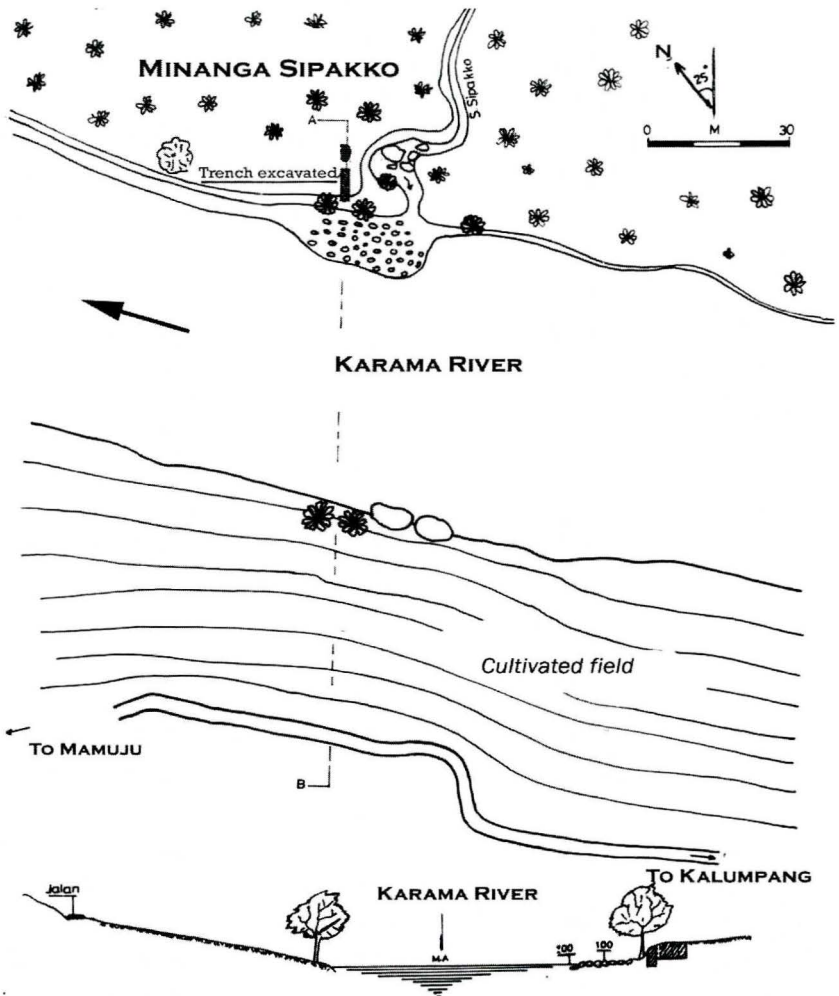
Location of selected Neolithic sites at the river bank of Karama River
(completed map of Bulbeck & Nasruddin 2002).

Gambar 1: Peta lokasi situs-situs Neolitik terpenting di DAS Karama.

Setelah Callenfels, van Heekeren melanjutkan penelitian di Kalumpang. Ketika dia melakukan ekskavasi di Situs Kamassi pada tahun 1949, ia mendapat informasi dari penduduk tentang adanya penemuan serupa di Minanga Sipakko. Peninjauan yang dilakukan dalam perjalanan pulang dari Kalumpang menemukan berbagai artefak seperti di Kalumpang, antara lain tembikar-tembikar polos dan berhias, beliung persegi, kapak lonjong, mata panah, pahat batu, batu asah, batu pipisan, dan alat pemukul kulit kayu (Heekeren, 1972 dalam Simanjuntak, 1994). Sejak penemuan Heekeren, situs Minanga Sipakko semakin mendapat perhatian para ahli, seperti terlihat dari berbagai kunjungan yang dilakukan ke situs ini. Tercatat di antaranya Prof. Dr. R.P. Soejono dan Mulvaney mengunjungi situs ini pada tahun 1969, kemudian Uka Tjandrasmita dan Abu Ridho pada tahun 1970; serta mahasiswa arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin tahun 1988 dan tahun-tahun sesudahnya.

Penelitian eksploratif selanjutnya dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1994. Pada penelitian itu dilakukan survei di Situs Kamassi, serta pengamatan permukaan dan melakukan ekskavasi-uji (*test-pit*) di Minanga Sipakko yang hingga akhir penelitian belum mencapai lapisan steril. Penelitian berikutnya juga mengadakan *test-pit* di situs Minanga Sipakko (Nasruddin, 1995). Serangkaian hasil penelitian tersebut mengindikasikan Minanga Sipakko sebagai situs hunian dengan tinggalan pokok berupa beliung, kapak batu, sisa tembikar, dan sisa fauna. Asumsi awal pada tahap ini mengarah pada kemungkinan Situs Minanga Sipakko merupakan transmisi dari Neolitik ke Paleometalik (Simanjuntak 1994/1995). Ditambahkan bahwa penghunian situs masih mengandalkan aliran Sungai Karama sebagai jalur transportasi pokok serta kekayaan sumberdaya alam, baik hasil hutan maupun biota air sebagai sumber mata pencaharian.

Penelitian yang paling intensif berlangsung dalam tahun 2003-2006 berupa eksplorasi wilayah DAS Karama dan ekskavasi di



Gambar 2:
Keletakan Situs Minanga Sipakko di tepi Sungai Karama di wilayah Desa Kalumpang

dan dari tebing sungai ke arah utara pada jarak yang belum dapat ditentukan. Tetapi keberadaan bukit sekitar 50 meter di sebelah utaranya, dapat diduga sebagai batas sebaran artefak paling jauh dari tepian sungai.



Foto 1: Situs Minanga Sipakko, Kalumpang dilihat dari arah selatan (seberang Sungai Karama)

Situs Kamassi

Situs Kamassi sebetulnya merupakan situs Neolitik yang pertama kali ditemukan di wilayah Kalumpang. Situs yang terletak di tepi barat Sungai Beto'on - anak Sungai Karama - inilah pembuka jalan bagi rangkaian kegiatan penelitian di Kalumpang. Sungai Karama sendiri terletak sekitar 200 meter di sebelah utaranya. Hal yang menarik dari situs ini adalah keletakannya yang menempati



Foto 2: Peneberangan sungai Karama dengan perahu untuk mencapai situs Minanga Sipakko.

perbukitan. Sebaran pecahan tembikar ditemukan mulai dari batas lereng bukit di belakang kompleks Puskesmas Kalumpang dan meluas pada lereng dan puncak perbukitan sejauh kurang lebih 300 meter ke arah selatan.

Lokasi ekskavasi Van Stein Callenfels dan Van Heekeren sudah sulit ditemukan karena lahan yang ditumbuhi oleh semak belukar. Diduga terletak di bagian atas puncak bukit yang terendah seperti ditampakkkan oleh keberadaan cekungan permukaan tanah di bagian tersebut. Setelah ekskavasi Callenfels dan Heekeren, nama Situs Kamassi seolah-olah menghilang. Penelitian intensif hampir tidak pernah ada lagi, kecuali peninjauan-peninjauan atau ekskavasi singkat. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Balai Arkeologi Makassar dalam tahun 90-an pernah melakukan ekskavasi

di situs ini dengan maksud melengkapi data penelitian sebelumnya. Ekskavasi yang dilaksanakan di bagian puncak bukit terendah menampakkan hasil yang kurang menggembirakan. Pada bagian ini lapisan budaya sangat tipis (tidak lebih dari 40-50 cm), sementara tinggalan yang ditemukan juga sangat jarang dan umumnya pecahan-pecahan tembikar berukuran kecil.



Foto 3: Situs Kamassi: bagian yang kaya artefak terletak tidak jauh dari bangunan Puskesmas.

Jarangnya temuan dan tipisnya lapisan budaya ini semakin menumbuhkan pesimisme pada situs ini, hingga selama bertahun-tahun menjadi terabaikan. Perhatian peneliti lebih tertuju pada Situs Minanga Sipakko yang padat temuan. Sebuah momen penting terjadi ketika dalam penelitian Minanga Sipakko 2007, sebagian anggota tim tertarik untuk mengadakan peninjauan ulang di Situs

Kamassi. Dalam peninjauan tersebut juga dilakukan pengujian penggalian. Empat test pit sempat dilakukan mulai dari puncak bukit tertinggi di bagian selatan hingga lereng bukit di belakang Puskesmas di bagian utara. Pengujian pada tiga titik pertama kurang menggembirakan dan seperti kesan sebelumnya, lapisan hunian sangat tipis dan temuan jarang. Tetapi pada pengujian keempat (di belakang Puskesmas) memberi hasil lain. Pada titik ini setelah menggali lapisan kolumial steril sedalam 120 cm, ditemukan lapisan hunian dengan kandungan artefak yang sangat padat. Pada umumnya berupa pecahan-pecahan tembikar dengan berbagai pola hiasan, beliung, kapak, dan alat-alat litik lainnya, serta sisa fauna. Penggalian pada titik ini belum mencapai lapisan steril hingga penelitian berakhir, sehingga belum diketahui ketebalan lapisan. Suatu hal yang pasti bahwa penemuan ini mengubah “image” pesimisme yang selama ini melihat pada situs menjadi optimisme. Diharapkan situs ini dapat diteliti lanjut secara intensif di tahun-tahun mendatang, bersamaan dengan penelitian lanjutan di Situs Minanga Sipakko dan situs-situs lain di sekitarnya.

Di muka telah disinggung, bahwa hasil-hasil penelitian Callenfels dan Heekeren memperlihatkan kesamaan yang erat dengan temuan Minanga Sipakko dan hal ini diperkuat oleh hasil penggalian uji di atas. Situs ini dicirikan oleh variabilitas tembikar yang sangat kaya, baik menyangkut bentuk maupun stilistiknya. Jenis-jenis tembikar, teknologi, dan motif-motif hiasannya memiliki kesamaan dengan tembikar Minanga Sipakko. Demikian juga dengan beliung, kapak, serta alat-alat litik lainnya memperlihatkan tipe yang sama dengan Minanga Sipakko. Sisa fauna juga memiliki kesamaan. Umumnya berupa babi (*Sus celebensis*), rusa, bovidae, dll.

Kekosongan yang paling menonjol dari situs ini adalah absennya pertanggalan radiometri. Penelitian-penelitian terdahulu belum memungkinkan melakukan pertanggalan mengingat metode yang belum berkembang di kala itu. Kekosongan ini ditambah dengan kekosongan lainnya (karakter dan perkembangan budaya,

kronologi hunian, dll) mendasari pentingnya memulai kembali penelitian intensif di situs ini untuk mengetahui perkembangan Neolitik di Kalumpang dan sekitarnya, budaya awal penutur Austronesia yang merupakan etnogenesis bangsa Indonesia.

(Truman Simanjuntak).



Foto 4:

Beberapa motif hiasan pada pecahan-pecahan tembikar Situs Kamassi

BAB II LINGKUNGAN MAKRO



Secara fisik, kawasan Kalumpang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan makro pulau Sulawesi. Pulau yang terletak di tepi bagian timur Daratan Sunda (*Sundaland*) ini merupakan inti benua yang mantap dari Lempeng Eurasia bagian Tenggara. Secara geologis Sulawesi terbentuk di sepanjang lajur tumbukan (*collision*) antara Lempeng Eurasia di barat, Lempeng Pasifik di timur serta kepingan benua mini yang berasal dari Lempeng India-Australia (Hamilton 1979).

Sulawesi adalah salah satu mosaik kepingan benua dalam proses amalgasi dan akresi di pinggiran timur Benua Asia. Keempat lengan Sulawesi membentuk mandala megatektonik yang berbeda. Lengan Utara terdiri atas batuan gunung api berumur Paleogen Atas sampai Neogen yang dihasilkan oleh penunjaman lempeng Laut Maluku yang miring ke arah barat (Jezek, et al. 1981). Lengan Timur dan Tenggara dikuasai oleh batuan malihan dan ofiolit yang terobdasi pada Miosen ke atas mandala timur benua mini Banggai-Sula yang berasal dari Australia, berumur Paleozoikum-Mesozoikum (Smith and Silver 1991). Lengan Selatan dikuasai oleh gunung api dan terobosan Miosen lebih muda yang membentuk sabuk lipatan di atas tepi bagian timur Sunda (Katili, 1978; Silver, et al., 1983).

Lengan Selatan Sulawesi dikuasai oleh batuan gunung api dan terobosan berumur Miosen sampai yang lebih muda, sebagai hasil dari penunjaman Lempeng Samudera yang miring ke arah barat (Sukamto 1978; Hamilton 1979) atau penunjaman yang miring ke

arah timur (Katili 1978). Model lain setelah itu adalah batuan busur kepulauan yang merupakan *a post-collision rift-related magmatic belt* (Yuwono, et al. 1985; Leterrier et al. 1990; Kavalieris et al. 1992 dan Bergman et al. 1996). Data kerangka tektonik Miosen, sampai sekarang Sulawesi bagian selatan dikuasai oleh proses *compressional continent collision*. Batuan asal kontinen yang kemungkinan berafinitas dengan Benua Australia terdapat di bawah Sulawesi bagian selatan.

Sulawesi bagian selatan terdiri atas dua mandala geologi, yaitu Kawasan timur-laut yang diwakili oleh Pegunungan Latimojong dan Kawasan Baratdaya yang diwakili oleh Bantimala. Kedua mandala geologi tersebut terpisah oleh lekuk Sengkang atau sesar Walanae berumur Kuartar dengan arah kurang lebih barat-laut-utara (Sukamto 1975). Sesar Walanae adalah lajur utama sesar jurus mengiri (*a major sinistral strike-slip fault*) (Sukamto 1975; Leuween 1981; Tjia 1981; Grainage and Davies 1993; Berry and Grady 1987). Lekukan pemisah ini memanjang dari muara Sungai Saddang di pantai barat melalui Danau Tempe ke muara Sungai Cenrana di pantai timur Latimojong yang selanjutnya dibatasi oleh sesar Palu-Koro di utara.

Geomorfologi

Morfologi atau bentuk bentang alam dipengaruhi oleh empat faktor. *Pertama*, litologi penyusun bentang alam. Perbedaan litologi penyusun akan mempunyai sifat resistensi yang berbeda terhadap gaya eksogen yang bekerja, sehingga akan memperlihatkan kenampakan bentang alam yang berbeda pula. *Kedua*, struktur geologi. Walaupun litologi penyusun sama pada daerah yang terkena struktur, akan memperlihatkan kenampakan bentang alam yang berbeda dengan daerah yang belum atau tidak mengalami gangguan struktur. *Ketiga*, stadia suatu daerah. Walaupun litologi penyusun bentang alam sama, tetapi stadia suatu daerah berbeda, akan memperlihatkan bentang alam yang berbeda pula. *Keempat*, tingkat

perkembangan erosi. Perubahan atau perbedaan cuaca akan mempercepat tingkat pelapukan, sehingga proses erosi yang berlangsung akan lebih cepat (Thornbury 1969).

Secara umum bentang alam (*morfologi*) di Situs Minanga Sipakko berdasarkan pada pengamatan lapangan, memperlihatkan kondisi dataran bergelombang dan perbukitan (Foto 5). Kondisi bentang alam seperti ini, menurut Sistem Desaunettes yang membedakan morfologi berdasarkan besarnya prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat (Todd 1980), maka Situs Minanga Sipakko terbagi atas tiga satuan morfologi, yaitu: satuan morfologi dataran, satuan morfologi bergelombang lemah, dan satuan morfologi bergelombang kuat. Ketinggian wilayah Situs Minanga Sipakko dan sekitarnya secara umum adalah 50-1300 meter dpl (Gambar 3).



Foto 5: Kondisi alam wilayah Kalumpang yang sebagian besar didominasi wilayah pegunungan

Satuan morfologi dataran dicirikan oleh bentuk permukaan yang sangat landai dan datar, dengan prosentase kemiringan lereng antara 0 - 2%. Satuan morfologi dataran menempati 5% dari wilayah penelitian. Pembentuk satuan morfologi ini adalah aluvial, batu pasir, dan breksi vulkanik. Satuan morfologi ini terletak di sepanjang Sungai Karama yang pada umumnya dimanfaatkan penduduk sebagai pemukiman dan ladang pertanian.

Satuan morfologi bergelombang lemah dicirikan oleh bentuk bukit yang landai, relief halus, lembah yang melebar dan menyerupai huruf "U". Bentuk bukit satuan morfologi ini agak membulat dengan prosentase kemiringan lereng antara 2 - 8%. Satuan morfologi ini menempati 20% dari wilayah penelitian. Satuan morfologi ini terletak di sebelah selatan Sungai Karama, yaitu dari Sungai Tarrak hingga ke ibukota Kecamatan Kalumpang. Pada umumnya, pembentuk satuan morfologi ini adalah andesit, basal, batu pasir, breksi vulkanik, dan batu gamping. Daerah ini sebagian besar ditumbuhi oleh pohon-pohon besar, semak belukar, dan di beberapa tempat berpotensi sebagai lahan pertanian.

Satuan morfologi bergelombang kuat dicirikan oleh lereng yang terjal, bentuk relief yang masih agak kasar dengan prosentase kemiringan lereng antara 8-16%. Satuan morfologi ini mendominasi wilayah penelitian, sekitar 75%. Satuan morfologi ini terletak di bagian utara dan sebelah selatan Sungai Karama, dari kilometer 6.010 hingga ke Dusun Sumuak. Pembentuk satuan morfologi ini adalah andesit, basal, tufa, batu-gamping, batu pasir, dan breksi vulkanik. Pada umumnya satuan morfologi ini merupakan hutan belukar, hanya beberapa tempat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian (kebun).

Pola pengeringan permukaan (*surface drainage pattern*) di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sungai-sungainya berarah aliran ke arah sungai besar dan mengikuti bentuk bentang alam. Sungai induk di wilayah Situs Minanga Sipakko dan sekitarnya adalah Sungai

Karama yang mengalir dari arah timur ke arah barat laut dan kemudian berbelok ke arah barat. Hulu Sungai Karama berada di Pegunungan wilayah Kabupaten Luwu Utara (Foto 6) dan bermuara di Selat Makassar.



Foto 6: Sungai Karama yang berhulu di wilayah Toraja dan luwu menjadi urat nadi perhubungan di wilayah sepanjang daerah alirannya

Sungai-sungai kecil (anak sungai) di wilayah penelitian yang terletak di sebelah utara Sungai Karama (sebagai sungai induk) meliputi: Sungai Kakarung, Sungai Katirandukan, Sungai Aya, Sungai Bulu, Sungai Karoppa, Sungai Amben, Sungai Paita, Sungai Lepe-Lepe, Sungai Kalise, Sungai Sarirak, Sungai Polalondong, Sungai Pariri, Sungai Sipakko (Sitokong), Sungai Kandalila, Sungai Puung, Sungai Rukduan, dan Sungai Pangasaan. Umumnya, sungai-sungai kecil tersebut mengalir dari arah timurlaut ke arah baratdaya

dan bermuara di Sungai Karama. Sedangkan sungai-sungai kecil yang terletak di sebelah selatan Sungai Karama meliputi: Sungai Betoong, Sungai Taranusi, Sungai Lekkong, Sungai Makulak, Sungai Bumbung, Sungai Mariri, Sungai Tarrak, Sungai Palanggai, Sungai Buadao, dan Sungai Takasi. Sungai-sungai kecil ini umumnya mengalir dari arah baratdaya ke timurlaut dan bermuara di Sungai Karama.

Sungai Karama di wilayah penelitian memperlihatkan kenampakan “pola pengeringan *trellis*” dan “pola pengeringan *rectangular*”. Bentuk pola *trellis* seperti ruji-ruji yang merupakan ciri khas daerah perlipatan (*fold*) yang telah mengalami erosi yang cukup tinggi, sedangkan pola *rectangular* cabang-cabangnya membentuk sudut siku-siku, bentuk khas pada daerah patahan (*fault*). Anak-anak Sungai Karama memberikan kenampakan pola pengeringan *radial*, *pola pengeringan trellis* dan *pola pengeringan rectangular*. Pola *radial* adalah bentuk penyaluran melingkar yang dibentuk oleh aliran sungai yang keluar dari daerah yang tinggi. Pola *radial* dikenal khas pada daerah gunungapi, kubah, dan pada tubuh intrusi batuan beku. Pola *trellis* dan *rectangular* memperlihatkan bentuk yang sama dengan sungai induk (Lobeck 1939; Thornbury 1964).

Pada pengamatan lapangan, stadia Sungai Karama dapat dibedakan atas dua. *Pertama*, stadia sungai tua (*old stadium*) berada antara Sungai Kapaya hingga Sungai Rukduan dan antara Sungai Lepe-Lepe hingga Sungai Katirandukan. Stadia tua dicirikan oleh hilangnya peran erosi vertikal dan diganti dengan erosi lateral, proses pengendapan sangat besar, sudah banyak kelokan-kelokan sungai yang membentuk pemotongan-pemotongan yang menghasilkan danau tapal kuda (*oxbow lake*), penampang sungai berbentuk “U”, dataran banjir (*floodplain*) sudah terbentuk yang luas/lebarnya melebihi jalur kelokan (*meander belt*), endapan-endapan pasir pada kelokan-kelokan sungai sudah terbentuk atau pada sungainya sendiri yang disebut *sand bar* (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964). *Kedua*,

bertekstur kristalinitas *holohyalin*, tekstur *granularitas afanitik*, tekstur fabrik (bentuk kristal) *subhedral-anhedral*, dan relasi *hypidiomorphic-allotriomorphic*. Basal juga berstruktur kompak (*massive*) hingga kekar (*joint*), dengan komposisi mineral utama kuarsa, *plagioklas*, *olivin*, *piroksen*, *hornblende*, *biotit*, dan komposisi mineral tambahan *apatit*, *iron ore*, *spinel*, *rutil*, *zircon*, *khromit* dan *mafic mineral*. Klasifikasi berdasarkan tempat terbentuknya termasuk pada batuan beku lelehan (*vulcanic rocks*), sedangkan klasifikasi berdasarkan sifat kimia dan komposisi mineralnya termasuk pada batuan beku basa.

Kedua, batuan andesit. Hasil analisis petrologi terhadap batuan beku andesit memberikan kenampakan warna segar abu-abu muda dan lapuk berwarna hitam keabu-abuan. Batuan andesit berstruktur kompak (*massive*) dan bertekstur *hipokristalin*, *afanitik-porfiroafanitik*, *subhedral-anhedral*, dan *hypidiomorphic-allotriomorphic*. Komposisi mineral utama adalah kuarsa, *plagioklas*, *hornblende*, *biotit*, dan *piroksen*. Sedangkan mineral tambahan adalah *apatite*, *zircon*, *sphene*, dan *iron ore*.

Batuan beku basal dan andesit tersingkap di tepi Sungai Karama (antara Sungai Lepe-lepe dan Sungai Kalise), hulu Sungai Kalise, Sungai Rukduan, Sungai Sipakko, Gunung Paken, Gunung Panambah, dan Gunung Sandapan. Penentuan umur basal dan andesit, dilakukan dengan cara korelasi antar batuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi "Prinsip Stratigrafi Indonesia". Berdasarkan hal tersebut, maka basal dan andesit dapat dibandingkan dengan Batuan Gunungapi Talaya yang terdiri dari tufa, lava, breksi gunungapi bersusunan andesit-basal. Atas dasar kesebandingan batuan, maka basal dan andesit umurnya berkisar Miosen Tengah - Pliosen (Tim Pemkab Mamuju 2001).

batu pasir dan breksi vulkanik dapat dibandingkan dengan Formasi Sekala (Baharuddin et al. 2000) yang terdiri dari batu pasir menengah, batu pasir kasar, dan konglomerat dengan sisipan lanau, breksi, lava, dan tufa. Atas dasar kesebandingan batuan, maka batu pasir dan breksi vulkanik berumur Miosen Tengah - Pliosen (Baharuddin et al. 2000). Penanggalan K/Ar memberikan umur 10,73-0,19 juta, yakni periode Miosen Tengah (Baharuddin et al. 2000). Kisaran umur lebih muda diberikan oleh Sihombing, yaitu Miosen Akhir (Baharuddin et al. 2000) atau zona N16-N17 (zonasi Blow 1969). Khusus batu pasir dapat pula dibandingkan dengan Formasi Kalumpang (serpih, batubara, batu pasir kuarsa) yang berumur Eosen Tengah - Eosen Atas (Calvert et al. 2003).

Menurut Ratman & Atmawinata 1993 (Baharuddin et al. 2000) lingkungan pengendapannya yang didasarkan pada kumpulan fosil foraminifera dalam formasi ini, maka lingkungan pengendapannya termasuk pada *inner-outer sublitoral*, dan dengan adanya struktur *slump*, mungkin sebagian dari formasi ini terendapkan dalam keadaan arus pekat (*turbidit*). Menurut Sihombing (dalam Baharuddin et al. 2000), lingkungan pengendapannya adalah laut dalam (*upper bathyal*), yang didasarkan atas kumpulan fosil *Foraminifera Bentos* pada formasi ini. Sedangkan menurut Calvert dan Robert (2003), lingkungan pengendapan batu pasir adalah tepi lautan (*marginal marine*).

Batu Gamping

Hasil analisis petrologi menunjukkan bahwa batu gamping termasuk batuan sedimen yang memiliki kenampakan warna segar putih dan lapuk berwarna putih kecoklatan, bertekstur non klastik dan berstruktur akumulasi fosil (*internal structure*), mengandung mineral kalsium karbonat (CaCO_3) dan fosil *Nummulites*. Berdasarkan atas genesanya, maka batuan ini termasuk dalam batuan

sedimen kimia. Batu gamping tersingkap di jalan antara Kalumpang dengan Kampung Lebani di Sungai Betoong bagian tengah.

Penentuan umur batu gamping dilakukan dengan cara korelasi antar batuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi “Prinsip Stratigrafi Indonesia”. Berdasarkan hal tersebut, maka batu gamping dapat dibandingkan dengan “Anggota Rantepao dari Formasi Toraja” yang terdiri atas batu gamping *nummulit* dan batu gamping terhablur ulang serta sebagian tergerus (Maryanto 1998). Batu gamping ini merupakan lensa-lensa dalam Formasi Toraja. Atas dasar kesebandingan batuan, maka batu gamping berumur Eosen Tengah (Baharuddin et al. 2000), sedangkan Sikado memberi umur dari Eosen hingga Oligosen Awal (Baharuddin et al. 2000). Menurut Baharuddin (2000), batu gamping diendapkan dalam lingkungan *fluvio-lakustrin* dangkal yang sesaat diselingi oleh genang laut.

Tufa

Hasil analisis petrologi dapat diketahui bahwa tufa termasuk batuan sedimen yang memberikan kenampakan warna segar kuning kecoklatan dan lapuk berwarna coklat muda, bertekstur klastik (*lutit*), serta berstruktur tidak berlapis (*non stratified*). Ukuran butir batuan ini 1/256 - 1/16 mm, sortasi sedang, bentuk butir *sub-rounded*, serta berkomposisi mineral kuarsa, *feldspard* dan *glass* vulkanik. Berdasarkan atas genesanya, maka batuan tufa termasuk dalam batuan sedimen vulkanik (*pyroclastic*). Batuan tufa tersingkap di Salo Ana (bagian hulu), Salo Tarrak (bagian hulu), Sungai Takesi (bagian hulu), Salo Katirandukan (bagian hilir), dan di Tanete Tambolan.

Penentuan umur batuan tufa, dilakukan dengan cara korelasi antarbatuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi “Prinsip Stratigrafi Indonesia”. Berdasarkan hal tersebut, maka batuan tufa dapat dibandingkan dengan Tufa Beropa (Tim Pemkab Mamuju 2001)

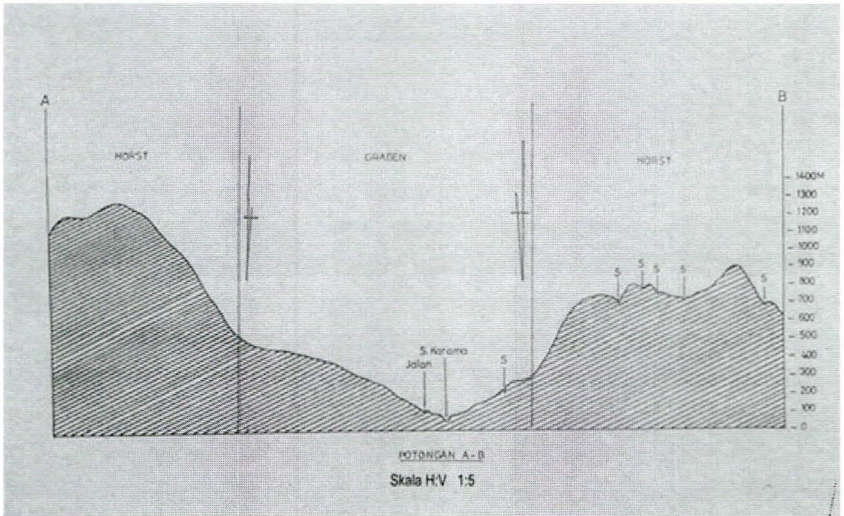
yang terdiri dari selang-seling tufa dan batu pasir tufaan, bersisipan breksi gunungapi dan batu pasir *wake*. Atas dasar kesebandingan batuan, maka batuan tufa berumur Miosen Tengah - Pliosen (Tim Pemkab Mamuju 2001).

Struktur Geologi

Komplek Kamasi yang diasumsikan masih bagian dari Kerak Samudera lengan timur Sulawesi yang terobdaksikan *vergen* ke arah barat. Situasi ini tidak lepas dari posisi tektonik regional Sulawesi yang sangat kritis, terletak diantara tiga mega lempeng dunia yang saling bergerak dengan arah yang berbeda. Kondisi ini dipercepat dengan dorongan gerakan mendatar (*translasi*) oleh mikrokontinen Banggai-Sula, Buton dan Tukang Besi yang tersesarkan lateral ke arah barat sejauh ribuan kilometer melalui Sesar Sorong. Sesar ini pula yang memisahkan mikrokontinen tersebut dari lempeng kontinen India-Australia (diperkirakan sejak *Jura*). Tumbukan mikrokontinen ini dengan Paparan Sunda bagian timur menyebabkan sebagian kerak samudera yang mengalasi Laut Banda terobdasi ke atas seperti yang tampak sebagai singkapan satuan batuan basa-ultrabasa di lengan bagian timur dan sisi pantai timur lengan barat Sulawesi, yakni Komplek Lamasi (Endharto 2000).

Pengamatan di Situs Minanga Sipakko dan sekitarnya dapat diidentifikasi dua jenis struktur geologi, yaitu patahan/sesar (*fault*) dan lipatan (*fold*). Berdasarkan kenampakan fisiografis yang ditunjang dengan data-data lapangan berupa adanya breksi sesar, cermin sesar dan air terjun pada beberapa sungai kecil di bagian utara Sungai Karama, maka patahan/sesar yang terdapat di wilayah penelitian dan sekitarnya adalah Sesar Kalumpang (*Kalumpang Fault*). Sesar ini merupakan jenis sesar normal (*normal fault*), berorientasi baratlaut-tenggara (Billing 1972) (Gambar 5,6).

Lipatan (*fold*) yang ditemukan di wilayah penelitian berupa adanya kemiringan perlapisan batuan yang membentuk cembung



Gambar 6: Bentuk morfologi wilayah Kalumpang dan sekitarnya, akibat pengaruh patahan (fault).

BAB III LINGKUNGAN SITUS



Siklus Sungai Karama

Perubahan aliran Sungai Karama sangat erat kaitannya dengan keletakan Situs Minanga Sipakko, baik pada saat dihuni maupun pada kondisi sekarang. Perubahan-perubahan aliran Sungai Karama dapat dibagi atas tiga periode (Gambar 7), yaitu:

Periode 1: Keletakan situs tidak terlepas dari siklus (*rejuvenation*)

Sungai Karama adalah stadia tua dengan *meander-meander*. Pada stadia tua, situs ini jauh dari *meander* aliran Sungai Karama dan Sungai Sipakko yang mengalir melintasi area situs ke arah Sungai Karama. Keletakan situs dengan puncak *meander* Sungai Karama berada pada satu garis lurus.

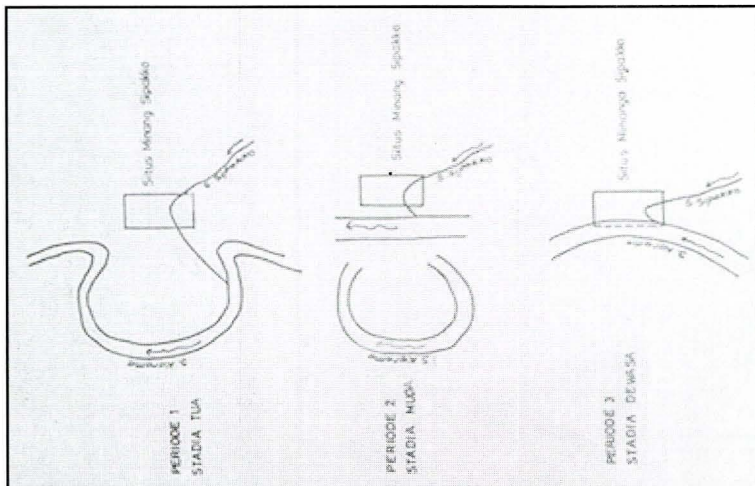
Periode 2: Kekuatan arus yang tidak lagi mampu berbelok, membuat arah gerak arus cenderung lurus. Akibatnya gerak arus yang lurus menyebabkan perubahan dari stadia tua ke stadia muda. Fenomena ini menyebabkan keletakan sungai mulai mendekati situs.

Periode 3: Bekas *meander* pada periode-2 telah tertutup oleh sedimen dan batuan yang berasal dari bukit-bukit di sebelah Selatan Sungai Karama. Hal ini berakibat runtuhnya singkapan. Batuan dalam bentuk *boulder-boulder* berukuran besar menyebabkan arah gerak arus terganggu. Akhirnya, arah arus mengikis daratan-daratan di sebelah kanan (arah ke hilir) menerus ke lokasi situs (Foto 7). Pada periode ini arus Sungai Karama mengikis situs, sehingga

- sebagian situs telah hilang ditelan Sungai Karama. Kondisi seperti ini membawa Sungai Karama berubah menjadi stadia dewasa.

Pengamatan lapangan terhadap Sungai Karama, ditemukan pada bagian tepi banyak *boulder-boulder* berbagai jenis batuan. Sementara pada kotak M1, tidak ditemukan adanya *boulder-boulder* aneka batuan hingga kedalaman 430 cm (di bawah level air Sungai Karama). Perbedaan gejala sungai dan kondisi kotak telah membuktikan bahwa Sungai Karama tidak berada dekat situs pada saat dihuni.

Dengan memperhatikan Sungai Karama yang saat ini, apabila siklus normal, maka pada saat menginjak stadia dewasa, situs Minanga Sipakko akan lenyap ditelan Sungai Karama. Jika kondisi keletakan Situs Kamasi terhadap Sungai Betoong dijadikan perbandingan, maka pada saat Situs Minanga Sipakko dihuni, kemungkinan kondisinya juga mempunyai jarak yang relatif jauh dari Sungai Karama.



Gambar 7 : Siklus Sungai Karama, yang dimulai pada Periode 1 (Stadia Tua), Periode 2 (Stadia Muda, dan Periode 3 (Stadia Dewasa)



Foto 8: Bagian Selatan situs yang sudah tererosi air sungai dan meninggalkan hamparan batu-batuan dari berbagai ukuran, mulai dari *peble* hingga *boulder*. Lapisan tanah di atasnya beserta segala tinggalan yang dikandungnya telah hanyut oleh air sungai.

Bahan Artefak Litik

Dalam melangsungkan kehidupannya, berbagai macam peralatan yang terbuat dari bahan batuan telah digunakan oleh manusia penghuni Situs Minanga Sipakko, misalnya beliung persegi, kapak batu, pahat batu, batu asah, batu giling, dan mata panah. Artefak-arterfak batu yang ditemukan dalam kotak-kotak ekskavasi, melalui analisis petrologi menunjukkan peralatan hidup dibuat dari bahan batuan sekis, batu sabak, andesit, dasit, batupasir (termasuk yang malihan rendah), diorit, basal, obsidian, *chert* (rijang), jasper kalsedon, dan batugamping kersikan.

Jenis-jenis batuan di atas dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: batuan beku (andesit, dasit, diorit, basal, obsidian), batuan sedimen (batupasir, chert/rijang, jasper, kalsedon), dan batuan metamorf (sekis, batu sabak, batugamping kersikan). Alat-alat batu yang terbuat dari bahan sekis adalah beliung persegi, kapak batu, pahat batu, serpih, dan berbagai kerakal yang memperlihatkan adanya pengerjaan atau tidak mengalami pengerjaan. Sumber bahan diambil dari *boulder* batuan yang ditemukan di tepi Sungai Karama, sekitar situs yang tertransformasi dari arah hulu Sungai Karama. Bahan sekis merupakan batuan dasar Formasi Latimojong.

Alat-alat batu yang terbuat dari batupasir (termasuk malih derajat rendah) meliputi batu asah, mata panah (pertama kali ditemukan di tahun 2004), dan alat untuk menghaluskan gelang (?). Sumber bahan batupasir dapat berupa *boulder* maupun singkapan batuan yang banyak ditemukan di sekitar situs. Batupasir ini merupakan salah satu batuan penyusun morfologi situs dan sekitarnya.

Alat batu yang terbuat dari rijang (*chert*), jasper, dan kalsedon, meliputi bentuk serpihan-serpihan kecil yang multifungsi. Sumber bahan rijang, jasper, kalsedon, berasal dari bahan berupa kerikil dan kerakal batuan yang ditemukan di tepi Sungai Karama, sekitar situs yang tertransformasi dari arah hulu Sungai Betoong ke arah Sungai Karama. Sedangkan alat batu yang terbuat dari batugamping kersikan adalah mata panah. Sumber bahan batugamping kersikan berupa *boulder* batuan yang ditemukan di tepi Sungai Karama, sekitar situs yang tertransformasi dari arah hulu Sungai Betoong ke arah Sungai Karama.

Alat batu yang terbuat dari diorit, andesit, basal adalah batu giling, batu pipisan, dan alat-alat batu dengan multifungsi lainnya. Sumber bahan andesit dan basal dapat berupa *boulder* maupun singkapan batuan yang banyak ditemukan di sekitar situs. Batuan-batuan ini merupakan salah satu batuan penyusun situs dan sekitarnya. Khusus batuan diorit ditemukan berupa banyak

ditemukan dalam bentuk *boulder* batuan di tepi Sungai Karama di sekitar situs yang tertransformasi dari arah hulu.

Alat batu yang terbuat dari obsidian adalah serpihan-serpihan kecil yang multifungsi. Pada pengamatan lapangan, tidak ditemukan adanya batuan obsidian. Keberadaan obsidian pada Spit 18 hingga Spit 21 yang berasosiasi dengan tembikar halus (sublapisan 2b), maka dapat diduga bahwa batuan ini dipasok dari luar wilayah situs dari arah hilir Sungai Karama. Asumsi ini hanya bersifat sementara, sebab apabila wilayah pengamatan diperluas, maka tidak menutup kemungkinan sumber obsidian (*boulder* ataupun singkapan) dapat ditemukan.

Stratigrafi Kotak Ekskavasi

Selama beberapa tahap penelitian, tiga trench telah berhasil diekskavasi. Trench I berukuran 7,5 x 1,5 , terbagi atas 5 kotak, masing-masing berukuran 1,5 x 1,5 m (M1-M5). Trench ini memanjang dari tepi Sungai Karama ke arah utara dengan kemiringan 25° ke arah timur (U25°T). Trench II merupakan perpanjangan Trench I ke arah utara, tetapi dibatasi oleh 2 kotak yang tidak digali. Trench ini terbatas pada 2 kotak (M8-M9). Trench III terletak tegak lurus pada Trench I, merupakan perpanjangan kotak M4 ke arah timur. Trench ini terdiri dari tiga kotak (N4, O4, P4).

Secara umum stratigrafi keseluruhan trench memperlihatkan urutan strata yang sama, perbedaan terletak pada ketebalan setiap lapisan di masing-masing kotak atau trench. Namun demikian, kemiringan lapisan-lapisan berlawanan arah dengan bentuk permukaan situs; kalau permukaan situs melandai ke arah Sungai Karama, maka kemiringan lapisan melandai ke arah utara. Urutan pelapisan (strata) pada kotak-kotak ekskavasi sebagai berikut:

- Lapisan-1, terdiri dari dua sub-lapisan, yaitu lapisan 1a berupa lempung pasir berwarna coklat, setebal 70-86 cm. Lapisan ini

tidak mengandung artefak/ekofak, tetapi mengandung batu bara berbentuk nodul. Lapisan 1b berupa lempung pasir yang banyak mengandung kerakal sampai berangkal (*pebble-cobble*), setebal 74-80 cm. Pada lapisan 1b ini ditemukan adanya lensa-lensa pasir yang dibatasi oleh lapisan ataupun lensa kerakal. Lensa pasir 1 kontak langsung dengan lapisan okupasi (lapisan 2). Pada lensa pasir 1 ini dijumpai fragmen-fragmen tembikar, sedangkan lensa pasir 2 merupakan pasir murni tanpa kandungan fragmen tembikar. Lapisan 1 ini merupakan lapisan koluvial yang menutupi situs dengan ketebalan antara 133-158 cm.

- Lapisan 2 merupakan lapisan budaya (okupasi) berupa lempung pasir berwarna keabu-abuan dengan ketebalan antara 133-252 cm. Dilihat dari kandungan artefaknya, lapisan ini memperlihatkan kecenderungan adanya sub-lapisan: bagian atas (Spit 14-18) didominasi oleh pecahan-pecahan tembikar kasar, bagian tengah (Spit 18-22) lebih dicirikan oleh keberadaan pecahan-pecahan tembikar halus, sedangkan bagian bawah (Spit 22-26) didominasi oleh tembikar berslip merah. Pada bagian ini juga ditemukan alat-alat lancip dari tulang. Selain tembikar yang padat, pada lapisan 2 ditemukan berbagai jenis alat litik, sisa fauna, unsure-unsur perhiasan, dll, sebagai sisa kegiatan okupasi.
- Lapisan 3 berupa lempung pasir berwarna kuning dengan ketebalan antara 252-430 cm. Lapisan 3 dengan kedalaman 430 cm (pada kotak M1) merupakan batas akhir ekskavasi tahun 2004. Lapisan ini tidak mengandung artefak dan dinyatakan telah steril, walaupun pada awal-awal lapisan ini masih ditemukan 1-2 fragmen tembikar, serpihan batuan, dan fragmen tulang, yang kesemuanya itu diperkirakan hanya runtuh dari lapisan okupasi.

Kandungan Sedimen

Analisis sedimentologi yang dilakukan menggunakan sampel sedimen dari kotak M1, M2, M3, M4, dan M5. Dari pengamatan, setiap stratum pada kelima kotak ekskavasi memperlihatkan karakter yang sama, sehingga sampel sedimen yang diambil tidak dari setiap kotak ekskavasi, tetapi dari setiap strata. Khusus kotak M4 dan M5 pada lapisan 1b terdapat dua lensa pasir. *Pertama*, lensa pasir bagian bawah (lensa pasir ini merupakan kontak lapisan 1b dengan lapisan 2) yang bercampur dengan sisa-sisa aktivitas manusia pendukung Situs Sipakko (misalnya fragmen tembikar dan lain-lain). *Kedua*, lensa pasir bagian atas komponennya terdiri dari pasir murni. Diantara kedua lensa pasir ini, terdapat lapisan kerikil-kerakal.

Dari uraian di atas, maka sampel sedimen yang akan dianalisis di laboratorium berjumlah enam sampel sedimen (Tabel 2). Untuk analisis sedimentologi terhadap satu sampel dilakukan 12 kali pengamatan, sehingga untuk enam sampel dilakukan sebanyak 72 kali pengamatan.

Kotak	Kedalaman (cm)	Jumlah lapisan	Jumlah lensa pasir	Sampel pada dinding
M1	430	4	1	Timur-Selatan
M2	300	4	1	Timur-Selatan
M3	300	4	1	Timur-Selatan
M4	300	4	2	Timur-Selatan
M5	310	4	2	Timur-Selatan

Tabel-2:
Kotak Ekskavasi dan Sampel Analisis Sedimentologi

Hasil analisis sedimentologi memperlihatkan sebagai berikut:

- **Lapisan 1a:** Lempung pasiran berwarna coklat (4/3-7,5YR), pH 6,1 dengan kelembaban 100%, kadar air 13,63%, kandungan organik dan material 10%, tidak mengandung karbonat, tekstur geluh lempung debu dengan perbandingan pasir 17,40%, debu 52,17%, lempung 30,43%. Komposisi mineral terdiri atas kuarsa, *plagioklas*, *orthoklas*, *olivin*, *piroksen*, oksida besi, pirit, dan lempung. Sedangkan komposisi non-mineral terdiri atas fragmen batuan beku, dan fragmen batuan metamorf (sekis).

- **Lapisan 1b:** Lempung pasiran berwarna coklat tua (3/3-7,5YR), pH 5,9 dengan kelembaban 100%, kadar air 14,94%, kandungan organik dan material 6,09%, tidak mengandung karbonat, tekstur lempung dengan perbandingan pasir 16,67%, debu 33,33%, lempung 50%. Komposisi mineral adalah kuarsa, *plagioklas*, *orthoklas*, *olivin*, *piroksen*, *biotit*, *hornblende*, dan lempung. Sedangkan komposisi non mineral adalah fragmen batuan beku, fragmen batugamping, dan fragmen batubara.

- **Lensa Pasir Bagian Atas pada Lapisan 1b:** Pasir lempungan berwarna coklat tua kekuningan (3/4-10YR), pH 5,9 dengan kelembaban 100%, kadar air 13,63%, kandungan organik dan material 7,31%, tidak mengandung karbonat, tekstur geluh lempung pasiran dengan perbandingan pasir 54,99%, debu 23,17%, lempung 21,84%. Komposisi mineral terdiri atas kuarsa, *plagioklas*, *orthoklas*, *olivin*, *piroksen*, *hornblende*, oksida besi, dan lempung. Sedangkan komposisi non-mineral terdiri atas fragmen batuan beku dan fragmen batubara.

- i **Lensa Pasir Bagian Bawah pada Lapisan 1b:** Pasir lempungan berwarna coklat tua kekuningan (3/4-10YR), pH 5,9 dengan kelembaban 100%, kadar air 13,63%, kandungan organik dan material 7,31%, tidak mengandung karbonat, tekstur geluh

lempung pasiran dengan perbandingan pasir 54,99%, debu 23,17%, lempung 21,84%. Komposisi mineral terdiri atas kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksen, orthoklas, olivin, pirit, oksida besi, dan lempung. Sedangkan komposisi non mineral terdiri atas fragmen batuan beku, fragmen batugamping, fragmen batuan metamorf (sekis), fragmen batubara, fragmen tembikar, dan fragmen tulang.

- **Lapisan 2:** Lempung pasiran berwarna coklat tua kemerahan (3/3-5YR), pH 5,9 dengan kelembaban 100%, kadar air 17,64%, kandungan organik dan material 7,59%, tidak mengandung karbonat, tekstur geluh dengan perbandingan pasir 41,66%, debu 33,34%, lempung 25%. Komposisi mineral terdiri atas kuarsa, plagioklas, orthoklas, olivin, piroksen, hornblende, pirit, oksida besi, dan lempung. Sedangkan komposisi non mineral terdiri atas fragmen batuan beku, fragmen batugamping, fragmen batuan metamorf (sekis), fragmen batubara, fragmen tembikar, dan fragmen tulang.
- **Lapisan 3:** Lempung pasiran berwarna coklat kekuningan (5/6-10YR), pH 5,4 dengan kelembaban 100%, kadar air 25%, kandungan organik dan material 9,58%, mengandung karbonat, tekstur lempung dengan perbandingan pasir 27,28%, debu 18,18%, lempung 54,54%. Komposisi mineral terdiri atas kuarsa, plagioklas, orthoklas, olivin, piroksen, hornblende, biotit, pirit, oksida besi, dan lempung. Sedangkan komposisi non-mineral terdiri atas fragmen batuan beku dan fragmen batubara.

Dari hasil analisis sedimentologi diketahui bahwa sedimen kotak ekskavasi Situs Minanga Sipakko termasuk dalam jenis lempung pasiran, pasir lempungan, dan lempung, dengan variasi warna coklat (4/3-7,5YR), coklat tua (3/3-7,5YR), coklat tua kekuningan (3/4-10YR), coklat tua kemerahan (3/3-5YR), coklat

kekuningan (5/6-10YR), dan kuning kecoklatan (6/6-10YR). Derajat keasaman (pH) sedimen termasuk pada tingkat asam sangat lemah hingga netral (*neutral*), yakni antara 5,4 - 6,1. Meskipun tingkat kelembaban 100%, akan tetapi kadar air termasuk pada tingkat “agak kering”, berkisar 13,63%-25%. Kandungan organik dan material termasuk pada tingkat “sangat rendah” dengan hasil pengukuran 6,09%-10%.

Dari enam sampel, lima diantaranya tidak ditemukan adanya unsur karbonat, sedangkan satu sampel mengandung unsur karbonat. Tekstur sedimen termasuk dalam klas geluh lempung debu, lempung, lempung pasir, geluh, dan lempung dengan perbandingan pasir 16,67%-54,99%, debu 18,18%-52,17%, lempung 21,84%-50%. Komposisi mineral terdiri atas kuarsa, *plagioklas*, *orthoklas*, *olivin*, *piroksen*, *biotit*, *hornblende*, oksida besi, pirit, dan lempung. Sedangkan komposisi non mineral terdiri atas fragmen batuan beku, fragmen batugamping, fragmen batuan metamorf (sekis), fragmen batubara, fragmen tembikar, dan fragmen tulang. Sehubungan dengan data hasil analisis sedimentologi dari kotak ekskavasi dapat diasumsikan bahwa wilayah Situs Minanga Sipakko merupakan suatu wilayah yang proses sedimentasinya termasuk pada struktur “Silang Siur” (*cross bedding structure*) dipengaruhi banjir Sungai Sipakko dan proses *mass movement* (*mass wasting*) yang berakibat pembentukan struktur tersebut.

Kandungan Mineral Tanah

Tujuan dari analisis mineralogi adalah untuk membandingkan antara lapisan 3 dengan singkapan batupasir (lapuk) yang terletak pada jarak 50 meter ke arah hilir (Barat). Hasil analisis mineralogi dari kedua sampel (Tabel 3), sebagai berikut:

- **Lapisan 3:** komposisi mineral terdiri atas kuarsa, *plagioklas*, *orthoklas*, *olivin*, *piroksen*, *hornblende*, *biotit*, *pirit*, oksida besi, dan

lempung. Sedangkan komposisi non-mineral terdiri atas fragmen batu gamping, fragmen batuan beku, dan fragmen batu bara.

- **Batupasir lapuk:** komposisi mineral terdiri atas kuarsa, *plagioklas*, *orthoklas*, *olivin*, *piroksen*, *hornblende*, *biotit*, *pirit*, oksida besi, dan lempung. Sedangkan komposisi non- mineral tidak ditemukan.

No	Sampel	Komposisi	
		Mineral	non mineral
1	Lapisan-3	kuarsa, plagioklas, orthoklas, olivin, piroksen, hornblende, biotit, pirit, oksida besi, lempung	Fragmen batu gamping, fragmen batuan beku, fragmen batubara
2	Batupasir lapuk	kuarsa, plagioklas, orthoklas, olivin, piroksen, hornblende, biotit, pirit, oksida besi, lempung	Tidak dijumpai

Tabel 3: Analisis Mineralogi Lapisan 3 dan Batu Pasir lapuk

Hasil analisis mineralogi terhadap dua sampel sedimen yang berbeda lokasi, didapatkan data bahwa kedua sedimen tersebut berasal dari satu jenis batuan, yaitu batupasir. Pada dasarnya, batu pasir termasuk batuan sedimen klastik. Umumnya, batupasir terdiri atas komposisi mineral kuarsa, *feldspar* dan *kalsit*. Batu pasir dapat terdiri dari batu pasir murni (*pure sandstone*) dan batu pasir campuran (lanau dan lempung) atau *impure sandstone wacke*. Berdasarkan atas komposisi mineral utama dari batu pasir (kuarsa, *feldspar*, dan *kalsit*), dari sepuluh mineral yang teramati, ada tiga yang termasuk mineral utama dari kelompok mineral terang (*felsic mineral*) yaitu, kuarsa

(kelompok silika), dan *plagioklas-orthoklas* (kelompok *feldspar*). Sedangkan tujuh mineral lainnya berasal dari pelapukan batuan yang ada di sekitar situs, yang terdiri dari dua kelompok, yaitu mineral gelap (*mafic mineral*) dan mineral terang (*felsic mineral*).

Kelompok mineral gelap (*mafic mineral*) ada lima, yaitu: mineral *hornblende* (kelompok *ampibol*), *biotit* (kelompok *mika*), piroksin (kelompok *piroksen*) yang berasal dari pelapukan batuan beku andesit, *olivin* yang berasal dari pelapukan batuan beku basal, dan oksida besi (kelompok lempung) yang berasal dari pelapukan batu lempung (*claystone*). Sedangkan dari kelompok mineral terang (*felsic mineral*) ada dua, yaitu: mineral pirit (kelompok *sulfida*) yang berasal dari pelapukan batuan *Skarn* (semacam marmer) dan lempung (kelompok *kelompok mika*), piroksin (kelompok *piroksen*) yang berasal dari pelapukan batuan beku lempung) yang berasal dari pelapukan batu lempung (*claystone*). Kehadiran mineral-mineral (pada lapisan 3 dan batu pasir lapuk) yang tidak termasuk ke dalam kelompok mineral utama dan komposisi non-mineral pada lapisan-3 (tidak ditemukan pada batu pasir lapuk) disebabkan karena lokasi lapisan-3 (kotak M1) terpengaruh oleh pasang-surutnya air sungai.

Lapisan Penutup

Lapisan penutup atau *overburden* mempunyai ketebalan antara 70-86 cm (maksimal 100 cm). Lapisan penutup atau lapisan 1 ini menjadi pelindung bagi lapisan 2 (lapisan okupasi). Lapisan ini dapat dibagi atas dua sub-lapisan, yaitu:

- Lapisan 1a berupa, lempung pasir berwarna coklat dan terbebas dari temuan-temuan arkeologi, serta mengandung arang.
- Lapisan 1b berupa, lempung pasir berwarna coklat mengandung butiran kerakal hingga berangkal (*pebble-cobble*). Pada bagian dasar lapisan 1b (kontak lapisan 1b dengan lapisan-2) terdapat lensa-lensa pasir, lensa pasir bagian bawah bercampur dengan fragmen

tembikar, di atasnya terendapkan lapisan kerikil-kerakal dan lensa pasir murni.

Sebagai catatan, lapisan 1 atau lapisan penutup ini pada haekatnya merupakan lapisan koluvial (lapisan yang terbentuk oleh proses longoran), kecuali sisipan-sisipan pasir yang merupakan lapisan alluvial. Namun dalam penelitian ini, lapisan koluvial tidak digunakan oleh penulis, dengan tujuan untuk menghindari kerancuan dalam pembagian lapisan stratigrafi dengan pembagian satuan morfologi. Satuan morfologi (*geomorphic unit*) adalah merupakan pembagian bentang alam yang terutama didasarkan atas keadaan morfologi itu sendiri beserta kondisi lingkungannya. Skema satuan-satuan morfologi terbagi atas sistem aluvial, sistem daratan, sistem perbukitan, dan sistem pegunungan. Untuk sistem aluvial dapat dibagi dalam beberapa subsistem yaitu; subsistem *aluvial marine* (rawa, delta), subsistem aluvial sungai (banjir, kipas aluvial, tanggul alam, *pointbar deposit*), dan subsistem koluvial.

Proses Perlapisan Tanah

Gejala yang ditemukan dari kotak ekskavasi menimbulkan pertanyaan: bagaimana proses terbentuknya lapisan penutup (lapisan 1) dan bagaimana proses pembentukan lensa-lensa pasir pada lapisan 1b. Kedua soal ini akan diuraikan di bawah.

1. Lapisan Penutup

Morfologi atau bentuk bentang alam suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, litologi, struktur geologi, stadia daerah, dan tingkat erosi yang bekerja (Thornbury 1969). Selain dari keempat unsur tersebut, tingkat perkembangan erosi juga akan memberikan gambaran yang nyata terhadap suatu wilayah atau daerah yang dipengaruhi proses pemindahan bahan melalui gaya berat atau disebut juga *mass movement* atau *mass wasting*. Jadi gaya berat ini

selain memindahkan bahan-bahan hasil dari proses pelapukan, juga dapat mentransformasikan batuan dasarnya sendiri (Rochmanto 1980).

Menurut Rochmanto (1980), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *mass movement* ada tujuh. *Pertama*, gaya berat, merupakan sumber tenaga untuk menggerakkan massa batuan ataupun tanah ke bawah melalui suatu lereng. *Kedua*, topografi, yakni semakin curam kemiringan lerengnya semakin besar kemungkinan terjadinya *mass movement*. *Ketiga*, jenis batuan, yakni batuan yang resisten lebih tahan daripada yang kurang resisten. *Keempat*, struktur batuan, yakni struktur perlapisan akan mempengaruhi gerakan ini. *Kelima*, iklim. *Keenam*, keadaan vegetasi. *Ketujuh*, pengaruh kandungan air.

Pengaruh kandungan air pada gerakan tanah, termasuk juga gerakan air tanah, disamping air yang jatuh di permukaan. Semakin bertambah kandungan air, maka beban tanah juga akan bertambah, sehingga akan mempermudah gerakan ke bawah. Pergerakan air tanah akan menimbulkan tekanan pada butiran-butiran tanah, sehingga mengakibatkan kemantapan lereng melemah. Air tanah juga akan menghanyutkan bahan-bahan yang berukuran halus dan juga melarutkan bahan perekat diantara butiran, sehingga akan memperlemah ikatan butiran-butiran tanah (Rochmanto 1980).

Macam-macam pemindahan bahan karena gaya berat meliputi *earth flow*, *landslide* dan *subsidence*. *Earth flow* dapat dibedakan atas *solifluction*, *soil creep* (rayapan tanah), dan *rapid flow*. *Landslide* terbagi atas *debris slide*, *slump*, *rock slide*, dan *rock fall*. *Subsidence* terbagi atas aliran plastis (*plastic outflow*), runtuh akibat pemampatan (*compaction*), dan runtuh akibat *collapse* (Rochmanto 1980).

Dari hasil pengamatan lapangan, maka lapisan penutup terjadi oleh proses *landslide*. *Landslide* adalah pergerakan massa batuan atau bagian dari kulit bumi melalui suatu zona atau bidang tertentu. Pergerakan dapat mengangkut tanah penutup ataupun batuan dasarnya sendiri. Gerak *landslide* dapat terjadi bila massa batuan yang terletak di atas tebing menjadi tidak mantap, baik karena tebingnya

menjadi semakin curam karena pengikisan atau karena hujan lebat yang mengakibatkan massa batuan menjadi semakin lunak dan mudah bergerak. Gempa dapat juga menjadi awal atau penyebab *landslide* (Rochmanto 1980).

Rochmanto (1980) mengidentifikasi empat faktor yang menyebabkan terjadinya suatu *landslide*. *Pertama*, dinding lembah atau lereng yang terlalu curam, dimana kecuraman lereng ini dapat terjadi karena pengaruh erosi atau oleh perbuatan manusia. *Kedua*, Batuan sedimen yang membentuk dinding lembah mempunyai kemiringan ke arah lembah, bisa juga terjadi dari batuan yang kurang kompak. *Ketiga*, peresapan air yang terlalu banyak ke dalam batuan, sehingga batuan atau tanah menjadi jenuh, sehingga akan mengurangi daya tahan geser tanah atau batuan, oleh sebab itu terjadinya *landslide* selalu disertai dengan hujan lebat. *Keempat*, penambahan tekanan dan pengurangan daya tahan dengan menambah beban pada permukaan yang miring, keadaan ini dapat terjadi karena alam atau manusia dengan membuat bangunan di atasnya, peningkatan beban akan menimbulkan terjadinya bidang gelincir.

Penyelidikan yang mendalam menunjukkan bahwa *landslide* dimulai dengan terbentuknya suatu bidang gelincir yang cekung. Gerak tanah atau batuan akan terjadi bila beban di atasnya telah melebihi daya tahannya. Tekanan demikian dengan sendirinya akan tergeser ke bawah (di bagian bawah dari massa batuan). Kemungkinan sekali disinilah terjadinya suatu bidang gelincir. Pada saat gerakan dimulai di sini, bidang gelincir tersebut secara cepat akan berkembang ke bagian atas pegunungan. Gerakan yang cepat ini akan tertahan di bagian yang datar, yaitu di bawah dan akan terjadi penumpukan bahan yang disebut *Toe* (Rochmanto 1980).

Berdasarkan pengamatan lapangan, proses *landslide* yang bekerja di Situs Minanga Sipakko adalah *rock slide*. *Rock slide* adalah gerakan batuan dasar yang meluncur melalui suatu bidang yang miring, dapat berupa bidang perlapisan, bidang patahan atau kekar

yang searah dengan kemiringan lereng. Gejala *rock slide* yang terjadi di daerah pegunungan terutama disebabkan karena kemiringan lereng yang begitu besar, sehingga dapat menimbulkan gerakan yang cepat. Pelongsoran yang demikian umumnya dapat terjadi akibat terputusnya kelanjutan bidang-bidang tersebut karena pengikisan di bagian bawah atau oleh karena aktivitas manusia, misalnya pada pembuatan jalan-jalan raya dan sebagainya. Faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan *rock slide* adalah lereng yang semakin curam karena adanya gerak-gerak yang terjadi akibat gaya yang bekerja dari dalam bumi atau proses pelapukan pada bidang-bidang geser setelah hujan yang menyebabkan daya bergesernya berkurang (Rochmanto 1980).

2. Lensa-Lensa Pasir Lapisan 1b

Lensa pasir bagian bawah terbentuk pada saat air Sungai Sipakko meluap dan arus air tidak dapat berbelok 90°, sehingga arah aliran lurus ke depan melewati wilayah situs. Pada saat air sungai surut di wilayah situs, terjadi proses pengendapan sedimen sungai dan sisa-sisa aktivitas kehidupan manusia pendukung Situs Minanga Sipakko, misalnya tembikar dan bekas-bekas peralatan hidup lainnya. Setelah banjir selesai, dilanjutkan lagi dengan proses *landslide* yang mengendapkan batuan dan aluvial.

Pembentukan lensa pasir bagian atas, prosesnya sama dengan pembentukan lensa pasir bagian bawah, namun bahan yang terendapkan adalah murni pasir sungai, karena sisa-sisa peralatan hidup manusia telah terendapkan pada proses sebelumnya. Proses *landslide* yang terjadi kemudian menghasilkan permukaan tanah seperti yang terlihat sekarang.

(Muh. Fadhlan S. Intan,
Irfan Mahmud, Mike Morwood)

ST	JS	WN	pH	KB (%)	KA (%)	KOM	KK	TEKSTUR				KOMPOSISI	
								N	P (%)	D (%)	L (%)	Mineral	Non Mineral
1A	Lempung pasir	Coklat (4/3-7,5Y)	6,1	100	13,63	10	Tidak ada	Geluh lempung debu	17,40	52,17	30,43	Kuarsa, plagioklas, orthoklas, olivin, piroksen, oksida besi, lempung	Fragmen batuan beku, fragmen batuan metamorf (sekis)
1B	Lempung pasir	Coklat tua (3/3-7,5Y)	5,9	100	14,94	6,09	Tidak ada	Lempung	16,67	33,33	50	Kuarsa, plagioklas, orthoklas, olivin, piroksen, hornblende, lempung	fragmen batuan beku, fragmen batugamping, fragmen batubara
Lensa pasir atas	Pasir lempungan	Coklat tua (3/4-10YR)	5,9	100	13,63	7,31	Tidak ada	Geluh lempung pasir	54,99	23,17	21,84	Kuarsa, plagioklas, orthoklas, olivin, piroksen, hornblende, oksida besi, lempung	fragmen batuan beku, fragmen batubara
KETERANGAN:													
ST : Strata			pH : Asama/basa					N : Nama					
JS : Jenis Sedimen			KA : Kadar air					P : Pasir					
WN : Warna			KOM : Kandungan organik & material					D : Debu					
KB : Kelembaban			KK : Kandungan karbonat					L : Lempung					

Tabel-4:
Hasil Analisis Sedimentologi dari Situs Minanga Sipakko, Kalimantan

No	Lensa	WN	pH	KB (%)	KA (%)	KOM	KK	TEKSTUR			KOMPOSISI		
								N (%)	P (%)	D (%)	L (%)	Mineral	Non Mineral
	pasir pasir bawah	Coklat tua ke-kuningan (3/4-10YR)	5,9	100	13,63	7,31	Tidak ada	Geluh lempung pasiran	54,99	23,17	21,84	Kuarsa, plagioklas, orthoklas, olivin, piroksen, hornblende, oksida besi lempung	Fragmen batuan beku, fragmen batubara
2	Lempung pasiran	Coklat tua kemerahan (3/3-5 YR)	5,9	100	17,64	7,59	Tidak ada	Geluh	41,66	33,34	25	Kuarsa, plagioklas, orthoklas, olivin, piroksen, hornblende, pirit, oksida besi, lempung	Fragmen batuan beku, fragmen batugamping, fragmen batuan metamorf (sekis), fragmen batubara, fragmen tembikar, fragmen tulang
3	Lempung pasiran	Coklat kekuningan (5/6-10 YR)	5,4	100	25	9,58	Ada	Lempung	27,28	18,18	54,54	Kuarsa, plagioklas, orthoklas, olivin, piroksen, hornblende, biotit, pirit, oksida besi, lempung	Fragmen batuan beku, fragmen batubara
KETERANGAN:													
ST : Strata			pH : Asama/basa			N : Nama							
JS : Jenis Sedimen			KA : Kadar air			P : Pasir							
WN : Warna			KOM : Kandungan organik & material			D : Debu							
KB : Kelembaban			KK : Kandilungan karbonat			L : Lempung							

Tabel- 5:
Hasil Analisis Sedimentologi dari Situs Minanga Sipakko, Kalumpang

BAB IV

PENELITIAN SITUS MINANGA SIPAKKO DAN SEKITARNYA



Metode Penelitian

Kegiatan penelitian di Kalumpang menggunakan beberapa metode dalam upaya untuk memperoleh data yang optimal. Pada tahap awal penelitian menggunakan metode survei dengan mengadakan pengamatan permukaan di wilayah kalumpang dan sekitarnya. Selain pengamatan arkeologis dengan sasaran utama pada keberadaan situs dan tinggalannya, juga dilakukan pengamatan lingkungan untuk mengetahui kondisi geografi, batuan, vegetasi, dan pemanfaatan lingkungan.

Dalam survei dilakukan perekaman terhadap setiap gejala yang dijumpai, baik dalam bentuk pendeskripsian maupun pemotretan, juga dilakukan “sampling” terhadap tinggalan yang ditemukan.. Kegiatan survei ini sangat penting untuk pengenalan lingkungan alam dan sumberdaya Kalumpang dan sekitarnya, keberadaan situs-situs arkeologi dan karakter budayanya. Dari hasil survei inilah diketahui bahwa wilayah penelitian dan daerah aliran Sungai Karama pada umumnya, sangat kaya akan situs prasejarah. Sebanyak 10 situs Neolitik teridentifikasi di sepanjang DAS Karama, mulai dari Sikendeng di hilir, Lattibung, Kaloa, Tarailu, Pantaraan, Salukuweh, Aboa, Minanga Sipakko, Kamassi, Palembang, hingga Tambing-Tambing di daerah hulu. Keseluruhan situs tersebut memerlukan

eksplorasi intensif untuk mengetahui lebih jauh tentang asal-usul hunian, sebaran, dan perkembangannya dalam perjalanan waktu. yakni pengamatan keadaan alam beserta gejala-gejala yang berlangsung di lapangan. Dalam perspektif geologi, survei ditujukan untuk perekaman aspek geomorfologi, mencakup: bentuk bentang alam, bentuk sungai beserta stadianya. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap litologi, mencakup: jenis batuan dan batas penyebaran batuan. Pengamatan selanjutnya dilakukan terhadap struktur geologi kawasan ini. Selama survei dilakukan pengambilan sampel batuan dan aluvial untuk analisa laboratorium.

Kegiatan penelitian lainnya adalah ekskavasi situs untuk memperoleh data “in situ” dan data kontekstual temuan. Ekskavasi merupakan lanjutan dari survey, dalam arti hasil survei menentukan situs mana yang perlu mendapat prioritas untuk diekskavasi, berdasarkan potensi yang dimilikinya. Selama ini kegiatan ekskavasi masih terfokus pada Situs Minanga Sipakko, mengingat kandungan tinggalannya yang sangat padat dan bervariasi. Penelitian 2007 mulai mengekskavasi Situs Kamassi, ekskavasi di situs ini diharapkan dapat dilanjutkan di masa mendatang, sebagaimana juga situs-situs lainnya.

Metode penelitian lainnya adalah wawancara khusus untuk memperoleh data etnografi Kalumpang. Dalam hal ini wawancara dilakukan pada penduduk Kalumpang yang dipandang sebagai tokoh masyarakat atau yang mengetahui adat istiadat, sejarah dan budaya kalumpang.

Pasca kegiatan lapangan dilanjutkan dengan kegiatan analisis di laboratorium. Selain analisis artefaktual juga dilakukan analisis ekofaktual baik yang tidak maupun menggunakan bahan kimia. Analisis petrologi dilakukan atas sampel batuan dan alat-alat batu yang ditemukan di lapangan; sedangkan analisis sedimentologi dan analisis mineralogi dilakukan pada sampel aluvial. Analisis radiometri dilakukan pada sisa pembakaran (arang) untuk mendapatkan data pertanggalan lapisan atau situs.

Ekskavasi Minanga Sipakko

Kegiatan ekskavasi di Situs Minanga Sipakko yang sejauh ini berlangsung pada tiga trench pada hakekatnya menerapkan metode dan teknik yang sama. Dimulai dengan proses penentuan lokasi yang akan dieksekavasi, dilanjutkan dengan penggridan, pengukuran ketinggian permukaan masing-masing kotak, pembersihan permukaan, pemotretan, hingga ekskavasi dimulai. Arah keletakan trench tidak persis utara-selatan, tetapi disesuaikan dengan kondisi medan. Keberadaan lapisan koluviyal yang cukup tebal dan steril menutupi situs cukup menghambat kelancaran ekskavasi, lebih-lebih mengingat lapisan yang merupakan lempung padat ini sangat tergolong tebal, hingga mencapai 140 cm. Keuntungannya karena benar-benar steril, lapisan ini dapat digali secara cepat, tanpa harus

seseksama penggalian lapisan hunian di bawahnya.

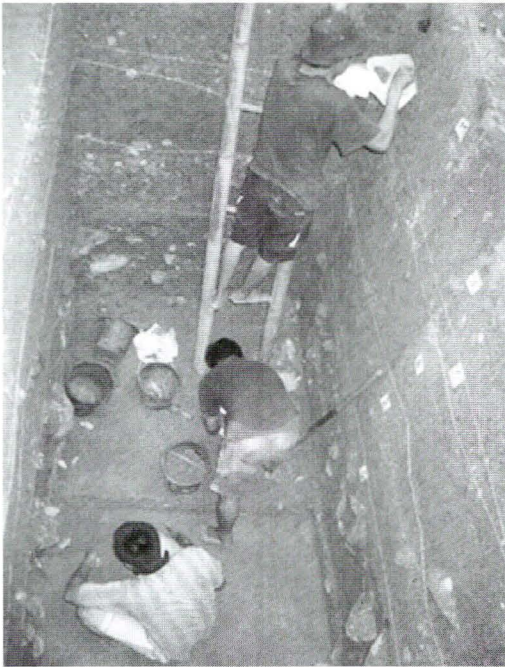


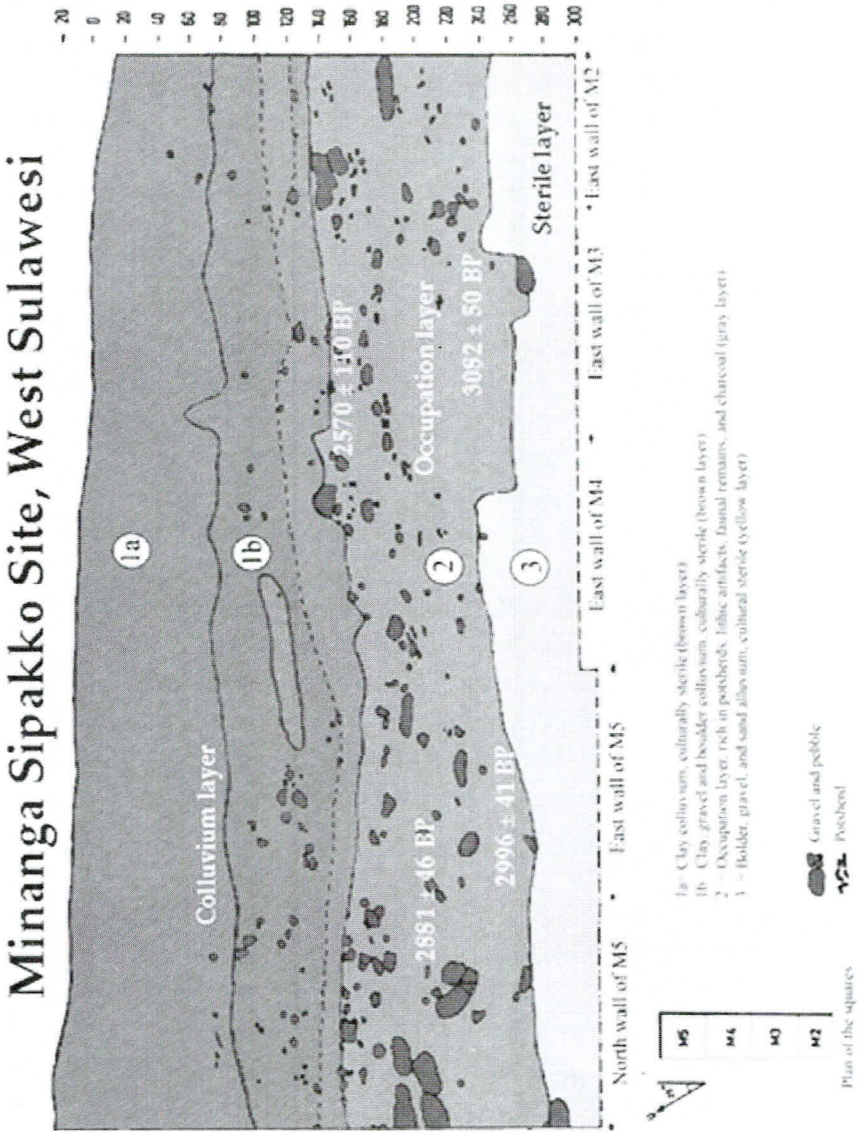
Foto 8:
Kegiatan ekskavasi di situs
Minanga Sipakko

Ekskavasi menggunakan teknik spit yang dipadukan dengan teknik layer, dimana tanah digali perinterval 10 cm. dalam suatu interval (spit) jika menemukan perubahan lapisan, maka ekskavasi mengikuti lapisan. Dengan demikian dalam suatu spit memungkinkan terbagi dalam dua lapisan; masing-masing temuan lapisan dipisahkan, karena berasal dari dua pertanggalan yang berbeda.

Pada awalnya sebelum memahami kondisi perlapisan situs dan temuannya, ekskavasi di situs ini berjalan lamban, karena ekskavasi lapisan penutup berlansung secara sistematis dan hati-hati sebagaimana lazimnya. Namun setelah mengetahui kondisi lapisan yang steril, ekskavasi khusus lapisan ini dilakukan lebih cepat dengan menggunakan peralatan linggis, pacul, dll, tanpa mengabaikan pengamatan dan perekaman.

Dalam ekskavasi dilakukan pengayakan terhadap tanah yang digali untuk menjarang tinggalan-tinggalan berukuran kecil. Ketersediaan air di Sungai Karama memungkinkan pengayakan yang lebih cepat dalam air dibandingkan pengayakan biasa. Perlu diinformasikan bahwa pada ekskavasi 2005, tim penelitian mencoba melakukan pengayakan terapung, yakni dengan cara memasukkan tanah galian dalam ember yang terisi air. Teknik ini lebih difokuskan pada penjarangan tinggalan-tinggalan kecil yang ringan dan mengapung di dalam air, seperti sisa vegetasi atau biji-bijian. Penerapan teknik ini sangat penting, karena dapat menemukan data lingkungan dalam kaitannya dengan hunian situs. Beberapa temuan sisa vegetasi hasil pengapungan telah dikirim ke Laboratorium Herbarium Bogor, dan sekarang masih dalam proses analisis.

Stratigrafi atau gambaran perlapisan tanah pada ketiga trench yang diekskavasi memperlihatkan 3 lapisan utama (lihat Bab III). Secara ringkas dapat disinggung di sini keberadaan tiga lapisan, yakni (dari atas ke bawah) lapisan koluvial, steril berwarna kecoklatan; lapisan okuvasi keabu-abuan, dan lapisan lempung, steril berwarna



Gambar 8:
Stratigrafi ekskavasi Trench I Situs Minanga Sipakko

kuning (Gambar 8). Lapisan okupasi mencapai ketebalan hingga 120 cm dengan kegiatan berkelanjutan tanpa terputus.

Pertanggalan Situs

Sejauh ini telah diperoleh belasan pertanggalan radiometri dari Situs Minanga Sipakko. Sebagian di antaranya diberikan dalam table di bawah. Secara umum data pertanggalan tersebut memperlihatkan okupasi situs ini berlangsung selama lebih dari 1000 tahun, sejak ca. 3.600 hingga 2.500 BP (Tabel 6). Penentuan pertanggalan tertua diperoleh dari hasil kalibrasi beberapa hasil pertanggalan yang berkisar antara ca. 3.800 BP dan ca. 3.300 BP yang secara lebih meyakinkan di sekitar pertengahan, yakni 3.600 BP. Sebetulnya pertanggalan ini bukan yang tertua, karena lapisan okupasi terbawah belum dipertanggal karena kandungan arang yang tidak mencukupi. Menarik dicatat, bahwa data pertanggalan terbaru dari spit 26 kotak M5 mengindikasikan hunian yang lebih tua lagi, yakni berkisar pada 4950 ± 180 BP, namun hal ini belum dikalibrasikan dan pertanggalannya baru terbatas pada satu sampel. Diharapkan kandungan arang yang cukup dapat diperoleh dari lapisan terbawah dalam penelitian mendatang untuk lebih memastikan aal hunian situs ini.

Catatan lain menyangkut hasil pertanggalan dari kotak M2 pada kedalaman 50-60 cm serta 130-140 cm yang melebihi 40.000 tahun yang lalu. Jika melihat keletakannya dari lapisan paling atas, maka seharusnya pertanggalannya lebih muda dari pertanggalan lainnya. Namun hal ini dapat dimaklumi, karena ternyata sampel yang dipertanggal bukan arang sisa pembakaran, tetapi butir-butir batu bara yang banyak terdapat pada lapisan koluvial yang menutupi situs. Kita mengetahui batu bara berasal dari periode yang sangat tua, sehingga tidak dapat dipertanggal metode C-14.

Karakter tinggalan pada lapisan hunian menampakkan perubahan budaya yang cukup signifikan. Setidaknya hunian situs

ini dapat dibedakan dalam dua tahap perkembangan budaya. Tahap pertama (Neolitik Awal) dicirikan oleh keberadaan tembikar slip merah yang dominan berasosiasi dengan alat-alat lancip berukuran kecil dari tulang. Tahap ini berlangsung di sekitar 3600-3000 BP (Tabel 7). Tahap kedua (Neolitik Akhir) berlangsung di sekitar 3000-2500 BP, dicirikan oleh hilangnya tembikar slip merah berganti dengan tembikar halus dan kasar, kaya akan hiasan. Alat tulang menghilang tetapi serpih-serpih kecil dari obsidian muncul, demikian juga dengan perhiasan dari tulang dan batu. Perlu dijelaskan bahwa perubahan itu berlangsung gradual tanpa keterputusan. Di balik perubahan itu teknologi beliung dan kapak serta subsistensi perburuan terus bertahan sepanjang masa hunian, seperti diperlihatkan oleh keberadaan beliung dan kapak serta sisa fauna di seluruh lapisan hunian.

(Mike Morwood, Irfan Mahmud,
Truman Simanjuntak)

Lab.	Bahan/ lokasi	Pertanggalan
Wk-(?)	Batu bara/ M2 (50- 60 cm)	> 40000 bp
W-(?)	Batu bara/ M2 (130 - 140 cm)	> 40000 bp
Wk-14653	Arang M4 (190 - 200 cm)	2881 ± 46 bp
Wk-14654	Arang M4 (240 - 250 cm)	2996 ± 41 bp
Wk-14651	Arang T3 (155-170cm)	3446±51 bp (cal. 3834 -3572 BP)*
Wk-14652	Arang T3 (220-240 cm)	3082±50 bp (cal. 3388 -3083 BP)*

Wk-17981	Arang M1 (170-180 cm)	3343 46 bp (cal. 3690-3460 BP)
P3G-07	Arang TP2/1995 (155-160 cm)	2570 ± 110 bp (cal. 2350-2850 BP)
OZE-132	Tanduk terbakar TP/1994	2810 ± 50 bp* (cal. 2800 - 3140 BP)
(?)	Arang TP/2004 (230 - 240 cm)	c. 3800 bp*
(?)	Arang TP/ 2004 (170 - 180 cm)	c. 3500 bp*
P3G-05	Arang M5 (170-180 cm)	3690±160 bp
P3G-05	Arang M5 (260 cm)	4950±180 bp

* metode AMS

Tabel 6: Pertanggalan radiometri Situs Minanga Sipakko

Occupation phases	Z	Dates	Characteristics
Lower Occupation	130-220 cm	c. 2500-3000 BP	Red slipped pottery, small bone points
Upper Occupation	220-280 cm	c. 3000-3600 BP	Fine, plain and decorated pottery, ornaments, obsidian

Tabel 7: Tahap perkembangan budaya di Situs Minanga Sipakko

BAB V TEMUAN ARKEOLOGIS



Tembikar

Tembikar merupakan temuan yang paling menonjol dari seluruh himpunan artefak Minanga Sipakko. Sebagai gambaran, jumlah dan variasi tembikar yang ditemukan dalam ekskavasi 2003 di Minanga Sipakko mencapai 60,720 pecahan dengan berat total 378.9 kg. Umumnya tersebar di antara spit 14-15 (tergantung pada kotak yang diekskavasi) hingga spit 26. Menarik dikemukakan bahwa bagian bawah lapisan okupasi menampilkan pecahan-pecahan tembikar tipis berslip merah yang dominan,

sementara pada bagian atas tembikar menjadi lebih kasar dan berukuran besar dan sedang, bercampur dengan tembikar berhias. Tepian merupakan bagian tembikar yang cukup menonjol ditemukan dengan berbagai tipenya. Pecahan-pecahan diagnostic lainnya antara lain berupa bagian dasar lapik, cerat, tutup, pegangan, dan karinasi.



Foto 9:
Wadah semacam botol, salah satu jenis tembikar dari Situs Minanga Sipakko
Tempayan merupakan jenis

tembikar yang paling umum dengan ukuran yang bervariasi. Ditemukan dalam bentuk pecahan-pecahan, kecuali sebuah yang masih utuh di bagian sudut kotak M3-M4. Bentuknya membulat dengan dasar datar dan bagian atas menyempit ke dalam hingga pada bagian bibir. Tempayan yang berukuran besar digunakan untuk tempat penyimpanan benda-benda (storage), sedangkan yang lebih kecil untuk memasak. Jenis-jenis lainnya adalah berupa periuk, baskom atau mangkok, piring, dan kendi (Simanjuntak 1994-1995). Hasil pengamatan menunjukkan pembuatan tembikar umumnya menggunakan teknik tangan yang dipadukan dengan roda lambat. Sering bekas-bekas jari si pembuat dan striasi yang cenderung bergelombang sebagai bukti penggunaan teknik tersebut masih dapat diamati di permukaan pecahan-pecahan tembikar situs ini.



Foto 10: Mangkok kecil dengan dasar cembung dan tepian terbuka dari Situs Minanga Sipakko

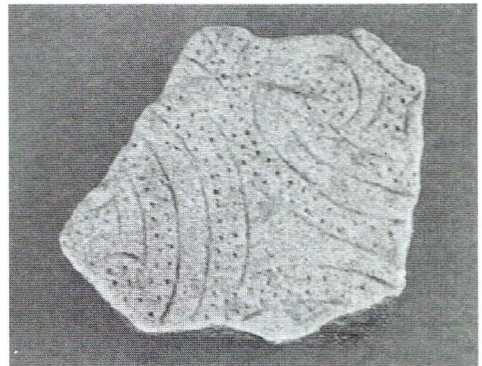
Seperti disinggung di muka, tembikar berhias banyak ditemukan pada lapisan hunian atas atau pada spit 18 - 21. Teknik gores dan tera menjadi teknik-teknik hias yang paling umum diterapkan. Menarik dikemukakan bahwa pola hias lubang tembus

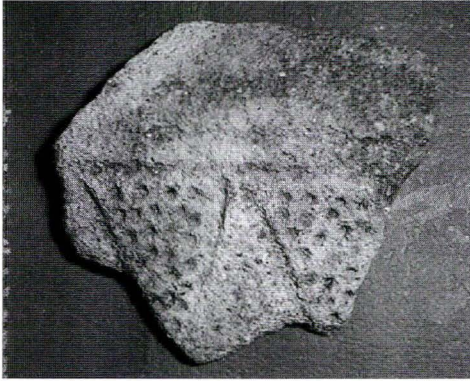
(cutaway designs) terdapat pada beberapa pecahan, agaknya merupakan bagian dari lapik. Dalam hal hiasan, tembikar Minanga Sipakko dan Kamassi menghadirkan sekitar 30 jenis motif dengan motif-motif yang paling umum dalam bentuk geometris dan garis-garis. Kedua situs ini merupakan situs-situs terkaya dalam motif hiasan di Asia Tenggara (Bulbeck and Nasrudin 2002). Hiasan lebih terkonsentrasi di bagian atas tembikar, mulai dari bagian bahu ke atas. R. von Heine Geldern melihat hiasan tembikar Kalumpang sangat memiliki kesamaan dengan tembikar Samrong Sen di Kamboja, dari sekitar 4000-3000 BP (Higham 1989). Sementara H.R. van Heekeren (1972) menyimpulkan motif-motif tembikar Kalumpang berasal dari budaya Sa Huynh yang berkembang di Vietnam Tengah di sekitar 3000-2000 BP (Higham 1989).

Tembikar Minanga Sipakko dibuat dari lempung dengan menggunakan temper dari pasir dengan kecenderungan pasir yang lebih kasar pada tembikar besar dan kasar, seperti tempayan besar. Dalam beberapa hal tampak penggunaan temper dari serpihan-serpihan cangkang kerang (Simanjuntak 1994-1995). Bulbeck mengamati keberadaan temper lain berupa mineral hitam, mica, dan pasir pada tembikar-tembikar tertentu (Bulbeck and Nasruddin 2002).

Foto 11: Sulur-sulur yang dipadukan dengan titik-titik merupakan motif hiasan tembikar yang sangat menonjol di Situs Minanga Sipakko dan Kamassi

Foto 12:
Hiasan motif tumpal diisi dengan titik-titik pada tembikar Minanga Sipakko





Alat Litik

Alat-alat litik termasuk jenis temuan yang paling menonjol setelah tembikar dan terdiri dari berbagai jenis alat, antara lain beliung, kapak, batu pipisan dan cobek, batu pelandas, serpih, batu pukul, dan batu inti. Sebagian besar, khususnya beliung dan kapak, dibuat dari batu sekis dan sabak, sedangkan lainnya menggunakan bahan kersikan, andesit, obsidian, dan batu pasir. Jenis batuan andesit, batu pasir, batu sabak, dan batu sekis sangat melimpah di sekitar Situs Minanga Sipakko, sehingga untuk memperolehnya tidak membutuhkan pencarian ke luar wilayah. Sebaliknya batuan seperti obsidian sejauh ini tidak ditemukan sumbernya di wilayah Kalumpang dan sekitarnya. Diduga bahan ini didatangkan dari luar.

Beliung dan kapak

Beliung atau kapak batu ditemukan di sepanjang lapisan okupasi. Bahan pembuatan pada umumnya batu sabak dan sekis berwarna kehijau-hijauan yang banyak terdapat di sekitar situs. Bahan pembuatannya yang tergolong lunak dan struktur pecahan

memanjang merupakan faktor-faktor kesulitan dalam pengerjaan untuk menghasilkan beliung. Tidak mengherankan jika banyak di antaranya gagal dikerjakan, karena pecah atau patah di kala pemangkasan. Sebagian di antara beliung belum selesai dikerjakan, sementara beberapa beliung sudah digunakan, walaupun belum sepenuhnya selesai dikerjakan. Bidang datar sering belum digosok atau diupam secara keseluruhan, tetapi sisi tajam sudah mengalami kerusakan oleh karena pemakaian.

Beliung dari Minanga sipakko memperlihatkan berbagai tipe, antara lain: tipe bahu, biola, beliung tajam lebar, pahat, belincung, dan tipe sederhana (persegi). Keragaman tipe situs ini menunjukkan Sulawesi dan Minanga Sipakko pada khususnya merupakan wilayah pertemuan satuan-satuan budaya Neolitik barat dan utara Sulawesi. Setidaknya himpunan beliung situs ini memperlihatkan keterkaitannya dengan tiga kelompok sebaran beliung, yakni:

- a. Kelompok pertama merupakan tipe umum, direpresentasikan oleh tipe beliung persegi sederhana (*simple rectangular*) dan pahat (*chisel*), beliung yang bentuknya sempit memanjang dengan panjang jauh melebihi lebar. Tipe-tipe ini tersebar dalam kawasan yang luas di Asia Tenggara- Pasifik (Duff 1970).
- b. Kelompok kedua merupakan tipe yang tersebar di wilayah Sumatra-Jawa- Bali - Malaysia. Kelompok ini direpresentasikan oleh tipe belincung dengan ciri memanjang dan irisan segi tiga (ditemukan baru sebuah dan sudah fragmentaris). Tipe lainnya adalah beliung dengan tajam lebar yang dianggap meniru bentuk kapak logam (Tweedie 1953).
- c. Kelompok ketiga merupakan tipe-tipe yang banyak dijumpai di Filipina dan Jepang, seperti beliung bahu dan beliung biola (Foto 14) (Heekeren 1972).

Foto 13: Beliung sederhana (tengah) dan beliung dengan tajam lebar (kiri dan



kanan) dari Situs Minanga Sipakko

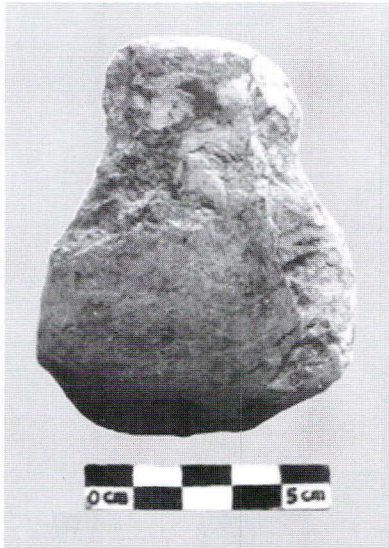


Foto 14: Beliung Bahu dari Situs Minanga Sipakko

Batu pipisan dan batu pelandas

Jumlahnya cukup banyak dengan bentuk-bentuk yang bervariasi, terbuat dari batu kali berukuran *pebble* and *cobble*. Batu pipisan pada umumnya merupakan batu-batu kali yang berbentuk memanjang atau lonjong secara alamiah, sementara batu pelandas berfungsi sebagai landasannya dibuat dari batu kali berbentuk bulat atau lonjong pipih. Tanda-tanda pemakaian pada kedua pasangan alat ini tampak pada permukaan yang mengalami keausan akibat gosokan. Pada beberapa batu pelandas, pemakaian yang intensif mengakibatkan keausan dan cekungan pada permukaannya.

Serpih



Foto 15 : Batu pelandas dari Situs Minanga Sipakko dengan residu dari zat merah di permukaannya

Ditemukan di sepanjang lapisan okupasi dari bahan yang bervariasi. Serpih pada umumnya merupakan serpih buangan (*waste flakes*) dalam proses pengerjaan (pembentukan) beliung. Serpih dalam kategori ini terbuat dari batu sekis (*schist*) dan sabak (*slate*): bahan yang umumnya digunakan untuk beliung. Ukuran serpih-serpih sangat bervariasi sebagai produk buangan dari berbagai

tahapan pembuatan beliung. Serpih besar cenderung sebagai produk buangan pada tahap pembentukan awal, sementara serpih kecil merupakan produk buangan tahap akhir. Serpih lainnya – lebih jarang – bukan sebagai buangan dalam proses pembuatan beliung, tetapi merupakan produk yang sengaja dipangkas dari batu inti. Kelompok serpih ini terbuat dari batuan kersikan (*chert*, jasper, kalsedon), beberapa di antaranya memperlihatkan perimping bekas pakai tanpa peretusan.

Kelompok lain yang paling khas adalah serpih-serpih obsidian dengan sebaran yang lebih menonjol di bagian tengah lapisan okupasi (kedalaman antara 160 dan 200 cm). Pada umumnya berukuran sangat kecil (panjang antara 0,5 cm dan 1,5 cm). Beberapa di antaranya memiliki dataran pukul, bulbus, dan gelombang pukul (*ripples*). Melihat ukurannya yang kecil, sungguh sulit membayangkan fungsi alat ini. Ketiadaan sumber bahan di sekitar wilayah situs kemungkinan menyebabkan obsidian sebagai benda eksotik yang diimpor dari luar. Beberapa serpih berukuran lebih besar ditemukan pada kotak M5, Spit 19. Salah satu di antaranya berbentuk lancipan, mengingatkan kita pada alat pelubang. Lainnya memperlihatkan perimping sebagai jejak pakai. Beberapa contoh obsidian sedang dianalisis di laboratorium University Sains Malaysia.

Penemuan serpih-serpih obsidian di situs Minanga Sipakko mengingatkan kita pada situs Gua Babi yang terletak bersebarangan di Kalimantan Selatan dan di Gua Tengkorak di wilayah Sabah, Malaysia (Widianto, 1997; Chia, 2003). Hasil analisis *electron microprobe* yang dilakukan Stephen Chia pada obsidian Bukit Tengkorak menunjukkan adanya tiga kelompok: kelompok pertama memiliki kesamaan komposisi kemas dengan obsidian dari Kutau/Bao di Talasea di New Britain; kelompok kedua memiliki kesamaan dengan obsidian kepulauan Talaud; sementara kelompok ketiga (hanya diwakili sebuah serpih) yang memiliki kesamaan dengan obsidian dari kepulauan Admiralty. Jika kelompok kedua ditemukan pada lapisan okupasi awal (4300 BC), kelompok pertama cenderung dari

lapisan atas, di antara 1200- 900 BC (Chia 2003).

Batu Asah

Bentuk dan ukuran batu asah sangat bervariasi, yaitu dari bentuk pipih besar hingga bentuk tipis kecil (Foto 16). Alat ini dibuat dari batu pasir berbutir kasar, sedang, dan halus. Batu asah dari bahan berbutir kasar cenderung untuk penggosokan-penggosokan awal, sementara yang berbutir halus lebih memungkinkan untuk penggosokan akhir. Tingkat pemakaian batu asah cukup bervariasi, mulai dari yang kurang intensif hingga yang sangat intensif. Pemakaian yang kurang intensif terlihat pada permukaan yang aus, tetapi tidak mengakibatkan cekungan yang dalam di permukaannya.

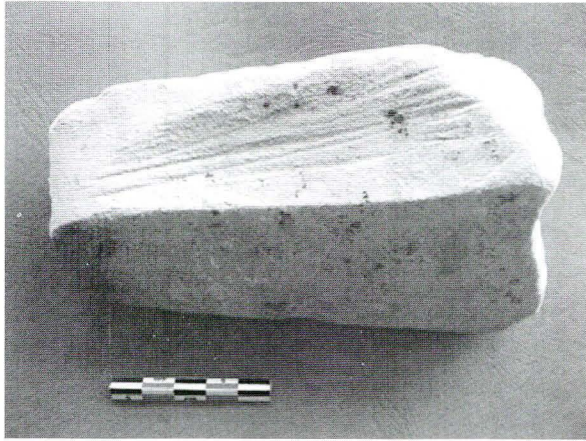


Foto 16 : Batu asah dari batu pasir

Alat lainnya

Beberapa peralatan lain dalam jumlah yang jarang melengkapi himpunan alat batu Minanga Sipakko. Salah satu di antaranya adalah mata panah, ditemukan dua buah. Mata panah dari kotak M5 Spit

20 dibuat dari batu gamping kersikan, berbentuk daun dengan bagian distal yang meruncing. Kedua bidang datar terbungkus oleh matriks kekuning-kuningan dengan bekas-bekas pangkasan pada permukaannya. Panjang 6,6 cm, lebar sayap 4,4 cm, dan tebal 1,2 cm. Mata panah dari kotak M2 Spit 17 berukuran lebih kecil dan terbuat dari batu pasir halus. Pada bagian dasar dibuatkan cekungan yang kemungkinan untuk tempat mengikatkan pada tangkainya.

Alat lain berupa batu yang sengaja dibuat berbentuk prismatic memanjang, ditemukan pada M2, Spit 23 dan kotak M3, Spit 20. Jenis artefak ini belum jelas: apakah sebagai calon pahat atau alat lain. Umumnya dibuat dari batu sekis lewat pemangkasan longitudinal hingga membentuk prisma segi tiga, segi empat atau bentuk lain.

Artefak batu lainnya adalah batu pukul dan batu inti. Batu pukul merupakan batu *pebble* yang agaknya digunakan sebagai alat pemangkas dalam pembuatan beliung dan alat serpih. Sementara batu inti merupakan sisa bahan baku yang dipangkas untuk pembuatan beliung atau alat lain. Temuan lainnya adalah oker yang diduga digunakan sebagai zat pewarna dengan cara menumbuknya menjadi serbuk. Dugaan ini diperkuat oleh keberadaan batu penumbuk yang memperlihatkan bekas-bekas oker pada permukaannya (Foto 11). Menarik ditambahkan bahwa di luar jenis-jenis artefak di atas terdapat batu-batu kali berukuran coble dan peble. Walaupun berbentuk alamiah, diduga keberadaan batu-batu ini dalam lapisan okupasi memiliki fungsi tertentu.

Sisa Fauna

Sisa fauna ditemukan di sepanjang lapisan okupasi berasosiasi dengan tembikar, alat-alat batu, dan sisa pembakaran. Pada umumnya, sisa-sisa binatang sudah merupakan fragmen-fragmen kecil berupa tulang, tengkorak, gigi (Foto 11, 12 yang sebagian sulit diidentifikasi mengingat kondisinya yang sangat fragmentaris. Hasil

analisis menunjukkan babi (*Sus Celebensis*) merupakan hewan yang paling menonjol, berikut jenis rusa (*Cervidae*), *Bovidae*, ikan air tawar, ikan pari, burung atau aya (*aves*), *canidae*, kera (*Macaca moura*), kelelawar, tikus, dan landak. Termasuk dalam himpunan ini sisa manusia yang terbatas pada gigi-geligi lepas (gigi seri dan geraham). Sejauh ini belum ditemukan kubur manusia, diharapkan dalam penelitian masa datang dapat ditemukan untuk mengetahui tata cara penguburan dan konsepsi kepercayaan komunitas penghuni situs.

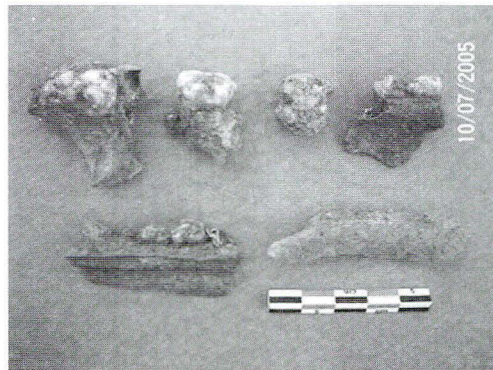


Foto 17 : Sisa fauna dari Situs Minanga Sipakko

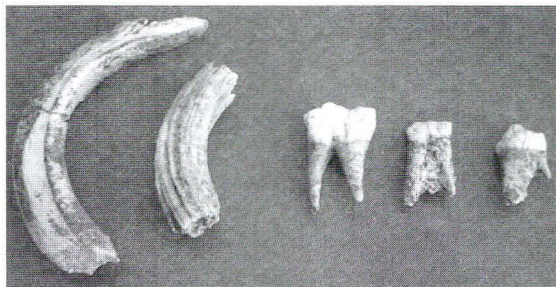


Foto 18 : Beberapa gigi *Sus celebensis* dari Situs Minanga Sipakko

Biji-Bijian

Sisa biji-bijian tergolong jarang ditemukan dalam penggalian. Salah satu di antaranya, yaitu temuan dari kotak M2 Spit 21 (lapisan tengah okupasi) berupa kulit biji kemiri (*Aleurites moluccana*) (Foto 19). Sisa biji lainnya yang belum diidentifikasi, ditemukan pada kotak M1 Spit 20, kotak M3 Spit 21 dan M3 Spit 22, dan kotak M4 Spit 21 dan 24.

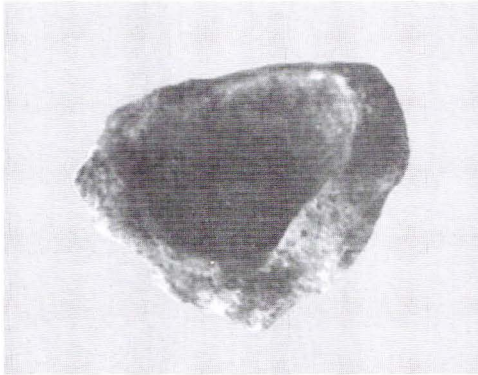


Foto 19 : Biji kemiri (*Aleurites moluccana*) temuan ekskavasi Situs Minanga Sipakko

Sisa kayu

Penemuan sisa kayu dari penggalian merupakan hal yang sungguh jarang. Dalam ekskavasi beberapa sisa kayu ditemukan, antara lain pada kotak M2 Spit 30, kotak M3 Spit 25 dan 26, dan pada kotak M5 Spit 17 dan 27. Temuan dari kotak M2 Spit 24 merupakan artefak (alat atau perhiasan ?) berbentuk memanjang dengan salah satu ujungnya (pangkal) dilubangi dan digosok. Ujung lainnya telah patah dan hilang. Panjang yang tersisa 2,7 cm, lebar pangkal 1,3 cm, dan tebal 0,4 cm. Temuan kayu pada umumnya sudah rapuh, namun keberadaannya sangat penting untuk memperlihatkan pentingnya peran kayu dalam kegiatan hunian di situs Minanga Sipakko.

Sisa Pembakaran

Arang sebagai sisa pembakaran pada umumnya tersebar merata dalam lapisan okupasi dan hal ini memperkuat fungsi situs sebagai situs hunian. Bahkan lapisan koluvial yang steril artefak (di atas lapisan okupasi) juga mengandung arang sisa pembakaran. Diduga arang pada lapisan ini merupakan sisa pembakaran hutan oleh ulah manusia atau alamiah. Isu ini perlu menjadi sasaran penelitian ke depan.

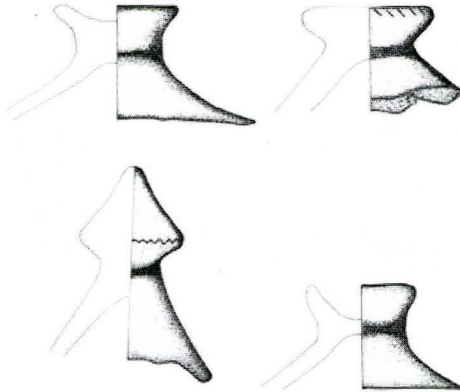
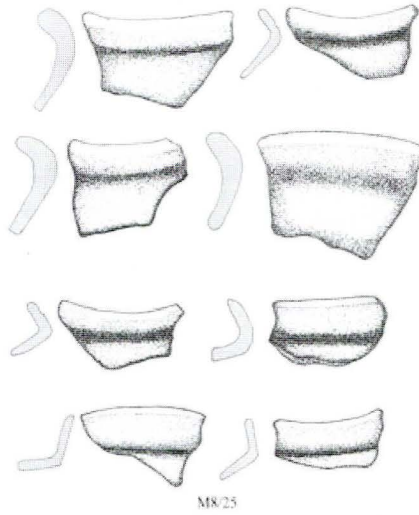
Perhiasan

Berdasarkan bahan pembuatannya, temuan perhiasan dibedakan dari bahannya: batu dan dari tulang. Perhiasan batu dan tulang ditemukan khususnya pada lapisan tengah dan bawah okupasi (antara Spit 21 dan Spit 24). Perhiasan dari batu antara lain berupa gelang (patah), “anting-anting” dengan permukaan digosok dan dilubangi, “manik-manik” berbentuk bulat pipih dengan lubang tembus di tengah, dan “calon perhiasan” berupa batu pipih berukuran kecil dengan permukaan digosok tetapi belum dilubangi. Ada juga temuan berupa figurin dari batu pasir halus pada kotak M3 Spit 24. Bentuk figurin bulat memanjang dengan salah satu ujungnya mengecil oleh aktivitas pengerjaan. Pada ujung yang mengecil ada pahatan mengecil di sekelilingnya hingga menyerupai *phallus* atau kepala manusia. Panjang 8.5 cm, garis tengah 5 cm, dan garis tengah leher 3 cm.

Perhiasan dari tulang ditampakkan oleh temuan dari kotak M4 Spit 17, 19, 20 (batu). Temuan pada Spit 19 merupakan tulang yang dibuat berbentuk bulat pipih dengan lubang tembus di bagian tengah. Bentuknya menyerupai “manik-manik” batu dari kotak M3 di atas.

(Truman Simanjuntak, Mike Morwood,
Irfan Mahmud, Nani Somba, Bernadette,
Danang Wahyu Utomo, Muh. Fadhlan S. Intan)

Gambar 9: Bentuk-bentuk tepian tembikar dari Situs Minanga Sipakko

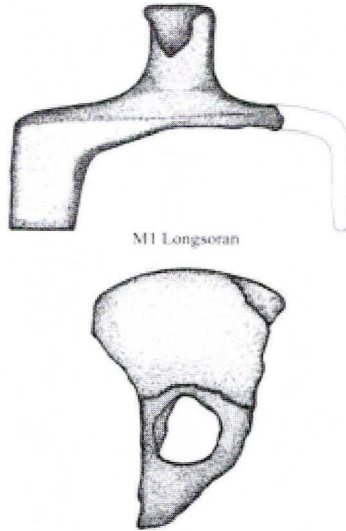


Gambar

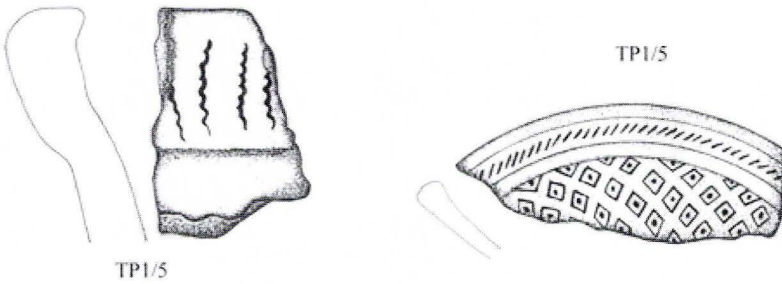
M9/24/26

ga Sipakko

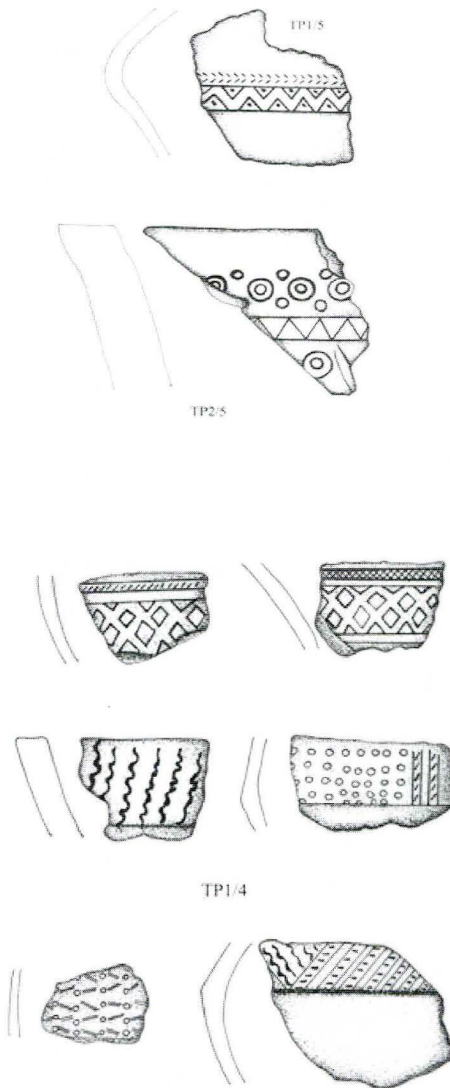
Gambar 11: Salah satu bentuk tutup dari Situs Minanga Sipakko



Gambar 11: Salah satu bentuk tutup dari Situs Minanga Sipakko

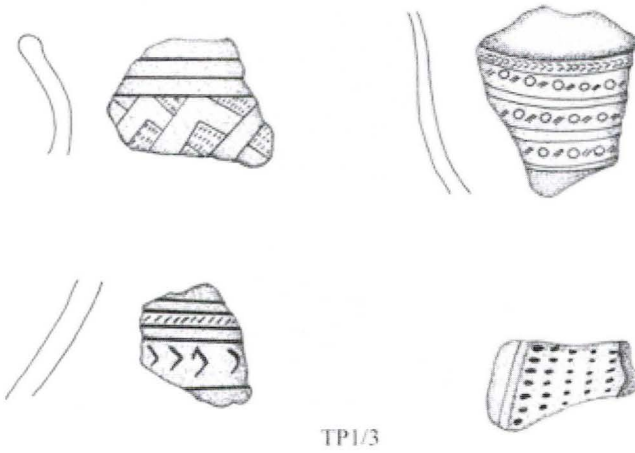


Gambar 12: Motif-motif hiasan tembikar dari Situs Minanga Sipakko



Gambar 14: Motif-motif hiasan tembikar dari Situs Minanga Sipakko

Gambar 15: Motif-motif hiasan tembikar dari Situs Minanga Sipakko



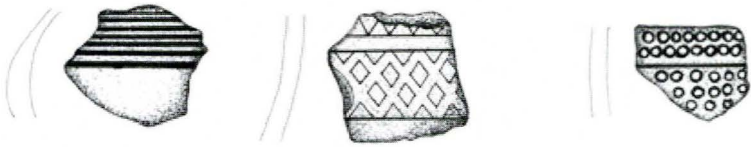
TP1/3

Gambar 15: Motif-motif hiasan tembikar dari Situs Minanga Sipakko

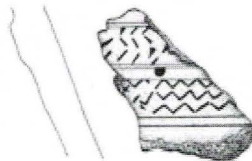
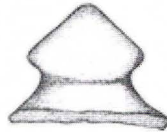


TP1/2

Gambar 16: Motif-motif hiasan tembikar dari Situs Minanga Sipakko



TPI/1



Survey



Gambar 18: Salah satu tipe tonjolan tutup (atas) dan motif-motif hiasan tembikar (tengah dan bawah) dari Situs Minanga Sipakko

TRADISI MASYARAKAT



Masyarakat Kalumpang dan sekitarnya masih mempertahankan tradisi-tradisi budaya asli, walaupun di satu sisi sudah memasuki kehidupan dan peradaban modern. Kondisi geografinya yang merupakan wilayah pegunungan jauh di pedalaman, dengan pengaruh luar yang terbatas, turut mempengaruhi bertahannya tradisi-tradisi itu. Gambaran yang kita lihat dalam perwajahan budaya aktual masyarakat ini adalah berada dalam dua dunia yang berbeda. Dalam proses larutnya pada masyarakat dan budaya modern, masyarakat juga masih memperlihatkan wajah keaslian yang cukup menonjol, jika dibandingkan komunitas-komunitas Indonesia pada umumnya. Tradisi-tradisi yang masih bertahan, walaupun cenderung ke arah kepunahan, antara lain di bidang teknologi (pembuatan tembikar dan pertenunan), subsistensi (berburu hewan di hutan, menangkap ikan di sungai, dan berladang), dan sosial (adat istiadat). Masing-masing tradisi itu akan diuraikan di bawah ini.

Tembikar

Data dari Minanga Sipakko memperlihatkan tembikar di Kalumpang telah dikenal paling tidak sejak 3600 tahun yang lalu (lihat uraian Bab V). Fragmen tembikar yang berasal dari periode awal sampai sekarang umumnya berhubungan dengan keperluan manusia untuk menyimpan, mengolah dan menghidangkan makanan, seperti periuk, kendi, dan tempayan. Periuk sering dipakai

untuk memasak nasi dan ikan, sedangkan kendi dan tempayan untuk menyimpan dan mengidangkan minum (Solheim 1965). Di Kalumpang sejauh ini belum pernah ditemukan jenis tempayan yang digunakan untuk menyimpan abu jenazah.

Kondisi daerah yang terisolasi hingga beberapa tahun lalu (tahun 2000), memberi dukungan tetap bertahannya tradisi tembikar dalam masyarakat Kalumpang sekarang. Ada dua kampung pengrajin tembikar di kawasan Kalumpang, yaitu Tararam dan Lebani. Kampung Tararam berada di sebelah timur laut Kalumpang dan Situs Minanga Sipakko; sedangkan Kampung Lebani berada di sebelah timurnya. Kampung Lebani berada pada lembah di antara Gunung Tabu'ung di timur, Gunung Tando'ratte di utara, dan Gunung Kaluku di barat. Kampung Lebani berada pada ketinggian 300 meter dari permukaan laut dan dihuni 50 kepala keluarga. Penduduk tinggal di rumah-rumah panggung. Beberapa rumah yang berarsitektur tradisional disangga umpak batu dengan kolong dimanfaatkan pemiliknya untuk berbagai aktivitas, termasuk pembuatan tembikar.

1. Pewarisan

Keterampilan membuat tembikar (*kurin litak*) diperoleh penduduk Kampung Lebani secara turun-temurun dari orang tua mereka. Setiap keluarga mewariskan pengetahuan dan keterampilan kepada anak laki-laki atau perempuan yang sudah dewasa sambil bekerja (*learning by doing*). Meskipun demikian, perempuan lebih terampil membuat tembikar dibanding laki-laki. Kaum laki-laki cenderung hanya mewarisi “pengetahuan” dibanding “keterampilan” membuat tembikar, karena sedikit sekali keterlibatan mereka dalam proses produksi, yakni terbatas untuk pengambilan tanah dan pembakaran.

Terbukanya Kampung Kalumpang lewat jalur darat, berdampak bagi kelangsungan tradisi tembikar. Arus barang masuk memberi pilihan baru dengan tawaran kualitas lebih baik. Intensitas produksi

tembikar pun semakin menurun, bahkan hampir punah. Implikasinya, kepandaian membuat tembikar juga semakin terbatas pada orang tua; hanya sedikit orang muda yang terampil. Jika orang-orang muda tahu cara membuat, mereka sudah jarang mau mempraktekannya. Orang-orang muda semakin sedikit yang terampil dan kurang berminat mempelajari karena intensitas produksi semakin menurun akibat permintaan merosot tajam. Sekarang, keterampilan membuat tembikar cenderung dikuasai orang tua, terutama perempuan.

Pertemuan dengan seorang perempuan tua bernama Ibu Herda (85 tahun) sangat berarti, meskipun ia tidak dapat berbahasa Indonesia. Komunikasi dengan Ibu Herda sangat ditolong kehadiran dua orang anaknya, Frans Sihuna (47 tahun) dan Markus Sihuna (44 tahun) yang memberi terjemahan yang bisa dimengerti. Kedua anak Ibu Herda sudah cukup kesulitan menjelaskan proses produksi, sehingga semua informasi selalu harus diperoleh dari Ibu Herda yang menunjukkan ketidaksinambungan “pengalaman”.

2. Produksi dan Jenis

Penduduk Kampung Lebani (Kalumpang) sampai dekade 1980-an memproduksi tembikar secara massal. Selain untuk kebutuhan sendiri, mereka juga melayani permintaan dari kampung tetangga. Tembikar yang diproduksi hampir semua berkaitan dengan peralatan dapur, yaitu: periuk besar (*kurin baik*), periuk nasi (*kurin pa'tosan*), periuk sayur (*kurin paba'tean*), periuk nasi kecil (*kuri'-kuri'*), wajan (*pama'dak*), tutup wajan (*tutu' pama'dak*), piring (*tabo*), dan tempayan (*kanno'*). Selain itu, penduduk juga memproduksi jenis yang lain sesuai permintaan, antara lain pot.

3. Proses Produksi

Penduduk Kampung Lebani membuat tembikar melalui enam tahapan. *Pertama*, pengambilan bahan baku, yaitu di sekitar Sungai Taranusi (± 4 km dari perkampungan). Pengambilan bahan baku

dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan tanpa melalui ritual dengan cara menggali tanah liat (*lita' mapitti'*) menggunakan linggis dan tembilang. Mereka menggali dan mengangkat tanah liat (*lita' mapitti'*) bersama anggota keluarga (ibu, bapak, anak), tanpa ada perbedaan peran gender. Setiap orang membawa alat pengangkut tanah liat, biasanya dengan keranjang gendong (*tokeng*) atau keranjang pikul (*rakke'*).

Kedua, pengolahan bahan. Tanah liat (*lita' mapitti'*) yang telah diambil diolah tanpa memberi bahan campuran dengan cara menumbuk sampai halus, sambil memisahkan tanah dan batuan. Bahan yang telah halus dan bersih dari batuan, selanjutnya dipadatkan, berbentuk bulatan-bulatan. Ukuran bulatan tanah liat yang dibuat disesuaikan dengan besar tembikar yang akan dibentuk.

Ketiga, proses pembentukan tembikar. Tembikar dibuat dari segumpal tanah liat yang dibentuk sedikit demi sedikit dengan tangan dan tatap-landas. Seorang pengrajin tembikar (*totumappa'kurin*) mula-mula membentuk mulut tembikar (*babana kurin*), sebelum membuat badan dengan cara memutar dan menatap. Bagian dalam ditatap dengan menggunakan batu bulat yang disebut *tappa'*, sedangkan permukaan luar dibentuk dengan memutar-mutar badan tembikar sambil dipukul beraturan (*i tappa'*) dengan menggunakan alat dari kayu yang disebut *tappa kaju*. Proses pembentukan badan diakhiri dengan penghalusan permukaan, menggunakan “batu penghalus” yang dinamakan *pekkiki'*. Bagian dasar tembikar dibuat terakhir, biasanya diberi kaki. Untuk mencegah kerusakan dan memudahkan pembersihan, bagian dasar tembikar yang tidak berkaki dibuat agak melengkung, tanpa sudut.

Keempat, pengeringan. Tembikar yang sudah dibentuk selanjutnya dikeringkan selama 4 sampai 7 hari di dalam atau di kolong rumah. *Kelima*, penghalusan. Tembikar yang sudah kering dihaluskan dengan memberi “slip” dari damar. Penduduk jarang sekali membuat motif, hampir semua tembikar yang mereka produksi polos, kecuali jika ada pesanan. Motif mereka buat dengan “teknik

impress”.

Keenam, pembakaran. Tembikar dibakar dengan sistem terbuka menggunakan kayu dan daun di luar rumah selama \pm 2 jam oleh semua anggota keluarga dewasa. Sedikit sekali keluarga yang melakukan pembakaran 2-3 kali setahun dengan kapasitas maksimal hanya 40 buah tembikar. Sebagian kecil penduduk membakar sekali setahun, bahkan rata-rata sudah tidak memproduksi tembikar dan beralih ke perladangan.

4. Pemasaran

Tembikar produksi Lebani selain untuk kebutuhan sendiri juga dijual sebagai komoditas dagang. Pemasaran dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, barter dengan garam, sarung, pakaian dan komoditas luar lainnya. Biasanya, 1 buah sarung dihargai dengan 2 periuk besar (*kurin baik*); 1 liter garam dapat ditukar dengan 1 buah periuk nasi. *Kedua*, penjualan langsung. Dahulu banyak orang dari luar kampung Lebani datang membeli langsung. Penduduk Kampung Lebani juga sering keliling ke kampung tetangga memasarkan, antara lain: Bone Hau, Karataun, Karama, Bulo, Melolo, Salu, Buallo, Watese, Marene, dan Lasa. Mereka sekali jalan dapat membawa 2-4 tembikar besar ditambah beberapa tembikar berukuran kecil.

Sampai sekarang, penduduk di kawasan Kalumpang masih banyak menggunakan tembikar produksi Lebani untuk peralatan dapur. Penggantian peralatan dapur hanya diganti karena rusak atau pecah. Fragmen tembikar dibuang penduduk ke sembarang tempat karena dianggap tidak berbahaya bagi manusia, terutama ke belakang atau di samping rumah.

Berburu

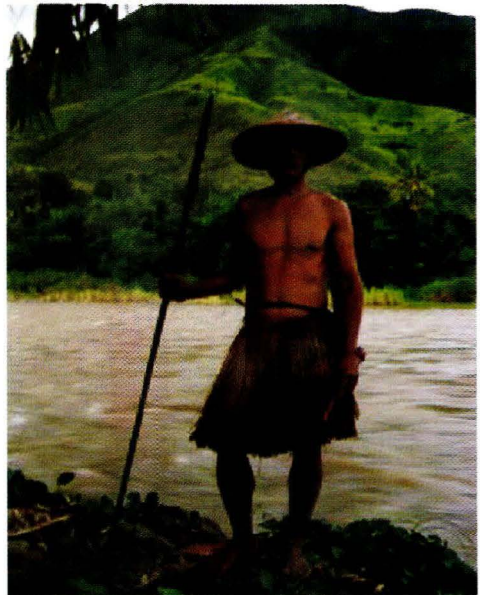
Berburu merupakan mata pencaharian hidup yang sudah sangat tua, kira-kira seumur manusia hadir di bumi. Penemuan fosil tulang binatang, mata panah, dan lukisan ceruk yang mengekspresikan perburuan memberi bukti berkembangnya aktivitas ini dari periode yang sangat tua. Sekarang, berburu hanyalah pekerjaan tambahan atau sekedar kesenangan yang dilakukan sewaktu-waktu oleh penduduk Kalumpang. Kegiatan berburu kini semakin berkurang, karena bertambah jauhnya jarak tempuh dan menurunnya populasi fauna. Meskipun demikian, pengetahuan dan keterampilan berburu masih tersosialisasikan dengan baik di dalam masyarakat Kalumpang.

Foto 20: Seorang pemburu bersenjatakan lembing siap berangkat ke hutan

1. Pewarisan

Anak-anak diwariskan pengetahuan dan keterampilan berburu dengan prinsip magang. Orang tua membiarkan anak mereka untuk mempraktekkan sendiri, tanpa diperintahkan rata-rata sejak usia 7 tahun. Orang tua hanya membimbing jika seorang anak melakukan kesalahan yang dapat membahayakan dirinya.

Misalnya, dalam memegang tombak dan memasang jerat (*ponya*), anak-anak akan ditegur dan dibimbing orang tua jika berbuat kesalahan. Semua orang tua yakin, anak-anak tidak akan melakukan



kekeliruan yang sama setelah dikoreksi. Jadi, pengetahuan tentang alat, perilaku binatang, strategi dan waktu berburu diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari, sehingga penguasaannya sangat ditentukan oleh motivasi seorang anak serta kesempatan ikut-serta dalam perburuan.

2. Alat Berburu

Penduduk Kalumpang menggunakan sejumlah peralatan dalam berburu binatang, yaitu:

1. Tombak (*kassai*). Tombak (*kassai*) memiliki dua mata pada kedua ujungnya yang masing-masing diikat dengan ring logam (*pemalo*). Mata tombak yang bertangkai disebut *apanna*, sementara mata tombak yang runcing disebut *tambuli*. Tangkai tombak disebut *tangun* atau *pasoan*.
2. Jerat (*ulang/ponya*). Masyarakat Kalumpang mengenal tiga jenis jerat. *Pertama*, *ponya*, yakni jerat yang dipakai untuk menangkap ayam hutan. *Kedua*, *ulang*, yakni jerat yang terbuat dari rotan untuk menangkap rusa dan babi. *Ketiga*, *sura*, yakni jerat “ranjau bambu” yang dipakai untuk menangkap rusa dan babi atau juga kerbau liar. Sekarang, *sura* sudah tidak lazim digunakan karena sangat berbahaya bagi penduduk. Penduduk sering terperangkap yang mengakibatkan luka parah.
3. Parang (*la'bo'*). Parang (*la'bo'*) berguna untuk menebas pohon, membuat pondok (*banua-banua*), menyembelih hewan dan memotong daging agar mudah di bawa pulang. Bagi para pemburu, parang yang bergagang tanduk rusa dianggap paling baik.
4. Pancing (*pekan*). Pemburu yang bermalam beberapa hari biasanya membawa pancing (*pekan*), khususnya pada saat aktivitas dilakukan secara berkelompok. Peralatan pancing sangat sederhana, terdiri dari mata kail, benang (*tasi*) dan gulungan benang yang terbuat dari kayu.

5. Anjing (*asu*). Di Kalumpang, anjing (*asu*) dipakai untuk memberi tanda, mengejar sasaran, dan mendeteksi lokasi binatang. Untuk tugas itu, anjing yang dibawa berburu terlebih dahulu diajari kode-kode tertentu, baik bunyi maupun gerak isyarat. Misalnya, bunyi siulan menjadi kode panggil anjing agar menuju ke arah pemburu; sedangkan gerak isyarat sang pemburu, seperti menunjuk arah sasaran binatang buruan.
6. Senter (*sentere'*), terutama digunakan pada saat berburu malam hari.
7. Umpan binatang (*panngandu/ pannganda*). Khusus untuk menangkap ayam hutan (*manuk panngala*) dan berburu kerbau (*bondo'*), para pemburu (*tomenduruk*) selalu menggunakan umpan binatang sejenis. Umpan ayam hutan disebut "*panngandu*"; sedangkan umpan kerbau yang dibawa oleh pemburu untuk menangkap kerbau liar disebut *pannganda*.

Peralatan di atas digunakan sesuai dengan binatang yang hendak diburu dan strategi yang dipilih. Misalnya, agar perburuan efektif, masyarakat Kalumpang menggunakan bambu sebagai jerat (*sura*).

3. Hewan Buruan

Kawasan Kalumpang menyediakan lingkungan berburu yang sangat kaya. Hutan di kawasan Kalumpang masih menyediakan hewan buruan, terutama babi, rusa, dan anoa, meskipun populasinya semakin menurun, bahkan terancam punah. Anoa dan rusa paling terancam punah karena menjadi sasaran yang paling diminati pemburu. Menurut Haji Idris (62 tahun), ketika ia pertama kali datang pada tahun 1975, penduduk masih mudah sekali mendapatkan hewan buruan. Rusa, anoa, kerbau dan babi masih sering berkeliaran di dalam kampung. Berbeda dengan sekarang, penduduk harus berjalan berkilo-kilo meter masuk hutan untuk

mencari hewan buruan. Jenis hewan yang masih sering diburu penduduk, yaitu:

- ayam hutan;
- sapi liar,
- kerbau liar,
- babi,
- anoa, dan rusa.

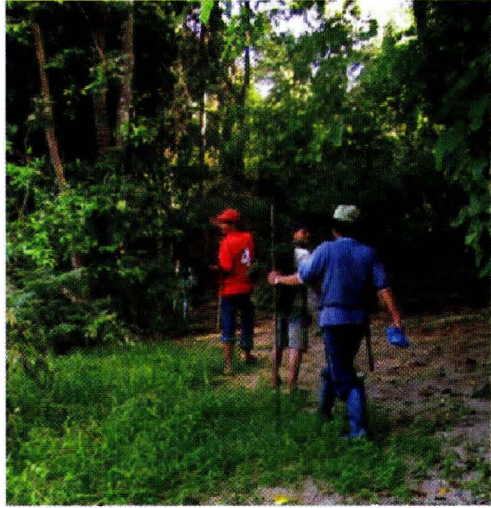


Foto 21: Kelompok pemburu sedang menuju hutan

4. Pola Berburu

Berburu di Kalumpang dilakukan dengan pola individu atau berkelompok. Berburu individu dilakukan secara perorangan di sekitar ladang atau hutan pinggiran kampung. Jarak terjauh yang ditempuh dengan pola berburu individu rata-rata 10 kilometer dari kampung dan dilakukan hanya sehari. Dengan pola individu, pemburu berangkat dari rumah sesuai dengan alat yang akan digunakan. Jika mereka menggunakan anjing, seorang pemburu (*tomenduruk*) meninggalkan rumah sekitar jam 07.00 pagi; sedangkan jika menggunakan tombak berangkat sekitar jam 18.00 sore.

Selain berburu secara perorangan, penduduk Kalumpang, juga sering berburu secara berkelompok. Kelompok pemburu terdiri dari dua sampai tiga orang, bahkan kadang-kadang lebih banyak lagi. Mereka berburu lebih dari satu hari dan sering menempuh jarak sampai kira-kira 15 kilometer dari perkampungan.

Berburu secara berkelompok biasanya berawal dari inisiatif seseorang mengajak kerabat atau tetangga. Jika beberapa orang telah sepakat berburu, maka mereka bertemu untuk membuat perencanaan secara bersama-sama. Dalam pertemuan, ada empat

hal pokok yang direncanakan, yaitu: lokasi berburu, bekal, waktu berburu, dan alat berburu yang akan digunakan. Umumnya, kelompok pemburu hanya memiliki satu lokasi hutan saja. Bekal beras, garam dan korek api yang disiapkan untuk berburu secara berkelompok disesuaikan kesepakatan lamanya waktu berburu, rata-rata tiga sampai tujuh hari.

Dalam pertemuan, mereka juga menyepakati jenis alat dan strategi berburu yang akan digunakan; apakah menggunakan tombak saja atau juga menggunakan anjing. Usulan alat dan strategi berburu yang pertama dikemukakan oleh salah seorang diantara mereka, hampir pasti langsung diterima. Kebiasaan ini menurut Darius (43 tahun), bertujuan untuk menjaga kohesi kelompok. Jika hasil buruan mengecewakan tidak akan terjadi saling menyalahkan; demikian pula sebaliknya jika hasil buruan baik, tidak ada yang merasa kesuksesannya sendiri. Dalam berburu secara berkelompok rasa keadilan dan kebersamaan dianggap nilai paling penting dijaga.

Setelah kelompok pemburu tiba di lokasi, pertama-tama yang mereka lakukan adalah membuat pondok (*banua-banua*) secara bergotong-royong. Pondok dibuat dari atap ilalang dan tiang dari ranting pohon sekedar untuk berlindung di tepi sungai agar mudah memperoleh air, menangkap ikan atau udang, dan dipandang relatif paling aman. Setelah pondok selesai dibangun, mereka selanjutnya membagi peran dalam tiga kegiatan, yaitu: berburu, memasak, dan memancing. Ketiga peran tersebut dibagi setiap hari secara bergiliran sampai masa perburuan selesai.

Orang yang berperan berburu, bertugas mencari binatang (rusa, babi, anoa), dan jika perlu bantuan, memberi isyarat kepada yang lain. Apabila menggunakan anjing, orang yang bertugas berburu harus terus memantau suara anjing serta mengikutinya. Sedangkan orang yang berperan memasak, jika tidak membawa korak api, akan berusaha membuat api (*lo'ting*). Api dibuat dari Kayu *Lambiri* kering dengan cara memutar-mutar di atas batu berlubang yang telah diberi serbuk kayu atau daun kering sebagai tempat menyimpan bara.

Potongan Kayu *Lambiri* terus diputar sampai menghasilkan api, kira-kira 10 menit. Selain Kayu *Lambiri*, para pemburu sering pula membuat api dari Batu *Pane'tek* (batu api) dengan cara menggesek-gesek satu dengan yang lain pada kulit halus pohon ijuk (*baruk*) sebagai media api. Demikian pula orang yang bertugas memancing akan bertanggung jawab menyiapkan lauk untuk diserahkan ke petugas masak, seperti udang dan ikan. Memancing dilakukan di tepi sungai dekat pondok yang mereka dirikan.

5. Musim Berburu

Penduduk Kalumpang mempunyai pandangan tentang musim baik untuk berburu.

Pertama, musim hujan atau lazim disebut *pappepahuan*, berlangsung dari bulan Desember sampai bulan April. Pada musim *pappepahuan*, binatang yang paling banyak diburu adalah babi. Pada musim ini babi bersarang karena tidak tahan dengan nyamuk kecil (*tampi'di'*), sehingga dianggap sangat mudah disenter dan ditangkap. Nyamuk kecil yang terbang bergerombol menjadi tanda bagi pemburu bahwa pada tempat itu ada babi bersarang.

Kedua, musim panen. Perburuan pada musim panen ramai dilakukan untuk mempersiapkan lauk-pauk bagi orang-orang yang ikut membantu di ladang. Keluarga yang akan panen biasanya dibantu oleh kerabat atau tetangganya secara gotong-royong.

Selain musim yang baik berburu, penduduk Kalumpang juga mengenal dua musim yang tidak baik untuk berburu, yaitu musim buah-buahan dan terang bulan. Pada musim buah-buahan, binatang buruan jarang berkeliaran, semua masuk hutan. Penduduk paling tidak suka berburu pada musim durian. Demikian pula saat terang bulan dianggap tidak baik karena menurut Iskandar (46 tahun) binatang sasaran mudah melihat orang yang mengintai.

6. Waktu Berburu

Di luar musim hujan (*pappepahuan*) dan panen, masyarakat Kalumpang tetap melakukan aktivitas berburu, meskipun dengan intensitas rendah. Dalam seminggu rata-rata mereka berburu satu kali dengan memperhatikan waktu-waktu binatang berkeliaran. Menurut Poloman (38 tahun), rusa berkeliaran dari jam 16.00-22.00, sedangkan babi berkeliaran dari jam 18.00-22.00.

Berdasarkan pengetahuan tentang kebiasaan binatang buruan, masyarakat Kalumpang menyesuaikan keberangkatan mereka dari rumah dengan waktu berkeliaran binatang yang akan dijadikan sasaran. Waktu berangkat dari rumah, selain dipertimbangkan berdasarkan kebiasaan binatang, juga ditentukan oleh jenis dan strategi berburu yang digunakan. Jika berburu hanya menggunakan tombak, pemburu (*tomenduruk*) akan meninggalkan rumah sekitar pukul 17.00-18.00. tetapi jika pemburu menggunakan anjing, ia akan berangkat sekitar jam 07.00 pagi.

7. Strategi Berburu

Untuk memperoleh binatang buruan yang dikehendaki, masyarakat Kalumpang menggunakan lima strategi: (a) mengintai (b) memburu dengan anjing, (c) menjerat, (d) memberi umpan, dan (e) membakar hutan.

a. Mengintai

Pada malam hari, para pemburu mengintai binatang sasaran dengan menggunakan senter. Senter sangat baik digunakan karena mempunyai cahaya satu arah, sehingga pemburu dapat melihat sasaran dengan mudah, sebaliknya binatang target tidak akan mampu melihat pemburu (*tomenduruk*). Pemburu yang handal selalu mempelajari arah hembusan angin dan mengambil posisi berlawanan dengan arah hembusan angin, supaya binatang tidak “mencium” kehadirannya. Dari posisi tersebut, pemburu akan sangat leluasa mengintai sambil melangkah hati-hati mendekati binatang buruan. Tombak baru diletakkan, jika sudah yakin

binatang buruannya sudah berada dalam jangkauan yang dapat melumpuhkan.

b. Memburu dengan anjing (*manngasu*)

Berburu dengan strategi ini, pemburu (*tomenduruk*) harus terus mengikuti arah anjing berlari dan memantau suaranya. Menurut Iskandar (40 tahun) dan Samuel (47 tahun), pemanfaatan anjing untuk berburu karena memiliki penciuman yang tajam. Dalam jarak 100 meter, anjing sudah dapat mencium binatang sasaran. Dalam berburu, setiap pemburu menggunakan sedikitnya dua ekor anjing dan lazimnya menggunakan tiga ekor anjing. Dengan jumlah demikian, binatang buruan akan kesulitan melepaskan diri dari anjing karena disergap dari beberapa arah.

Biasanya, anjing akan memburu binatang sasaran sampai tertangkap. Binatang buruan akan disergap oleh anjing setelah kelelahan atau mendapat rintangan untuk melarikan diri. Pada saat itulah, anjing-anjing akan menyergap dari beberapa arah dan menangkap. Suara anjing akan gaduh bila mendapat sasaran binatang buruan. Suara gaduh anjing yang menemukan binatang sasaran harus terus dipantau pemburu, sambil berusaha mencari jalan pintas untuk menghadang. Lazimnya, suara anjing berhenti apabila binatang buruan telah disergap. Pada saat itu pemburu (*tomenduruk*) akan mendekati ke sasaran. Jika binatang buruan masih kuat, akan ditombak; tetapi jika tidak berdaya hanya diikat.

c. Menjerat (*ma'ponya*)

Berburu dengan jerat paling sering dilakukan oleh penduduk Kalumpang. Jerat dianggap lebih mudah dan praktis. Pemburu hanya memasang jerat di suatu tempat, lalu secara berkala datang memeriksa, umumnya tiga hari sekali. Para peladang juga banyak memasang jerat di sekitar ladang untuk mencegah gangguan hewan dan sekaligus menangkap binatang untuk dikonsumsi.

d. Memberi umpan (*manngandu*)

Khusus untuk menangkap ayam hutan (*manuk panngala*) dan kerbau liar (*bando*'), masyarakat Kalumpang menggunakan umpan (*panngandu*). Umpan untuk ayam hutan disebut *panngandu*, sedangkan umpan untuk kerbau liar disebut *pannganda*. Pemburu yang akan menangkap ayam hutan, akan melepas umpan (*panngandu*) di suatu lokasi untuk memancing sasaran keluar menyerang. Pada saat umpan (*panngandu*) diserang oleh ayam hutan, maka pemburu akan bergegas menangkap pada saat bertarung, kemudian mengikat. Begitu pula pemburu kerbau liar akan melepas umpan (*pannganda*) untuk memancing sasaran menyerang. Pada saat kerbau umpan (*pannganda*) bertarung dengan kerbau liar, pemburu akan bergegas memasang tali dan menjerat kaki sasaran. Reman, penduduk Kampung Karama, merupakan satu-satunya orang yang masih berburu kerbau liar di hutan Kalumpang.

e. Membakar Hutan (*menouse*)

Strategi berburu dengan membakar hutan dilakukan pada musim kemarau. Hutan dibakar untuk menciptakan lokasi konsentrasi binatang buruan. Sisa-sisa ilalang dan bangkai binatang menjadi umpan bagi buruan, khususnya babi dan rusa. Binatang tersebut akan berkumpul pada lokasi bekas hutan yang dibakar memakan sisa-sisa pembakaran. Dengan demikian, pemburu akan mudah melihat keberadaan, mengintai dan menangkap binatang buruan yang sedang berkumpul di tempat yang terbuka.

8. Pantangan

Masyarakat Kalumpang percaya sejumlah pantangan yang harus dihindari agar berhasil dalam berburu, antara lain:

1. *Ipasule*, yakni mengembalikan daging hasil buruan yang diberikan oleh pemburu.

2. *Itibe*, yakni membuang hasil buruan. Para pemburu sangat pantang membuang bagian apapun dari binatang yang ditangkap. Bahkan, tidak boleh meninggalkan bagian tertentu dari hewan yang sudah ditangkap di hutan.
3. Berbeda pendapat, terutama dalam perburuan secara berkelompok. Makanya, orang yang pertama mengusulkan cara berburu akan selalu diterima.
4. Iri dan dengki.

9. Penanganan dan Manfaat Hasil Buruan

Binatang buruan yang ditangkap tidak semuanya langsung dipotong-potong. Binatang buruan yang masih bisa diangkat akan ditangani setelah tiba di rumah, kecuali yang besar dan berat dipotong di tempat agar mudah dibawa. Jika yang ditangkap anak rusa dan babi, maka akan dipelihara terlebih dahulu.

Hasil buruan dimanfaatkan oleh penduduk untuk: (1) konsumsi keluarga; (2) sosial, yakni membagi sebagian hasil buruan kepada tetangga dan kerabat; dan (3) ekonomi, yakni menjual daging buruan kepada penduduk desa yang lain. Penjualan hasil buruan belum menggunakan ukuran timbangan. Daging di jual per bagian, seperti satu bagian kaki paha babi besar dijual seharga Rp. 25.000,-. Kadangkala hasil buruan juga dibarter dengan kebutuhan rumah tangga, seperti garam, gula, dan lain-lain.

Untuk berburu secara berkelompok, hasil dibagi secara adil. Masing-masing pihak yang ikut berburu akan memperoleh bagian daging yang sama ukurannya. Jika hasil buruan berlebihan, para pemburu akan mengawetkan (membuat dendeng).

Berladang

Berladang merupakan mata pencaharian pokok masyarakat Kalumpang. Dahulu mereka berladang berpindah-pindah. Pola ladang berpindah sudah semakin berkurang dan dilakukan oleh

sedikit orang saja, sehingga informasi yang digambarkan ini sebagian besar bersumber dari pengalaman yang dituturkan oleh Bapak Darius (43 tahun).

1. Tahapan Berladang

Peladang berpindah memilih lokasi berdasarkan pengamatan warna tanah. Mereka cenderung memilih tanah yang berwarna hitam, sebaliknya menghindari tanah yang berwarna merah. Pada lokasi yang telah dipilih, para peladang mengerjakan ladang dalam tiga fase: menebas, membakar, dan menanam.

Hutan ditebas pada musim kemarau, sekitar bulan Juni-September. Setelah menebas hutan, kayu-kayu yang sudah ditebang terlebih dahulu dipotong-potong (*manta'tak*) agar mudah terbakar. Pembakaran kayu-kayu pada ladang, selain berfungsi membersihkan lahan, abu hasil sisa pembakaran dianggap bermanfaat untuk memperlunak tanah saat diolah, menyuburkan tanah (pupuk organik), dan mencegah hama semut. Pembakaran lokasi ladang senantiasa dilakukan menjelang musim hujan, agar bisa langsung ditanami.

Dalam proses menanam, laki-laki dan perempuan bekerjasama. Biasanya, laki-laki membuat lubang dengan tongkat kayu, sementara perempuan memasukkan/ menanam bibit pada lubang. Setiap lubang diisi maksimum 20 biji bibit padi. Menurut para peladang, semakin sedikit jumlah bibit yang dimasukkan di lubang, semakin baik pertumbuhan padi. Ada 3 jenis padi yang lazim ditanam, yaitu:

- a. *pare bulo*, yaitu beras ketan;
- b. *pare lasa'*, yaitu beras biasa; dan
- c. *pare rodoan*, yaitu beras biasa yang mudah rontok.

Dalam berladang, para peladang biasanya menanam jagung terlebih dahulu sebelum padi. Dengan demikian, mereka akan mengkonsumsi jagung pada saat menanam dan masa menunggu panen padi.

Setelah panen, para peladang akan meninggalkan lokasi yang sudah digarap. Satu lokasi hanya diolah satu kali saja. Lalu, mereka mencari lokasi baru yang tidak jauh dari lokasi ladang sebelumnya. Lokasi ladang yang baru paling jauh rata-rata satu kilometer dari ladang lama.

2. Pesta Panen

Masyarakat Kalumpang menyebut pesta panen dengan *ma'kasoro'*. Pesta panen diadakan setelah semua penduduk sudah memetik hasil ladangnya. Pada hari yang telah ditetapkan Dewan Adat, semua masyarakat membuat makanan untuk dimakan bersama saat pesta dilaksanakan. Jenis makanan yang dibawa antara lain: lemag (*peong*), nasi ketan (*songkolo'*), dan lain-lain. Dalam pesta *ma'kasoro'* penduduk menari gembira sambil minum arak.

Tenun Ikat *Sekomandi*

Tradisi tenun ikat banyak berkembang di berbagai daerah Nusantara (Indonesia) dengan corak lokalnya masing-masing. Di Sulawesi Selatan, tradisi tenun ikat berkembang di beberapa tempat, diantaranya: Toraja, Rongkang (Luwu Utara) dan kampung-kampung di Desa Karataun, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Propinsi Sulawesi Barat. Di Desa Karataun terdapat dua kampung yang mengembangkan tradisi tenun ikat *Sekomandi*, yaitu Kampung Malolo dan Kampung Batuisi. Kedua kampung merupakan pusat industri tenun ikat di Kecamatan Kalumpang. Dari kedua kampung masih ada sekitar 30 buah industri rumah tangga yang mengerjakan tenun ikat *Sekomandi* (lihat, Kecamatan Kalumpang Dalam Angka 2002).

Dahulu, produk tenun ikat *Sekomandi* dari Desa Karataun didistribusikan ke berbagai kampung-kampung di kawasan Kalumpang. Setelah banyak orang dari Desa Karataun yang pindah ke kampung sekitarnya, bahkan sampai ke Kota Mamuju, industri

tenun ikat berkembang di beberapa tempat. Di tempat baru, orang-orang yang berasal dari Kampung Malolo dan Batuisi, Desa Karataun, juga mengembangkan kain tenun ikat *Sekomandi*. Tiga informan yang berasal dari Kampung Malolo, yaitu: Ibu Yusda (23 tahun), M. Sipayo (51 tahun) dan Eli Sipayo (56 tahun). Kecuali Ibu Yusda, informan lain sudah tidak membuat kain tenun ikat *Sekomandi*. Menurut Ibu M. Sipayo, di Kalumpang yang masih aktif tinggal 1 orang, yakni Mama Ima (40 tahun) yang juga berasal dari Kampung Malolo, Desa Karataun.

Usaha menghidupkan tradisi kain ikat *Sekomandi* pernah dilakukan pada masa jabatan Yulius Bunga memimpin Desa Kalumpang (sampai 1998). Saat itu, ada empat kelompok pengrajin, masing-masing mempunyai lima anggota. Kelompok pengrajin tenun ikat *Sekomandi* ini bubar pada tahun 1998. Sejak itu, tinggal Mama Ima yang aktif menenun (*ma'tannun*) (komentar personel, M.sipayo, 24-01-2004).

Penelitian di Kalumpang dari tanggal 16 Januari 2004 sampai 14 Januari 2004, terlihat semakin kurangnya minat mengembangkan tradisi tenun ikat *Sekomandi*. Orang-orang muda sedikit yang berminat mempelajari, sehingga tradisi ini hampir punah. Bahkan, informan yang ditemui tidak ada satupun yang dapat memberikan informasi lengkap dan sistematis tentang proses pembuatan kain tenun ikat *Sekomandi* dan makna yang terkandung di dalam motifnya. Ibu Yusda memang mampu mempraktekkan proses pembuatan kain tenun ikat, tetapi tidak semua jenis motif diketahui. Jenis motif lain dan penjelasan proses pembuatannya banyak mendapat tambahan dari Ibu M. Sipayo. Sedangkan makna yang terkandung di dalam motif *Sekomandi*, hanya dapat diperoleh dari Bapak Eli Sipayo. Kondisi pengetahuan dan keterampilan yang lemah nampaknya berbarengan dengan merosotnya kegiatan menenun kain ikat *Sekomandi* sebagai sarana belajar di masa lalu.

Dalam proses menenun kain ikat *Sekomandi* digunakan sejumlah alat, yaitu: (a) *api'*, yaitu alat pengikat pinggang penenun (*topa'tannun*); (b) *taleko*, yakni alat menahan benang yang berada di belakang penenun; (c) *balo*, yakni alat menahan benang yang berada/ditempatkan di perut penenun; (d) *titti'*, yakni alat mengangkat/mengatur benang yang digerakkan secara bergantian dengan *balo*; (e) *balida*, yakni alat yang berfungsi merapatkan benang; dan (f) *kalimuran* atau *laso katadan*, yaitu alat untuk menahan benang pada saat diikat agar motif tertata rapi dan menjadi tempat mengukir motif. Semua alat-alat dalam proses pembuatan kain tenun ikat *Sekomandi* saling mendukung.

3. Proses Pembuatan

Proses pembuatan kain tenun ikat *Sekomandi* memerlukan waktu antara 6-12 bulan untuk setiap lembar. Proses pembuatan meliputi: (a) pemintalan; (b) pewarnaan benang; dan (c) penenunan.

(a) Pemintalan Benang.

Sebelum dipintal, kapas yang sudah dipetik dari kebun mula-mula di jemur hari sampai kering. Kapas yang sudah kering dipintal menjadi benang dan menggunakan *unuran* (alat pintal kapas). Benang-benang yang dihasilkan digulung pada *Balekoan*.

(b) Pewarnaan Benang

Proses pewarnaan benang, melalui dua proses pemberian bahan. *Pertama*, pemberian bahan perekat warna. Bahan perekat warna tenun ikat *Sekomandi* dibuat dari campuran cabe (*marisa/pendawa*), kemiri (*kamiri*), lengkuas (*likkua'*), dan *Kaju Pallin*. Bahan ditumbuk sekaligus sampai halus kemudian dimasak. Pada wadah lain dibuat rendaman abu yang terbuat dari *Kaju Bakkudu*. Air rendaman abu, hanya diambil bagian atas yang agak jernih setelah terjadi pengendapan. Air rendaman dan bahan campuran perekat warna selanjutnya dipoles ke benang sampai meresap. Setelah

bahan meresap, benang di jemur selama 30 hari terus menerus agar warna dasar yang akan diberikan kuat dan tidak luntur.

Kedua, pemberian warna dasar. Tenun ikat *Sekomandi* memiliki dua warna dasar, yaitu merah (*bakkudu*) dan biru (*tarun*). Sebelum diberi warna dasar, benang terlebih dahulu dimasukkan ke *kalimuran* untuk diikat pertama. Proses ikat berlangsung dua kali, yaitu: (i) ikat pertama dilakukan untuk memberi warna merah; (ii) ikat kedua untuk memberi warna biru dan hitam.

(i).Ikat pertama

Ikat benang dari kulit pisang (*kuli' putti*). Pengikatan benang dilakukan di *kalimuran* untuk membuat motif. Setelah diikat, benang dikeluarkan dari *kalimuran* untuk diberi warna merah (*bakkudu*) yang diperoleh dari akar pohon *mengkudu* (*bakkudu*). Akar *bakkudu* diiris tipis, kemudian ditumbuk sampai halus, lalu direbus bersama benang yang sudah diikat selama \pm 12 jam. Para penenun biasanya mulai merebus benang yang sudah diikat dari jam 06.00 pagi sampai 18.00 sore sebanyak tiga kali. Setelah pemberian warna dasar merah (*bakkudu*), benang dimasukkan lagi ke *kalimuran* untuk mempersiapkan proses ikat kedua.

(ii)Ikat Kedua

Benang yang sudah dimasukkan ke *kalimuran* diikat lagi untuk menutup warna merah dan memberi warna biru dan hitam. Benang yang akan diberi warna hitam, bagian warna merahnya tidak diikat. Warna hitam diperoleh dari campuran warna merah (*bakudu*) dan biru (*tarun*). Benang yang akan diberi warna hitam dan biru diikat satu sama lain (*diiko' kait*). Berbeda dengan warna dasar merah, warna dasar biru diperoleh dari pohon *Tarun* tanpa direbus; benang dan kayu *Tarun* hanya direndam semalam dalam wadah. Setelah warna biru dan hitam diperoleh, benang dimasukkan lagi ke *kalimuran* untuk

diperiksa motif dan susunan benangnya.

Untuk merapihkan susunan, benang dikeluarkan lagi dari *kalimuran*. Benang yang sudah lengkap motif dan warna dasarnya dibentangkan (*diballa'*), lalu *disakkkalai*, yakni dirapihkan sesuai motif yang diinginkan. Benang-benang yang sudah rapi motif dan warna dasarnya dimasukkan lagi ke *kalimuran* untuk dibuka ikatannya dan siap ditenun.

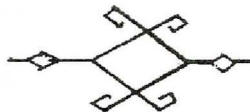
(c) Penenunan

Setelah ikatan benang semua dibuka, penenun mulai memasang alat tenun dan benang. Proses memasang benang *pada kalimuran* sebelum ditenun rata-rata membutuhkan waktu dua hari. Agar motif dan warna dasar tidak bergeser (rusak), penenun mengangkat benang satu persatu dengan sangat hati-hati untuk dimasukkan ke dalam alat tenun. Sebelum ditenun, benang terlebih dahulu *diitto*, yakni dianyam dengan menggunakan lidi. Benang-benang yang sudah *diitto*, kemudian ditenun hingga menghasilkan kain tenun ikat *Sekomandi*.

4. Motif dan Maknanya

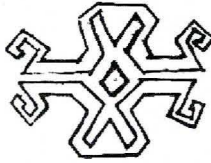
Penenun (*topattannun*) di Kalumpang mengenal bermacam-macam motif yang mengandung makna pesan sosial, antara lain:

- (a) Motif *Tossobalekoan*, menggambarkan salah satu alat tenun, yakni *balekoan*. Motif ini mengandung makna bahwa menenun merupakan pekerjaan orang-orang Desa Karataun.



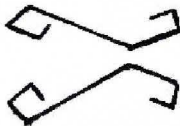
- (b) Motif *Ulu Karua Kasalle*, bermakna bahwa di dalam masyarakat Kalumpang terdapat delapan unsur dewan adat sebagai pilar, yakni *Tobarak Pondan*, *Tobarak Timba*, *Tobarak Lolo*, *Topakkalo*, *Toma'dewata*, *Totumado*, *Tobarani* dan *Tomakaka*. Ke delapan pi-

lar tersebut menjadi sumber keputusan setiap permasalahan di kampung melalui musyawarah.

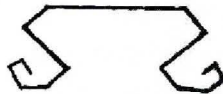


(c) Motif *Ulu Karua Barinni*. Motif ini sama dengan motif *Ulu Karua Kasalle*. Perbedaannya, motif *Ulu Karua Barinni* lebih kecil dari ukuran motif *Ulu Karua Kasalle*. *Barinni* berarti kecil, sedangkan *kasalle* berarti besar.

(d) Motif *Rundung Lolo*, mengandung makna pentingnya menelusuri hubungan kekerabatan.



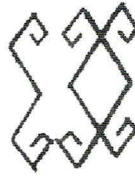
(e) Motif *Toboalang*, menggambarkan lumbung padi yang mengandung makna harapan akan kemakmuran masyarakat.



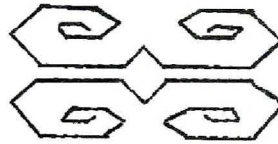
(f) Motif *Lele Sepu'*, menggambarkan tempat sirih yang dikembangkan dari hiasan manik-manik. Motif ini menggambarkan ikatan persaudaraan/kekerabatan yang kuat. Menurut tradisi, kain motif *Lele Sepu'* hanya boleh dipakai sebagai hiasan pajangan, tidak boleh untuk pakaian.



(g) Motif *Pori Tonoling*, mengandung makna ketekunan.



(h) Motif *Bosepu*, menggambarkan pandangan kosmologi masyarakat Kalumpang, yakni kehidupan yang harmoni.

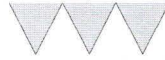


(i) Motif *Sambo Tanete*, merupakan gabungan dari berbagai motif yang ada. Nama motif *Sambo Tanete* berasal dari kata-kata: “sambo” yang berarti melindungi/mengayomi dan “tanete” yang berarti gunung. Motif ini merupakan simbol yang bermakna perlunya perlindungan alam semesta (lingkungan). Ciri lain, pada bagian tengah tenunannya diberi motif kerbau berkelahi dan memiliki ukuran panjang dapat mencapai 12 meter. Kain motif ini lazim dipakai pada pesta kematian bangsawan.

(j) Motif *Marilotong*, mengandung simbol integrasi masyarakat. Motif *Marilotong* yang didominasi warna hitam yang bermakna bahwa hanya kuburan yang dapat memisahkan kekerabatan masyarakat Kalumpang. Motif ini diambil dari gabungan beberapa hiasan *Ulu Karua Kassalle*, *Pori Tonioling*, dan lain-lain. Perbedaan hanya pada warna hitam yang digunakan pada motif.

Pada setiap kain *Sekomandi*, selain motif utama juga terdapat motif tambahan. Motif tambahan disebut *panissi* yang berfungsi mengisi bagian kosong diantara hiasan utama dan hiasan tepi. Hiasan tepi biasanya motif *Bulu Londong* yang berada di tepi kedua

ujung kain (lihat gambar di bawah). Di sekeliling motif juga diberi hiasan bingkai yang disebut *teppi*.



5. Fungsi dan Distribusi

Dahulu kain ikat *Sekomandi* selain dipakai sendiri oleh pembuatnya, juga dipergunakan sebagai alat tukar (barter). Kain ikat *Sekomandi* tidak digunakan sebagai pakaian, tetapi sebagai hiasan atau alas (tikar) bagi tamu-tamu terhormat. Di masa lalu, kain ikat *Sekomandi* diperdagangkan sangat terbatas dan hanya kalangan tertentu. Satu lembar kain ikat *Sekomandi* motif *Tosso Balekoan* misalnya, dapat dibarter dengan seekor kerbau atau babi. Sekarang, kain tenun ikat *Sekomandi* diperdagangkan keluar Kalumpang untuk souvenir, terutama ke Toraja dan Bali.

Pakaian Tradisional

Masyarakat Kalumpang pada masa lalu mengenal dua jenis pakaian: kain *Peo* dan pakaian kulit kayu.

1. *Peo*

Kain *Peo* yang khusus dipakai laki-laki dibuat dari bahan kapas lewat proses tenun tanpa ikat. Kain *Peo* dibedakan atas dua jenis: *Peo* biasa dan *Peopuang*. Kain pakaian *Peo* biasa berwarna putih polos dan dipakai oleh masyarakat pada umumnya. Sementara *Peopuang* hanya dipakai oleh para bangsawan, terutama pada pesta-pesta adat. Dasar kain *Peopuang* berwarna putih seperti kain *Peo*, perbedaannya hanya pada motif. Motif kain *Peopuang* tidak diikat, tetapi diukir langsung dengan menggunakan bahan sarang lebah (*patti*). Dalam proses mengukir motif kain *Peopuang*, sarang lebah terus dipanaskan dalam periuk (*kuri'-kuri'*) agar terus cair. Motif juga bisa dibuat dengan mengikat biji kapas. Warna hitam pada motif kain *Peopuang* diperoleh dari lumpur ditambah tumbuhan *Bilatte*.

2. Pakaian Kulit Kayu

Menurut fungsinya, pakaian kulit kayu di Kalumpang dapat dibedakan atas tiga. *Pertama*, *pekkaro*, yaitu pakaian kulit kayu yang khusus dipakai laki-laki sehari-hari. *Kedua*, *sassang*, yaitu pakaian kulit kayu yang dipakai khusus untuk berburu. *Sassang* dipakai seperti rok berlapis menjumbai ke bawah untuk melindungi pakaian pemburu agar tidak basah dan mengamankan dari duri-duri hutan. *Ketiga*, *kundai*, yaitu pakaian kulit kayu untuk perempuan.

Tidak semua kulit kayu dapat dibuat pakaian. Di Kalumpang, ada tiga jenis pohon kayu yang kulitnya dapat dibuat pakaian, yaitu: *Kaju Polosan*, *Kaju Lambaku*, *Kaju Passe*. Bahan ini diolah melalui beberapa proses sebelum menjadi pakaian kulit kayu. Mula-mula kulit kayu diiris selebar kira-kira 10 cm dan panjang sesuai dengan yang dikehendaki. Beberapa potong kulit kayu kemudian dipukul-pukul (*dipenda'penda'*) dengan kayu pemukul di atas batu. Setelah bahan menjadi lunak, bahan direndam (*dirammei*) sambil dipisahkan untuk selanjutnya disulam (*dianan*). Akhirnya, pakaian kulit kayu yang dihasilkan dijemur sebelum dipakai.

Hukum Adat

Hukum adat dalam masyarakat Kalumpang disebut *seda* atau *pa'paseda*. Dahulu, hukum adat sangat keras dijalankan ketika masyarakat masih bermukim di Kampung Patondokan. Sekarang, *seda* semakin kurang efektif, terutama ketika hukum positif dari negara dan aparatnya (polisi) hadir di Kalumpang. Kesalahan-kesalahan yang kadang-kadang masih mendapatkan *seda*, antara lain:

1. *mande'dende*, yakni menfitnah orang yang menyebabkan nama baiknya tercemar;
2. *pabulean*, yakni menghamili perempuan yang belum menjadi istrinya;
3. *mak'kana'pa*, yakni membat tanaman dalam keadaan marah, termasuk memukul anggota keluarga/istri;

4. *upatunggari litak*, yaitu menghentak bumi dalam keadaan marah.

Kesalahan-kesalahan di atas akan dijatuhkan hukuman oleh ketua adat (*Tobarak*). *Tobarak* akan mengatakan hukuman sebenarnya dan meminta pihak pelaku memikirkannya. *Tobarak* berkata: “*Lipu’ko tambu’mu passiko ulummu*”, yang bermakna ukur kemampuan kamu. Jika pelaku tidak mampu memenuhi seluruh denda, maka *Tobarak* akan meminta *Tomakaka* mencukupkan agar *seda* dapat dipenuhi sesuai ketentuan adat. Konsekuensi atas bantuan *Tomakaka* adalah ketika ia ingin membangun atau menyelenggarakan pesta, maka rakyat harus membantu kerja.

Perkawinan

Perkawinan antara seorang pemuda dan pemudi sebelum datangnya Protestan di Kalumpang dilakukan dalam prosesi adat. Pertama-tama kerabat laki-laki akan mengirim utusan ke rumah rumpun keluarga perempuan dengan membawa barang yang akan dijadikan simbol, apakah lamaran ditolak atau diterima. Setelah utusan menyerahkan barang kiriman keluarga laki-laki, ia langsung pulang. Keluarga laki-laki akan menunggu selama 3-7 hari. Jika barang yang dibawa utusan dikembalikan berarti lamaran ditolak; tetapi apabila barang tidak dikembalikan berarti lamaran diterima.

Penerimaan barang kiriman akan membuat keluarga pihak laki-laki bergembira dan perkawinan dipersiapkan. Dalam prosesi perkawinan mempelai laki-laki membawa sarung satu lembar. Sarung yang dibawa dikalungkan laki-laki kepada mempelai perempuan (*dipabuangngi lipa*). Pada saat laki-laki mengalungkan sarung kepada mempelai perempuan, *Tobarak Pondan* akan berteriak sambil bertanya “siapakah yang akan menikah?”. Lalu, *Tobarak Timba* membalas, “si A dan si B”. Dengan jawaban *Tobarak Timba*, maka menurut adat keduanya resmi menjadi suami-istri.

Di masa lalu, seringkali prosesi perkawinan belum disertai pesta. Kadangkala pesta perkawinan diselenggarakan setelah mereka mempunyai satu atau dua orang anak. Pesta perkawinan yang demikian disebut *ma'kurin*, yakni hajatan dibuat setelah rumah tangga mereka mampu. Dalam pesta perkawinan gong dibunyikan, orang-orang menari (*massayo*) dan menyumbang (*ma'tengge*).

(Irfan Mahmud)

Kata Penting dan Informan

1. Kata-Kata Penting

◇ Keranjang	: Rakke'
◇ Memoles	: Dikki'
◇ Membakar	: Ditunu
◇ Tanah liat	: lita'mapitti'
◇ Hiasan	: Bubga-bubga
◇ Proses pengeringan	: Tattaran
◇ Perapian	: Ipanea
◇ Alat membawa tanah lia	: Tokeng
◇ Alat pemukul	: Tappa'
◇ Orang yang membuat tembikar	: Totumappa' kurin
◇ Tembikar	: Kurin litak/Tabu litak
◇ Memukul-mukul	: I Tappa'

2. Informan

1. Iskandar (46 tahun)
2. Samuel (47 tahun)
3. Poloman (38 tahun)
4. Darius (43 tahun)
5. Ibu Herda (85 tahun)
6. Frans Sihuna (47 tahun)
7. Markus Sihuna (44 tahun)

8. Haji Idris (62 tahun)
9. Eli Sipayo (56 tahun)
10. M. Sipayo (51 tahun)
11. Yusda (23 tahun)
12. Mama Ima (40 tahun)
13. Matius Tannabasa (91 tahun)
14. Sattar (44 tahun)
15. Rahel Sitokkonni (90 tahun)

BAB VII LEGENDA DAN MITOS



Pertanyaan tentang asal-usul suatu komunitas dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari telah melahirkan berbagai legenda dan mitos. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh masyarakatnya sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, semacam “sejarah kolektif” (*folk history*); sedangkan mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan suci oleh masyarakatnya (Danandjaja 2002). Mitos bisa bermakna sesuatu yang sakral berkaitan dengan kejadian luar biasa yang berada di luar pengalaman manusia sehari-hari. Sebagaimana di daerah lain, masyarakat Kalumpang juga mengenal legenda dan mitos, diantaranya tentang asal-mula penduduk, rumah panjang, perang, dan padi ajaib.

Asal-Mula Penduduk

Kehadiran dan asal-usul orang Kalumpang bagi masyarakatnya sendiri masih misteri, hanya sedikit yang dapat diketahui dari sumber tutur. Ketua Adat yang bergelar *Tobarak* juga tidak bisa bercerita banyak. Misalnya, *Tobarak Pondan*, yakni Matius Tannabasa (91 tahun), hanya menyebutkan bahwa jauh sebelum rumpun keluarga pionir yang masih terekam dalam ingatan kolektif, telah ada masyarakat dengan kebudayaan tinggi di Kalumpang. Masyarakat terawal yang menghuni kawasan Kalumpang musnah karena peristiwa alam yang mereka sebut *katallan lino* (dunia tenggelam).

Pada fase berikutnya, penghuni Kalumpang diawali dengan cerita lima orang bersaudara yang tidak diketahui asal-usulnya. Bapak kelima bersaudara juga tidak diketahui lagi. Hanya ada keterangan dari Bapak Sattar (44 tahun) bahwa nenek moyang orang Kalumpang muncul dari *bura wai* (busa air), tetapi ia tidak bisa memberi keterangan apakah orang yang muncul dari *bura wai* adalah bapak lima orang bersaudara dalam legenda orang Kalumpang. Informasi tentang awal genealogi masyarakat Kalumpang selalu berawal dari kelima bersaudara.

1. *Rumpun Awal*

Di Kampung Ra'da pernah hidup satu rumpun keluarga bersaudara. Mereka lima bersaudara, terdiri dari tiga orang laki-laki dan dua perempuan. Saudara laki-laki masing-masing bernama Pong Lalong, Pong Lewong, dan Toketara; sedangkan yang perempuan bernama Tala'bina dan Taura-Ura.

Pada awalnya kehidupan mereka rukun dan damai. Tetapi, pada suatu waktu anak Pong Lalong dan Toketara bermain "gasing emas". Tanpa sengaja anak Lalong mati kena gasing anak Toketara. Pong Lalong lalu minta kepada Toketara untuk membunuh juga anaknya agar dapat menyembuhkan dukanya. Sayangnya, Toketara tidak sudi dan berkata: "cukuplah satu anak kita yang mati".

Pong Lewong mencoba mengusahakan perdamaian lewat musyawarah. "Kita hendak berdamai tetapi tidak punya beras", kata Pong Lewong. Lalu ia pergi mencari benih beras, tetapi hilang di tengah jalan. Perdamaian pun gagal. Akhirnya, Pong Lalong membubarkan persatuan rumah tangga mereka dan kelima orang bersaudara pergi berpisah meninggalkan kampung dengan tujuan berbeda.

2. *Perpisahan Lima Saudara*

Setelah Pong Lalong membubarkan persatuan rumah tangga, mereka keluar kampung dengan tujuan berbeda. Pong Lalong ke

Rongkong; Pong Lewong ke Sabbang; Toketara ke Tabulahan; Tala'bina ke Karataun; dan Taura-ura ke Mandar.

(a) Pong Lalong ke Rongkong

Pong Lalong pergi meninggalkan kampung dengan membawa satu ekor kerbau sebesar gunung. Karena besarnya, kerbau yang dibawa tersangkut tanduknya dan tidak bisa melewati Palembang. Tahi kerbau tersebut menjadi Gunung Palembang. Akhirnya, Pong Lalong kembali ke Kampung Ra'da dan mengubah jalur perjalanan ke arah Tanete Sundaan lewat lereng Gunung Sandapan menuju Rongkong.

Sampai di Rongkong, Pong Lalong meninggal dunia dan kerbau yang dibawa disembelih untuknya. Karena besarnya, orang yang akan menyembelih kerbau Pong Lalong membutuhkan 12 anak tangga. Paha kerbau yang disembeli dibagi empat: satu paha dibakar; satu paha dimasak; dan dua paha tidak dimasak. Dua paha mentah, tatkala dibuang jadi kubangan kerbau. Paha yang dibakar dan dimasak kemudian dibuang masuk ke dalam kubangan. Di dalam kubangan, paha yang dibakar menjelma menjadi kerbau hitam setelah tiga malam terendam. Sedangkan paha yang dimasak menjelma menjadi kerbau putih. Tanduk kerbau besar yang dipotong menjadi lumbung yang dapat menampung 500 ikat padi.

(b) Pong Lewong ke Sabbang

Tidak banyak cerita tentang Pong Lewong yang dapat digali dari informan. Semua informan tidak dapat memberikan gambaran perjalanan Pong Lewong ke Sabbang, suatu kampung yang sekarang berada di sebelah timur Rongkong, termasuk wilayah Kabupaten Luwu Utara, Propinsi Sulawesi Selatan.

(c) Toketara ke Tabulahan

Toketara meninggalkan Kampung Ra'da' disertai istrinya, Lombeng Susu. Ia berangkat membawa telur dalam genggamannya. Karena lamanya perjalanan, telur yang dibawa panas dan menetas. Ketika sampai di Tamaka (Bonehau), anaknya minta tuak sehingga Toketara mengambil tombak dan menembak tuak.

Beberapa saat berjalan, Toketara sampai di kampung Tanete Paso. Di Tanete Paso ia bermalam lagi. Anak Toketara pergi menyabung ayam dan masuk kampung, yakni Kampung Tabulahan. Ketika anak Toketara masuk kampung didapatinya orang yang sedang mendirikan rumah. Ia melihat orang-orang tidak mampu mengangkat tiang (*busung*), anak Toketara lantas berkata kepada orang-orang yang ditemui bahwa "kalau bapak saya hanya satu tangan mengangkat tiang itu". Orang-orang di kampung Tabulahan marah mendengar ucapan anak Toketara, lantas memukulinya.

Toketara datang, lalu mengangkat tiang satu tangan, sampai hanya menyisakan satu jengkal di atas muka tanah. Semua orang di Tabulahan terkejut. Penduduk kemudian meminta Toketara agar sudi diangkat menjadi *Tobarak* dan ditawarkan menikah. Tetapi ia menolak tawaran penduduk Kampung Tabulahan.

(d) Tala'binna ke Kampung Karataun

Tala'binna meninggalkan Kampung Ra'da' menuju Karataun membawa nyiru, bakul, dan cangkul kecil. Sekarang, orang percaya alat-alat yang dibawa Tala'ninna menjadi batu.

(e) Taura-Ura ke Mandar

Taura-Ura meninggalkan Kampung Ra'da' membawa alat tenun. Berangkat dari Sungai Sarira dengan menumpang belahan pinang menuju Mandar.

Legenda ini memperlihatkan juga sisi mitos tentang kejadian Gunung Palembang, lumbung padi, kerbau hitam dan putih. Disamping itu, legenda ini juga merefleksikan distribusi kawasan kebudayaan dengan menyebut toponim yang memerlukan eksplorasi arkeologis, seperti Karataun, Rongkong, Sabbang, Tabulahan, dan Mandar. Apakah perjalanan lima orang bersaudara ini merupakan napak tilas perjalanan kultural masa sebelumnya, masih memerlukan penelitian.

Rumah Panjang di Patondokan

Kampung Tua Patondokan berada di sebelah utara Kampung Kalumpang sekarang. Kira-kira 2 kilometer dari tepi utara Sungai Karama. Menurut Pak Silas Paidan (64 tahun), Patondokan adalah kampung asal orang-orang yang bermukim di Kalumpang sekarang.

Kampung Tua Patondokan terletak pada lokasi yang sangat strategis dan relatif aman dengan bentang alam yang sangat baik. Di sebelah selatan Patondokan terdapat Sungai Karama dan Gunung Pakem; sebelah barat Sungai Bosi dan Gunung Pokasingan; sebelah utara Gunung Sandapan; dan sebelah timur Sungai Kadundung serta Gunung Rea. Benteng alam tersebut memungkinkan penduduk Kampung Tua Patondokan aman dari serangan musuh dan pencuri kepala.

Sekarang Kampung Tua Patondokan sudah ditinggalkan penduduk, hanya tinggalan artefak yang memberi bukti okupasi, berupa umpak, fragmen tembikar, keramik dan lain-lain. Situs Kampung Patondokan yang menjadi kawasan terkemuka sampai permulaan abad XX telah menjadi kebun. Beberapa orang tua yang masih sempat bermukim di Patondokan menceritakan pola pemukiman yang sebagian besar tidak tampak lagi di Kampung Kalumpang, terutama rumah panjang yang disebut *banua batang*.

Banua Batang didirikan oleh masyarakat Patondokan pada lokasi yang tinggi. Mereka memilih lokasi yang tinggi untuk

kepentingan keamanan. Tempat tinggi dianggap sulit dijangkau oleh musuh dan binatang buas. Selain aman, tempat tinggi menurut pengalaman mereka juga sehat karena kurang nyamuk.

Dalam pendirian rumah (*banua batang*) mula-mula dilakukan upacara (*ma'dewata*). Pada upacara *ma'dewata*, orang yang akan mendirikan rumah mempersembahkan sesajian berupa nasi dengan satu butir telur di tengah, disertai daging pada pinggiran piring. Di sekitar sesajen disiram tuak yang dianggap sebagai minuman para dewa.

Setelah selesai upacara *ma'dewata*, orang-orang bergotong royong mengangkat batu dan mendirikan umpak. Pada keempat sudut didirikan tiang utama (*busung*). Untuk memperkuat tiang utama, rumah diberi *tankambanua* (pembantu tiang besar). Selanjutnya dibangun lantai dan dinding serta atap. Dinding terbuat dari papan yang *ditara*, tanpa ketam. Tangga dibuat dari batang pohon yang menyerupai perahu, hanya diberi bagian-bagian untuk tumpuan.

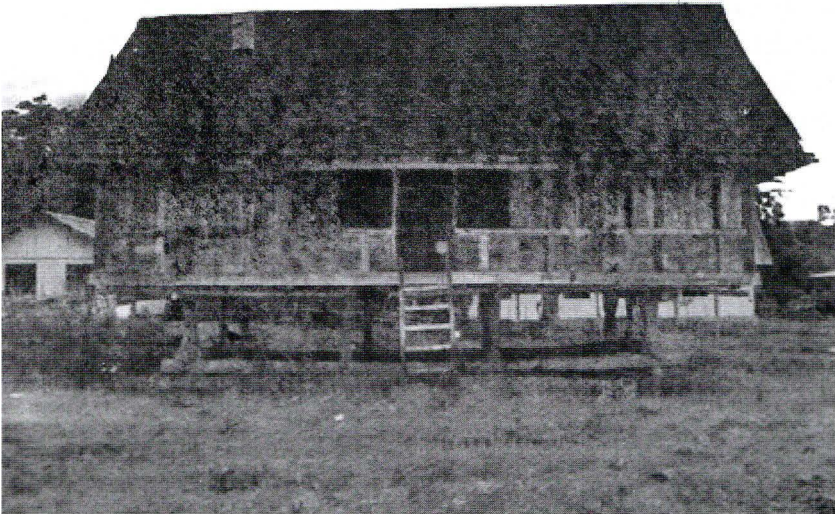


Foto 22: Rumah adat Kalumpang dilihat dari depan



Foto 23: Rumah adat Kalumpang dilihat dari samping

Dalam kepercayaan masyarakat Kalumpang, hidup manusia seperti kosmos. Karena itu, bagian-bagian rumah yang dibentuk dari batang pohon harus sejajar. Ujung-ujung kayu tidak boleh saling bersentuhan (*sidollik*). Hal ini mengandung makna agar penghuni rumah tidak terkena wabah penyakit atau silih berganti sakit. Bentuk yang *sidollik* juga dipercaya akan menghalangi rezeki, karena pertemuan ujung kayu dengan ujung kayu (*sidollik*) dianggap menghalangi pertumbuhan.

Banua Batang dibangun berorientasi ke gunung. Karena gunung Paken berada di sebelah selatan, maka rumah-rumah di dalam Kampung Tua Patondokan dibangun melintang utara-selatan. Rumah tradisional Kalumpang berbentuk persegi empat panjang dengan ukuran dan jumlah kamar bermacam-macam tergantung jumlah kepala keluarga yang menghuni.

Di Kampung Tua “Patondokan” setiap kelompok kerabat tinggal dalam satu rumah (*banua batang*) secara bersama-sama. Karena itu, di kampung Patondokan dahulu jumlah rumah cukup sedikit,

meskipun penduduknya termasuk besar. Pada setiap rumah dapat tinggal 8-12 kepala keluarga. Setiap keluarga mempunyai dapur sendiri. Alat masak terbuat dari tembikar, alat makan (piring) terbuat dari kulit sagu atau kayu. Piring kayu disebut *tabo kaju*. Sedangkan piring kulit sagu disebut *panembe*. Untuk minum mereka menggunakan tempurung kelapa atau pohon bila.

Di depan tangga terdapat ruangan untuk menerima tamu yang disebut *babana* (ruang depan). *Babana* memisahkan kamar pada satu bagian sisi dengan kamar di sisi yang lain. Dalam setiap rumah juga menyiapkan tempat tidur bagi para tamu. Tamu yang berkeluarga ditempatkan pada *tando-tando*. Setiap *banua batang* mempunyai rata-rata 1-3 *tando-tando*. Untuk tamu yang masih bujang hanya tidur di *babana*. *Babana* juga berfungsi sebagai tempat menyemayamkan jenazah anggota keluarga yang meninggal. Jika ada tamu yang datang, semua rumah tangga pada *banua batang* secara bersama-sama menyiapkan/menjamu makanan dan tuak.

Perang

Perang sudah sejak lama tidak terjadi. Bahkan empat infoman, yaitu Matius Tannabasa (90 tahun); Sattar (44 tahun); Ibu Rahel Sitokkonni (90 tahun); dan Eli Sipayo (51 tahun) sangat berhati-hati menuturkan dan cenderung menutupi peristiwa masa lalu tersebut. Mereka sekarang hidup sangat damai, bahkan pantang menumpahkan darah manusia. Cerita tentang perang juga mulai dilupakan sebagian besar masyarakat Kalumpang, hanya sedikit cerita bisa diperoleh dari orang tua dan hampir semua tidak utuh.

1. Kurban Kepala Manusia: Akar Perang

Perang antar kampung di Kalumpang pada masa lalu dikenal dengan *Sibundu* atau biasanya juga disebut *Siala'*. Perang (*Sibundu*) telah menjadi kebiasaan, sekaligus acaman yang selalu diperhitungkan oleh suatu rumpun (kampung). Pemilihan lokasi-

lokasi perkampungan tua di ketinggian atau pada kawasan yang memiliki benteng alami menunjukkan kondisi tersebut.

Tradisi *Sibundu* berakar pada kepercayaan penduduk Kalumpang masa lalu, tentang persembahan kepala manusia kepada Dewata dalam ritual-ritual adat. Upacara pembersihan kampung (*ma'bisei tondok*) misalnya, membutuhkan kepala manusia untuk dipersembahkan kepada dewa yang dianggap murka. Kemurkaan dewa disebabkan oleh adanya kekotoran (dosa) yang dibuat oleh penduduk dipercaya oleh masyarakat Kalumpang dapat menyebabkan gagal panen atau wabah penyakit (*rabbabean*). Masyarakat menceritakan bahwa kekotoran ditimbulkan oleh adanya seseorang atau sekelompok orang dalam kampung yang bertikai, berzinah, dan banyaknya pelanggaran adat yang tidak terselesaikan.

Dalam usaha membersihkan kampung (*ma'bisei tondok*) diperlukan kepala manusia sebagai kurban. Untuk mempersembahkan kurban kepada dewa, Dewan Adat mengumpulkan kaum laki-laki dewasa dan meminta kepada mereka yang berani pergi mencuri kepala manusia di luar kampung. *Tobarak Pondan* berteriak: "Siapa diantara kalian yang laki-laki (berani)?" . Biasanya salah satu diantaranya mereka akan mengacungkan tangan sebagai tanda kesiapan menjalankan amanah Dewan Adat dan masyarakatnya.

Laki-laki dewasa yang menyatakan kesiapan akan menjalankan tugas pada malam hari. Ia tidak akan kembali jika belum mendapatkan kepala manusia. Seringkali "pencuri kepala manusia" berjalan dari kampung ke kampung mencari kesempatan memperoleh calon korban. Apabila ia sudah memperoleh kepala manusia, barulah kembali ke kampung. Kepala manusia yang berhasil diperoleh disembunyikan di dalam *Peo* (pakaian laki-laki), sampai darahnya menetes ke bawah kaki.

Sebelum memasuki kampung, laki-laki yang pulang membawa kepala manusia akan berteriak: "Datang laki-laki !". Mendengar terikan tersebut Dewan Adat lantas berkumpul mempersiapkan

alat-alat perangnya pada batu yang telah disiapkan di atas *Batu Pakkondongan*. Jenis alat-alat yang sering dibawa orang Kalumpang ke medan perang, yaitu:

- a. Pedang (*pa'dang*)
- b. *La'bo' la'pak*, yaitu parang yang khusus untuk perang. Menurut mitos masyarakat Kalumpang, *La'bo' La'pak* ditempa dengan tangan tidak pakai api dari bahan busa air (*bura wai*) yang dicampur jarum dan bahan dari tumbuh-tumbuhan.
- c. Tombak (*kassai*)
- d. *Utta'*, yaitu perisai perang yang dibuat dari kayu.

Setelah selesai seleksi pasukan, masyarakat berkumpul melakukan upacara pelepasan (*pararuk*). Dalam upacara *pararuk*, orang-orang yang melepas menari (*sayo*) dan berpantun (*massinggi*) untuk memberi semangat. Pasukan berangkat setelah upacara *pararuk* selesai. Upacara *pararuk* juga dilakukan setelah orang perkasa kembali berperang, seperti dikisahkan nenek Bapak Sattar, Ambo Tumongga.

3. Pantangan

Masyarakat Kalumpang percaya, bahwa untuk dapat selamat di medan perang mereka harus menghindari hal-hal yang buruk seperti: mencuri, berzina dan berselisih paham dengan keluarga. Kelalaian dalam kehidupan sehari-hari diyakini dapat menyebabkan mereka akan menghadapi bahaya di medan perang.

4. Perdamaian

Tidak semua pencurian kepala manusia di masa lalu berakhir dengan perang. Jika pihak kerabat yang dicuri kepala anggota keluarganya merasa tidak kuat berperang melawan kampung asal pencuri kepala, maka mereka hanya menawarkan *massomba soro'*. Pihak yang mencuri kepala manusia, dalam tradisi di Kalumpang harus menerima tawaran tersebut sebagai syarat perdamaian.

Untuk *massomba soro'*, pihak yang memenggal kepala manusia akan memberi ganti rugi (*seda*). Biasanya, *seda* yang diberikan berupa kerbau, babi, atau *sekomandi* (kain ikat). Dengan *massomba soro'*, peristiwa yang merusak hubungan mereka dianggap selesai. Demikian pula ketika berperang, pihak yang merasa kalah akan menawarkan *massomba soro'* kepada pihak yang unggul. Penawaran *massomba soro'* merupakan simbol keinginan untuk tidak melanjutkan perang dan masing-masing pasukan kedua belah pihak mengundurkan diri.

Padi Ajaib

Masyarakat Kalumpang sekarang mengenal padi ajaib dengan nama *Pare Batu*. Penamaan *Pare Batu* karena padi tumbuh di atas batu, “pare” berarti padi dan “batu” berarti batu. Padi ini tumbuh di puncak Gunung Paken, dekat tebing, pada bagian atas batu. Gunung Paken terletak di sebelah Selatan situs Kampung Tua Patondokan atau sebelah Utara Kampung Kalumpang sekarang.

1. Asal Usul

Ketika terjadi konflik di dalam rumpun keluarga yang menjadi cikal-bakal penduduk Kalumpang, diadakan musyawarah untuk perdamaian. Dalam musyawarah, Pong Lewong berkata: “Kita mau berdamai, tetapi tidak ada beras”. Lalu Pong Lewong berinisiatif mencari beras agar prasyarat perdamaian dapat dipenuhi. Pong Lewong pun sehari-hari pergi mencari bibit padi, masuk dan keluar kampung. Akhirnya ia berhasil memperoleh satu tangkai bibit padi dan dimasukkan ke dalam *Peo* untuk dibawa pulang.

Dalam perjalanan pulang, Pong Lewong singgah beristirahat di Gunung Paken. Ia duduk di atas batu yang berlubang. Tanpa diduga, bibit padi yang ada di dalam *Peo*-nya menghilang. Lama mencari, tetapi tidak ketemu, akhirnya ia harus pulang dengan tangan hampa. Mereka bersaudara pun tak jadi berdamai dan

berpisah-pisah meninggalkan kampung.

Setelah rumpun keluarga itu meninggalkan kampung, masyarakat menemukan padi tumbuh pada batu bekas tempat duduk Pong Lewong, tepat pada lubang tempat duduknya beristirahat. Padi yang tumbuh dipercaya penduduk berasal dari bibit Pong Lewong yang jatuh.

2. Keajaiban

Pare Batu dianggap penduduk ajaib karena tidak pernah mati sepanjang tahun dan tumbuh di atas batu. Setiap kali tumbuh, *Pare Batu* rata-rata memiliki tujuh batang. “*Pare Batu*” juga selalu berganti jenis (*spesies*) setiap tahun. Jenis-jenis padi yang sering dilihat penduduk tumbuh di atas batu, yaitu:

- * *Pare Merobeh*, yakni padi biasa yang kulitnya putih.
- * *Pare Bulo*, yakni beras ketan yang ruasnya panjang dan isinya merah.
- * *Pare Eno*, yakni beras biasa yang bulirnya bulat.
- * *Pare Lasa'*, yakni beras biasa yang pada waktu tua kulitnya kuning.
- * *Pare Rodoan*, yakni beras biasa yang cepat rontok buahnya.
- * *Pare Bobongi*, yakni beras ketan hitam.

Masyarakat Kalumpang juga percaya daya magis *Pare Batu*. Jika ada yang berniat memusnahkan akan terjadi guntur dan alam menjadi gelap.

3. Fungsi

Menurut sumber tradisi tutur, *Pare Batu* dapat dijadikan “pedoman” masyarakat Kalumpang sebelum membuka ladang. *Tobarak Pondan* (Ketua Adat) selalu akan memerintahkan penduduk untuk melihat kondisi *Pare Batu* sebelum menebas. Jika *Pare Batu* dimakan tikus, maka *Tobarak Pondan* akan

memerintahkan penduduk membuka sedikit ladang saja; sebaliknya, jika *Pare Batu* subur, maka *Tobarak Pondan* memerintahkan penduduk membuka ladang seluas-luasnya. Bagi penduduk Kalumpang sekarang, *Pare Batu* dapat menjadi lokasi konservasi varietas padi lokal yang terus tumbuh secara bergantian.

(Irfan Mahmud & Danang Wahyu Utomo)

BAB VIII

ARKEOLOGI DAN ETNOGRAFI

KALUMPANG:

SEBUAH OVERVIEW



Penelitian arkeologi dalam beberapa tahun terakhir di Kalumpang dan sekitarnya telah mengalami banyak kemajuan. Hasil-hasil yang diperoleh semakin memberikan pemahaman tentang kehidupan penutur Austronesia prasejarah dan tradisi-tradisi budaya yang masih bertahan hingga kini. Kalumpang - dan DAS Karama pada umumnya - memang merupakan wilayah *privilege* untuk penelitian budaya penutur Austronesia, mengingat keberadaan situs-situs Neolitik dengan tinggalan yang sangat kaya dan kompleks dan keberadaan masyarakat masa kini yang jauh dari hiruk-pikuk kehidupan perkotaan, tersudut di antara barisan pegunungan dan hutan belukar.

Menyangkut kehidupan penutur Austronesia pada masa prasejarah di wilayah ini, pertanggalan-pertanggalan radiometri dari Situs Minanga Sipakko memperlihatkan waktu selama lebih dari 1.000 tahun, sejak sekitar 3.600-2.500 tahun yang lalu. Data pertanggalan ini tergolong paling tua untuk kepulauan nusantara, kontemporer dengan hunian penutur Austronesia di kepulauan Talaud di utara Sulawesi. Dari mana kedatangan penutur Austronesia awal ke wilayah ini, data sebaran situs menunjukkan dari daerah pesisir di hilir Sungai Karama (Simanjuntak in press). Diduga dengan menggunakan transportasi air sejenis perahu, mereka menelusuri Sungai Karama ke arah hulu dan menghuni lokasi-lokasi yang kaya

sumberdaya di tepi sungai, termasuk di antaranya Minanga Sipakko dan Kamassi di wilayah Kalumpang.

Minanga Sipakko yang menjadi salah satu Situs Neolitik yang diteliti intensif sejak beberapa tahun terakhir memberikan gambaran tentang hunian yang khas bagi komunitas awal. Komunitas penutur Austronesia memilih tepi sungai sebagai lokasi hunian, mengingat ketersediaan sarana pendukung, seperti transportasi air untuk perhubungan dan berbagai sumberdaya (air, vegetasi, fauna, batuan, dll). Dari tinggalan artefak dan ekofak diketahui bahwa situs ini dihuni oleh suatu komunitas yang hidup dari berburu dan meramu. Keterbatasan data ekofak sejauh ini sulit menentukan ada-tidaknya domestikasi tanaman dan hewan, walaupun secara umum penutur Austronesia pada masa prasejarah umumnya telah mempraktekkan domestikasi (Bellwood 2000).

Hal yang lebih pasti bahwa babi (*Sus celebensis*) menjadi hewan buruan utama di samping jenis rusa, *bovid*, dan kera. Tampak juga upaya pemanfaatan biota air berikut keberadaan tulang-tulang ikan dalam himpunan sisa fauna. Hal ini diperkuat oleh temuan berupa lancipan-lancipan kecil dengan ujung melengkung yang diduga mengkait dengan alat penangkap ikan. Kegiatan meramu ditampakan oleh keberadaan sisa biji-bijian, seperti kemiri (*Alleurites moluccana*) dan sisa biji-bijian lain yang belum teridentifikasi. Seperti pada suku-suku tradisional pada umumnya, kemungkinan mereka juga mencari umbi-umbian yang tumbuh di sekitar hunian. Kondisinya yang mudah hancur tidak memungkinkan kita untuk menemukan sisanya.

Keberadaan berbagai jenis batuan telah mendorong pengembangan teknologi litik berupa pembuatan beliung dan kapak, serta alat-alat batu lainnya. Ketersediaan batu sekis dan sabak yang melimpah di Minanga Sipakko telah mendorong komunitas penghuni situs ini mengembangkan bengkel pembuatan alat-alat litik. Penemuan beliung yang menonjol di seluruh lapisan hunian

mengindikasikan alat ini sebagai produk unggulan local yang dipertukarkan dengan komoditi luar.

Tembikar sebagai himpunan (*assemblage*) tinggalan yang paling kaya memberikan gambaran tentang perkembangan budaya Austronesia di wilayah ini. Keberadaan tembikar slip merah (*red slipped pottery*) yang sangat menonjol merupakan salah satu karakter hunian awal. Tembikar khas yang diyakini sebagai budaya penutur Austronesia ini (Belwood et al. 1995) ditemukan tersebar di kawasan luas, meliputi Taiwan, Filipina, Malaysia hingga Indonesia. Keberadaan tembikar slip merah memunculkan pertanyaan: apakah merupakan impor atau buatan lokal? Jika melihat konteks sebarannya, besar kemungkinan tembikar ini dibawa oleh manusia penghuninya ketika memasuki wilayah ini. Hubungan yang lancar dengan wilayah luar lewat Sungai Karama memungkinkan benda multifungsi ini sebagai barang yang diperdagangkan dari luar. Hasil analisis kemis yang memperlihatkan komposisi yang berbeda antara tembikar slip merah dan bahan tanah liat di sekitar situs Minanga Sipakko mendukung hipotesis ini.

Perubahan budaya yang signifikan terjadi di sekitar pertengahan hunian (ca. 3000-2500 BP) dimana tembikar slip merah menghilang digantikan tembikar kasar dengan pembakaran suhu rendah hingga sedang. Bentuk-bentuknya sangat bervariasi dan umumnya berukuran besar. Selain berupa tempayan dan periuk dalam berbagai ukuran dan tipe, ada yang berupa kotak, lapik atau pedestal, pot, dll. Tembikar pada masa ini sangat kaya hiasan dengan menggunakan teknik gores, tera, dan tusuk. Motif-motif yang paling menonjol adalah garis-garis, sulur-sulur (*scrolls*), dan bentuk-bentuk geometris. Hiasan yang unik ditampakkan tembikar sejenis pot dan lapik dengan pola hias berlubang (*cutaway design*). Motif-motif hiasan wilayah ini mengingatkan kita pada tembikar situs-situs Neolitik lainnya di Sulawesi dengan motif-motif hiasan serupa. Sebagai contoh, *cutaway design* ditemukan di situs Manding (Sulawesi Selatan) dan Guaan (Sulawesi Utara); motif sulur-sulur (*scrolls*),

jajaran genjang (*diamond*), dan motif meander ditemukan di Malawa (Sulawesi Selatan); sementara teknik gores geometris dan teknik tekan titik-titik (*punctuate dots*) ditemukan di Sikendeng (Sulawesi Barat).

Perubahan tembikar dari berslip merah pada periode awal menjadi tembikar kasar pada periode kemudian merupakan sebuah kemunduran di bidang teknologi. Hal ini merupakan sebuah paradoks, mengingat umumnya teknologi berkembang ke arah yang lebih maju dalam perjalanan waktu. Agaknya fenomena ini mengkait dengan “siapa memproduksi apa”. Jika tembikar slip merah merupakan barang impor, kemungkinan tembikar kasar merupakan produk lokal. Kemunculan jenis tembikar dengan teknologi yang lebih sederhana ini agaknya cenderung sebagai upaya komunitas lokal untuk memproduksi tembikar sendiri, sehingga produk dan teknologi yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Hasil analisis bahan mendukung pernyataan ini.

Dalam lingkup semi-makro komunitas penghuni Minanga Sipakko memiliki keterkaitan dengan komunitas lain di sepanjang DAS Karama, seperti ditampakkan oleh keberadaan situs-situs Neolitik lain dengan corak budaya yang sama. Keberadaan situs-situs tepi sungai itu sekaligus menunjukkan bahwa Sungai Karama telah memainkan peran penting dalam persebaran dan perkembangan hunian di kawasan ini. Selain sebagai pusat orientasi hunian, sungai ini menjadi sarana yang menghubungkan antar-komunitas di sepanjang aliran sungai hingga pesisir. Penemuan sisa tulang ikan pari di lapisan hunian Minanga Sipakko merupakan bukti autentik adanya hubungan pedalaman-pesisir di kala itu. Hal itu berlanjut terus hingga masa sekarang. Kondisi geografis wilayah yang bergunung-gunung dengan hutan primer yang sulit dijelajahi, seperti yang kita lihat sekarang menjadikan Sungai Karama semakin berperan sebagai sarana perhubungan sejak hunian awal.

Patut dicatat bahwa berbagai sisa budaya bendawi Minanga Sipakko memperlihatkan kesamaan dengan wilayah-wilayah tertentu dalam kawasan Asia Timur-Tenggara. Dalam hal beliung dan kapak batu, Kalimantan menampakkan keterkaitan dengan kelompok belincung dan pahat kawasan Indonesia Barat; kelompok kapak bahu kawasan Filipina, Taiwan dan Jepang; serta kelompok beliung sederhana yang meliputi Asia Tenggara-Pasifik. Tembikar slip merah yang sangat menonjol pada periode awal hunian ditemukan dalam kawasan yang luas, meliputi Taiwan, Filipina, Malaysia, dan Indonesia (Spriggs 1989; Tanudirjo 2001). Penemuan obsidian pada situs-situs Neolitik di Sulawesi mengingatkan temuan serupa di kepulauan Indonesia Timur, Kalimantan, Jawa, dan Sumatra (Tanudirjo 2001; Widiyanto et al. 1997; Simanjuntak & Forestier 2004), bahkan di Sabah, Malaysia dan Filipina (Chia 2003) dan Filipina (personal comm. with Dr. Victor Paz the University of the Philippines). Demikian juga dengan mata panah dari batu yang ditemukan di Minanga Sipakko dan Kamassi mengingatkan kita pada temuan sejenis di Luzon, Hong Kong, dan lebih jauh ke utara pada Situs Neolitik Taiwan (Bellwood 1997). Kesamaan-kesamaan ini meyakinkan kita pada kehidupan prasejarah Austronesia yang merupakan bagian dari kawasan budaya (*cultural area*) Asia Timur dan Tenggara.

Memasuki jaman sejarah, Kalimantan dan Sulawesi pada umumnya memperlihatkan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, seiring dengan proses globalisasi yang semakin deras oleh kemajuan yang sangat pesat di bidang transportasi, komunikasi, dan informasi. Hubungan dengan dunia luar semakin intensif dan arus perdagangan global semakin marak. Berbagai jenis keramik dari Cina dan dari kawasan Asia Tenggara Daratan, bahkan Eropa semakin membanjiri kawasan-kawasan hunian. Namun dibalik derasnya arus globalisasi itu, berbagai unsur budaya asli masih terus bertahan dengan kapasitas yang berbeda-beda di masing-masing daerah.

Dalam masyarakat Kalumpang sekarang beberapa unsur budaya penutur Austronesia prasejarah (subsistensi, teknologi, dll) masih bertahan, walaupun semakin terkikis oleh peradaban modern. Pembuatan tembikar merupakan salah satu tradisi yang masih berlangsung di Desa Lebani dan Tararam. Penangkapan ikan di sungai dan perburuan hewan di hutan masih dilaksanakan kalangan tertentu walaupun bukan lagi merupakan subsistensi pokok. Kegiatan bertenun termasuk tradisi yang masih dipertahankan dengan motif-motif hiasan yang khas Kalumpang. Produk tenunan tidak sebatas kebutuhan lokal, tetapi dipasarkan hingga ke luar Sulawesi, seperti Bali misalnya.

Pertanyaan yang muncul menyangkut apakah tradisi-tradisi sekarang merupakan kesinambungan langsung dengan budaya penutur Austronesia prasejarah (*cultural continuity*) atau tradisi yang terputus (*rupture*) yang berasal dari periode kemudian? Jawabannya masih sulit dipastikan. Sejauh penelitian ini, analogi-etnografis yang dapat dilakukan masih dalam skala *general comparatif analogy* dan masih sulit diletakkan dalam kerangka kesinambungan budaya prasejarah (*direct historical analogy*). Analogi paralel agaknya tidak mungkin, karena legenda masyarakat juga menyebutkan adanya peristiwa kemusnahan kebudayaan yang mereka sebut *katallan lino* (dunia tenggelam).

Dalam konteks regional, kita bisa melihat kesamaan tradisi Kalumpang dengan kawasan budaya yang dianggap mendapat pengaruh Austronesia, seperti Dayak. Jika Dayak di Kalimantan mengenal tradisi potong kepala (*mengayao*), rumah panjang, dan ladang berpindah, masyarakat Kalumpang demikian halnya. Tradisi rumah panjang (*banua batang*) yang sisanya ditemukan dalam susunan umpak memanjang di kampung tua Pa'tondokan dan rumah panjang di Sulawesi pada umumnya selama ini belum pernah mendapat pembuktian arkeologis. Tentu saja kita dapat berasumsi hadirnya penutur Austronesia yang datang ke Kalumpang, kemudian menyebar ke wilayah sekitar sebagaimana legenda genealogi mereka.

Tempat-tempat yang disebutkan legenda memang memiliki warna bahasa dan tradisi yang sangat dekat. Karena itu pembuktian arkeologis di Rongkong, Sabbang, Tabulahan, Mandar dan Karataun di masa dating akan semakin menjelaskan perkembangan lingkungan kultural penutur Austronesia di Kalumpang dan di Sulawesi pada umumnya.

(Truman Simanjuntak,
Irfan Mahmud, Fadhlan S. intan)

Daftar Pustaka

- Anderson, A. 2001. Mobility Models of Lapita Migration. Dalam G.R. Clark *et al.* (supaya dilengkapi nama semua penulis (eds.) *The Archaeology of Lapita Dispersal*. *Terra Australis* 17: 15-24.
- Baharuddin dan B.H. Harahap. 2000. Tinjauan Kembali Kerangka Stratigrafi dan Tektonik Daerah Palopo, Sulawesi Selatan. *Jurnal GSDM* (dipanjangkan), No. 110, Vol. X, Nopember 2000, P3G, Ditjend. GSDM, Deptamben.
- Bellwood, P. 1997. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. University of Hawaii Press.
- Bellwood, Peter, James J. Fox, dan Darrell Tryon. 1995. *The Austronesian: Historical and Comparative Perspectives*. Canberra: The Australian National University.
- Bulbeck, F.D. and Nasruddin. 2002. Recent Insights on the Chronology and Ceramics of the Kalumpang Site Complex, South Sulawesi. *IPPA Bulletin* 22: 83-99.
- Bemmelen, R.W. van. 1949. *The Geology of Indonesia*. vol.IA, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Bergman, S.C., D.Q. Coffield, J.P. Talbot, and R.A. Garrard. 1996. Tertiary Tectonic and Magmatic Evolution of Western Sulawesi and Makassar Strait, Indonesia: evidence for a Miocene Continent-Continent. In: *Tectonic Evolution of Southeast Asia*. Geological Society of London, Special Publication.
- Berry, R.F. & A.E. Grady. 1987. Mesoscopic Structures Produced by Plio-Pleistocene Wrench Faulting in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Structural Geology*, No.9.
- Billing, M.P. 1972. *Structural Geology*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Carvert, J. Stephen & Hall Robert. 2003. *The Cenozoic Geology of The Lariang and Karama Regions, Western Sulawesi*: New

- Insight Into The Evolution of The Makassar Straits Region. *Proceedings of the Indonesian Petroleum Association*, October 2003.
- Chia, Stephen. 2003. Obsidian Sourcing at Bukit Tengkorak, Sabah, Malaysia, *Sabah Society Journal*, Vol 20 Kota Kinabalu, Sabah, pp 45-64.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*, Cet. VI, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Duff, Roger. 1970. *Stone Adzes of Southeast Asia*. Christchurch Canterbury Museum
- Dunbar O.C. & Rodgers J. 1961. *Principles of Stratigraphy*. New York, John Wiley & Sons, Inc., fourth printing, August, 1961.
- Endharto, MAC. 2000. Studi Stratigrafi Kaitannya Dengan Perkembangan Struktur Geologi di Kawasan Latimojong Lengan Barat Sulawesi. *Jurnal GSDM*, No. 107, vol. X, Agustus 2000, P3G, Ditjend. GSDM, Deptamben.
- Gould, R.A. 1978. Beyond Analogy in Ethnoarchaeology. *Exploration in Ethnoarchaeology*. Albuquerque. University of Mexico, hal. 249-293.
- Grainage, A.M., and K.G. Davies. 1993. Reef Exploration in the East Sengakang Basin, Sulawesi, Indonesia. *Proceedings of the Indonesian Petroleum Association, 12th Annual Convention*.
- Hamilton, W. 1979. *Tectonics of the Indonesian Region*. US. Geol. Surv. Prof.
- Heekeren, Robert van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. The Hague. Martinus Nijhoff.
- Hutchison, C.S. 1989. *Geological Evolution of Southeast Asia*. Oxford University Press.
- Jezeq, P.A., D.J. Whitford & J.B. Gill. 1981. Geochemistry of Recent Lavas from the Sangihe Sulawesi Arc, Indonesia. Dalam Barber & S.Wiryosujono (eds.) GRDC, Bandung, Spec. Publ. No.2.
- Katili, J.A. 1978. Post and Present Tectonic Position of Sulawesi, Indonesia. *Tectonophysics*, 45.

- Kavalieris I.T.M. Leeuwen van & Wilson M. 1992. Geologic Setting & Styles of Mineralization, North Arm of Sulawesi, Indonesia. *Journal of S.E. Asia Earth Science*, No.7.
- Kraus, Hunt, Ramsdell. 1959. *Mineralogy, An Introduction to the Study of Minerals and Crystals*. McGraw-Hill Book Company, Inc. New York..
- Lahee, F.H. 1952. *Field Geology*. Xth McGraw-Hill Book Company, Inc. New York.
- Leterrier J., Y.S. Yuwono, R.S. Atmaja, & Maury R.C. 1990. Pottasic Volcanism in Central Java & South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Southeast Asia Earth Science*, No.4.
- Leuween Th. M. van. 1981. The Geology of Southwest Sulawesi with Special Reference to The Biru Area. Dalam: Barber & S.Wiryosujono (eds) GRDC, Bandung, *Special Publication*. No.2.
- Lobeck, A.K. 1939. *Geomorphology, An Introduction To The Study of Landscape*. Mc Graw Hill Book Company Inc, New York.
- Maryanto, S. 1998. Runtunan Fasies Formasi Toraja Di Lintasan Sungai Marara, Sulawesi Selatan. *Berita Geologi*, No. 325, vol. VIII, Maret 1998, P3G, Ditjend. GSDM, Deptamben.
- Nasruddin. 1995. Penelitian Di Situs Minanga Sipakko, Kalumpang, Sulawesi Selatan. *LPA Bidang Prasejarah*, Puslit Arkenas
- Oey-Blom Jessy. 1985. Arca Buddha Perunggu Dari Sulawesi. *Amerta* No.1, Puslit Arkenas.
- Ong, H.L., Iskandar Jopie. 1981. *Mineralogi*. Laboratorium Mineralogi, Departemen Teknik Geologi ITB, Bandung.
- Pettijohn, P.J. 1975. *Sedimentary Rocks*. New York, Harper and Brothers.
- Potter & Robinson. 1975. *Geology*. The M&E Hand Book, London, MacDonald & Evans ltd.
- Rochmanto Budi. 1980. *Geologi Dasar*. Diktat Kuliah, diperbanyak oleh Himpunan Mahasiswa Geologi, Fak. Sains & Teknologi Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

- Sartono S., dan Astadiredja. 1981. Penelitian Geologi Kuarter Sulawesi Selatan dan Tenggara. *PIT-IAGI X*, Bandung.
- Silver, E.A., R. McCaffrey, and B. Smith. 1983. Collision, Rotation, and Initiation of Subduction In the Evolution of Sulawesi, Indonesia. *Journal of Geophysical Research*, vol. 88, No. B11.
- Simanjuntak, Truman. 1994-1995. Kalumpang: Hunian Sungai Bercorak Neolitik-Paleometalik di Pedalaman Sulawesi Selatan. *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*. No.17. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Simanjuntak, Truman & Hubert Forestier. 2004. Research progress on the Neolithic in Indonesia. A special reference to the Pondok Silabe Cave, South Sumatra. In *Festschrift volume for Professor Wilhelm Solheim II*. University of the Philippines.
- Smith, R.B. & E.A. Silver. 1991. Geology of Miocene Collision Complex, Butin, Eastern Indonesia. *Geological Society of America Bulletin* 103.
- Soegondo, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia: dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*, Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Solheim, W.G, 1965. The Function of Pottery in Southeast Asia: From the Present to the Past. *Ceramics and Man*, Aldine Publishing Company, Chicago: 254-274
- Sukamto, Rab. 1975. *Peta Geologi Indonesia, Lembar-VIII Ujung Pandang*. Direktorat Geologi, Bandung.
- Sukamto Rab. 1978. The Structure of Sulawesi in the Light of Plate Tectonics. *Proc. GEOSEA*, Jakarta, Indonesia.
- Sukamto, Rab. 1982. *Peta Geologi Lembar Pangkajene dan Watangpone Bagian Barat Sulawesi*. Direktorat Geologi, Bandung.
- Tim DSM. 2000. Prospeksi Endapan Batubara Di Daerah Kalumpang Dan Sekitarnya, Kab. Mamuju, Prop. Sulawesi Selatan. *Berita Geologi*, No. 348, vol. XX, Februari 2000, P3G, Ditjend. GSDM, Deptamben.

- Thornbury, W.D. 1964. *Principle of Geomorphology*. New York, London, John Willey and sons, inc.
- Tim Pemkab Mamuju. 2001. Proyek Peningkatan & Pengembangan Sumberdaya Kab. Mamuju (Bidang Geologi). *Final Report*, Kerjasama LPPM & LGMP UNHAS dengan Pemkab. Mamuju, Sulawesi Selatan.
- Tjia, H.D. 1981. Examples of Young Tectonicsm in Eastern Indonesia. in: A.J. Barber & S. Wiriyosujono (eds.), *Geology & Tectonic of Eastern Indonesia*, GRDC, Bandung, Spec. Pub.
- Todd D.K. 1980. *Groundwater Hidrology*. John Willey & Sons Inc, New York.
- Widianto, Harry, Truman Simanjuntak, Budianto Toha. 1997. Ekskavasi Situs Gua Babi, Kabupaten Tagalog, Provinsi Kalimantan Selatan. *BPA no.1*. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Yuwono, Y.S., H. Bellon, R. Soeria Atmaja and R.C. Maury. 1985. Neogene and Pleistocene volcanism in South Sulawesi. *Proceedings PIT XIV - IAGI*, Desember 1985.
-

Kalumpang, desa sekaligus kota kecamatan yang terletak di pedalaman Sulawesi Barat itu tak dinyana sebagai wilayah yang menyimpan lembaran-lembaran penting sejarah hunian Sulawesi. Sejak 3.600 tahun yang lalu, Kalumpang telah dihuni oleh pendukung budaya Neolitik dan berlanjut hingga 2.500 tahun yang lalu. Manusia yang diyakini sebagai penutur Austronesia ini diduga memasuki Kalumpang dari arah pesisir dengan menyelusuri Sungai Karama ke arah hulu. Ada petunjuk bahwa dalam penelusuran itu mereka menghuni lokasi-lokasi tertentu di tepi sungai dengan mengeksploitasi berbagai sumber daya alam yang tersedia. Perburuan hewan menjadi subsistensi utama di samping pemanfaatan biota air dan biji-bijian. Untuk menunjang kehidupan, mereka memproduksi beliang dan kapak batu, serta menggunakan benda-benda tembikar.

Kekayaan tinggalan Neolitik di Kalumpang telah menjadikannya sebagai salah satu wilayah terpenting dalam penelusuran sejarah hunian Sulawesi dan Indonesia pada umumnya. Kehadiran budaya penutur Austronesia ini merupakan sebuah peristiwa besar dalam sejarah hunian kepulauan, karena membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan. Penemuan jejak-jejak penutur Austronesia dan budayanya dari pertanggalan yang tua di Kalumpang telah menjadikannya sebagai salah satu sasaran terpenting dalam pemahaman asal-usul, persebaran, dan etnogenesis manusia Indonesia sekarang.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pas
Jakarta Selatan 12510 -
Telp. + 62 21 7988171
Fax. + 62 21 7988171

Homepage: www.indoarchaeology.org
E-mail: arenas_3@arenas.com
antik_arenas@yahoo.com

Perpustakaan
Jenderal Ke

930.
AR.

ARKEOLOGI & ETNOGRAFI KALUMPANG KABUPATEN...